

e-ISSN : 2686-3707

Diligentia

Journal of Theology and Christian Education

Volume: 04, Number: 03, Year: 2022



Department of Christian Religion Education
Universitas Pelita Harapan

Diligentia

Journal of Theology and Christian Education

Volume 4, No.3, September 2022 E-ISSN: 2686-3707

EDITOR IN CHIEF

Yanti, S.IP, M.Sc, M.Th.

Departemen Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan (Teachers College),
Universitas Pelita Harapan, Tangerang, Banten, Indonesia

EDITORIAL ASSISTANT

Grace Purnamasari Christian, S.Th., M.Div., Universitas Pelita Harapan

EDITORIAL TEAM

Chandra Han, S.T., M.Div., Th.M., Universitas Pelita Harapan

Suparman, S.Pd., S.Th., M.Th., Universitas Pelita Harapan

Dr. Yonathan Winardi, Universitas Pelita Harapan

Dr. Theol. Agus Santoso, Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Manado

Dr. Hendi, Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto

Yonky Karman, Ph.D., Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta

Yohanes Budhi, D.Th., Sekolah Tinggi Teologi Reformed Indonesia

Togardo Siburian, D.Th., Sekolah Tinggi Teologi Bandung

Pancha Wiguna Yahya, S.Th., M.Th., Th.M., Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang

Mulyo Kadarmanto, S.Th., M.Div., M.Th., Sekolah Tinggi Teologi Injili Palembang

Mailing Address:

Jl. M. H. Thamrin Boulevard 1100

Department of Christian Religion Education, Teachers College, 6th Floor, Building B

Universitas Pelita Harapan, Lippo Karawaci - Tangerang 15811

Banten – Indonesia

Tlp. +6221 546 0901 Fax: -

Email: yanti.tc@uph.edu

Website: <https://ojs.uph.edu/index.php/DIL>

CONTENTS

ARTICLES

Peran Guru Kristen Sebagai Penuntun di Dalam Kelas

Maria Tania Oktaviani Pelita Peda Hella, Grace Purnamasari Christian

Sejarah Pemikiran Faith and Reason dalam Tradisi Reformed: dari Masa Abad Pertengahan hingga Masa Orthodoxy

Stephen Rehmalem Eliata

Kesetiaan dalam Pernikahan sebagai Karakteristik Seorang Pemimpin Kristen

Novel Priyatna

Teologi Penanggulangan Kemiskinan Dalam Upaya Mendorong Gereja Kemah Injil Indonesia Daerah Kota Samarinda Terlibat Mengentaskan Kemiskinan di Kota Samarinda

Daud Sekius

Penggunaan Metode Pembelajaran Tanya Jawab Untuk Mendorong Keaktifan Siswa

Samuel Reza Prananta, Cathryne Berliana Nainggolan

EDITORIAL

We thank God for His grace, **Diligentia: Journal of Theology and Christian Education**, the journal of Christian Religion Department of Teachers College, Universitas Pelita Harapan could be published. As we hoped in publishing this journal, our Department could participate in actualizing our vision to proclaim the preeminence of Christ, as He is the truth, in Theology and Christian education.

The name **Diligentia** contents our philosophy of education. It is both a synonym of Latin word *studium* (study) and a declension of a Latin verb *deliges* (to love), meaning diligent. As Christians we see our study as a spiritual journey, an expression of our faith in Christ to know God and His beautiful works. Creation communicates His attributes and reveals His glory. Accordingly, study (*studium*) is an exploration to know God, the truth, the source (*principium*) of all, and surely the purpose of all, to glorify God the Creator. This simple yet foundational thought conveys the essence of study, a loving act towards God. Diligent works, which manifested in academic field, have fruits, one of them is writing. We pray and hope the works on this journal could express our attitude and approach to the Truth: “study it diligently as our love to the Truth.” To God alone be the glory!

Karawaci, September 2022

Editors of Diligentia

Peran Guru Kristen Sebagai Penuntun

Maria Hella¹ and Grace Christian²

^{1,2} Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Correspondence email: 01405190008@student.uph.edu

Received: 06/12/2022

Accepted: 19/12/2022

Published: 28/12/2022

Abstract

The role of the teacher as a guide is expected in leading students in the class, not only in aspects of knowledge but also in all aspects of education. The role of a teacher is implemented in guiding a student to become an understanding and doing the will of the Lord in his or her life. Teachers must be able to guide students to experience the changes and growth that meet the educational purposes. The teacher's role as a guide in performing his or her role requires a student's response in learning. However, the fact is that in learning there are students who participate less actively in the classroom and make the learning not run well. The purpose of the writing paper, therefore, is to designate the role of Christian teachers as guides in building students' active participation in the classroom. The writing method used by writers was a review of literature. Studies suggest that the role of a Christian teacher as a guide should lead students to actively participate in the class with a strategy offered to solve the problem of learning that is the application of the learning method or media. The conclusion of this writing is the teacher's role as the guide is essential in building active participation in students to create active classes, well-run learning and the purpose of learning can be accomplished. The writer's advice for the next researcher is to make direct and thorough research possible so that the teacher can perform his role as a guide.

Keywords: Christian education, Christian teacher, the role of the teacher as a guide, active participation

Pendahuluan

Pendidikan Kristen adalah pendidikan yang holistik dan berpusat pada Kristus. Dalam Pendidikan Kristen, guru Kristen adalah agen transformasi yang memiliki peran penting. Syarat utama menjadi guru Kristen adalah guru yang sudah lahir baru dan memiliki Kristus dalam kehidupannya.¹ Guru Kristen juga harus mengalami perjumpaan pribadi dengan Kristus dan harus dapat menjadikan Kristus sebagai pusat dan titik acuan dalam hidupnya. Guru Kristen dituntut untuk menjalankan perannya sesuai dengan tujuan dari pendidikan Kristen. Tujuan dari pendidikan Kristen itu sendiri adalah untuk membimbing dan menuntun setiap siswa agar dapat menjadi murid Kristus yang memiliki tanggung jawab dan juga menjalankan kehidupan yang memperlihatkan sifat-sifat Kristus.² Guru Kristen harus dapat melakukan perannya dengan baik dalam menuntun dan membimbing siswa. Untuk melaksanakan tugasnya, maka seorang guru perlu mengenal siswanya, baik di dalam aspek

¹ J. Zendrato, J. S. Putra, W., and &. A. P. Munthe Cendana, A. Susanti. *Kurikulum Bagi Pemula: Tinjauan Teori Dan Aplikasi Dalam Perspektif Kristiani*. (Jawa Tengah, Indonesia: CV Oase Group, 2019).

² Knight. *Filsafat Dan Pendidikan (Sebuah Pendahuluan Dari Perspektif Kristen)*. (Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2009).

mental, spiritual, sosial dan fisik siswa.³ Hal ini penting agar tujuan dari pendidikan Kristen dapat tercapai.

Guru Kristen harus dapat mengenal siswanya karena dengan mengenal para siswanya akan lebih mudah bagi guru untuk menjalankan perannya sebagai penuntun. Peran guru sebagai penuntun adalah salah satu dari beberapa peran guru dalam pendidikan. Guru Kristen memiliki peran, di antaranya guru sebagai seniman dan teknisi, guru sebagai fasilitator, guru sebagai pembawa cerita, guru sebagai pengrajin, guru sebagai pelayan, guru sebagai imam, dan guru sebagai penuntun.⁴ Peran guru Kristen sebagai penuntun adalah guru yang dapat menuntun siswanya agar dapat berada di jalan hikmat yang bersumber pada Kristus.

Guru harus dapat menuntun siswa karena pada dasarnya siswa itu adalah manusia ciptaan Allah yang segambar dan serupa dengan Allah namun jatuh dalam dosa. Karena kejatuhan, natur manusia itu menjadi rusak dan tercemar oleh dosa. Namun, melalui Yesus Kristus siswa dapat mengalami penebusan dan pemulihan gambar dan rupa Allah di dalam dirinya.⁵ Memahami hal ini, artinya peran guru sebagai penuntun dibutuhkan untuk menuntun siswa kepada kebenaran. Guru Kristen akan menuntun siswa yang hilang dan terjerat dalam dosa serta menuntun siswa kepada kebenaran.⁶ Oleh karena itu, peran guru Kristen sebagai penuntun harus dapat dijalankan dalam pendidikan Kristen agar dapat menuntun siswa dengan baik kepada kehidupan yang berkenan kepada Allah dan mengalami karya pemulihan Roh Kudus di dalam hidupnya. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Kristen yaitu agar siswa hidup berkenan kepada Allah dan melayani Allah dan sesama, sehingga guru sebagai penuntun harus dapat menjalankan perannya dengan baik.

Untuk dapat menjalankan perannya sebagai penuntun, maka guru sangat memerlukan respons yang baik dari siswa dalam proses pembelajaran. Faktanya, pada saat guru menjalankan perannya ada siswa yang kurang berpartisipasi aktif di dalam kelas dan membuat pembelajaran itu tidak dapat berjalan dengan baik. Sebuah web *TribunJateng.com*⁷ memberitahukan melalui berita bahwa siswa yang kurang berpartisipasi aktif membuat pembelajaran itu tidak dapat berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran sulit untuk dicapai. Dalam sebuah penelitian, ada faktor-faktor yang menghambat siswa untuk dapat berpartisipasi aktif di dalam kelas, di antaranya yaitu faktor internal dan faktor eksternal.⁸ Faktor internal merupakan keadaan siswa, seperti: kondisi kesehatan siswa, kesenangan dan kebiasaan minat belajar siswa yang membuat siswa kurang bertekun. Faktor penghambat lainnya yaitu dari faktor eksternal, seperti kurangnya interaksi guru dengan siswa yang membuat siswa canggung dengan guru, guru yang terlalu sering memberikan hukuman apabila siswa salah dalam berbicara sehingga siswa takut berkata-kata di dalam kelas, siswa

³ Knight. *Filsafat Dan Pendidikan (Sebuah Pendahuluan Dari Perspektif Kristen)*.

⁴ Brummelen, Harro. *Berjalan Dengan Tuhan Di Dalam Kelas*. (Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan, 2006).

⁵ Knight. *Filsafat Dan Pendidikan (Sebuah Pendahuluan Dari Perspektif Kristen)*

⁶ Khoe Yao Tung. *Filsafat Pendidikan Kristen: Meletakkan Fondasi Dan Filosofis Pendidikan Kristen Di Tengah Tantangan Filsafat Dunia*. (Yogyakarta, Indonesia: ANDI, 2013)

⁷ Imanulhaq, Abduh. "Meningkatkan Partisipasi Belajar Siswa dengan Everyone is Teacher Here," 2022 <https://jateng.tribunnews.com/2022/05/28/meningkatkan-partisipasi-belajar-siswa-dengan-everyone-is-teacher-here>

⁸ Setyaningrum, Oktaviana. "Faktor Penyebab Rendahnya Keaktifan Belajar Anak Kelas 3 Sekolah Dasar di SLB Negeri 1 Bantul." *Jurnal Tugas Akhir Bantul*, 2019.

yang tidak menunjukkan ketertarikannya pada media belajar yang digunakan guru saat proses pembelajaran, metode yang digunakan kurang menyenangkan, dan kurang meningkatkan minat belajar siswa. Faktor-faktor ini dapat menyebabkan kegagalan dalam pembelajaran. Kasus tersebut merupakan bukti kesenjangan yang terjadi dalam dunia pendidikan yang perlu diperhatikan. Oleh karena itu, untuk mencapai kesuksesan dalam pembelajaran di kelas, guru seharusnya dapat melakukan perannya dengan baik dan mencari jalan keluar agar kesenjangan antara kondisi ideal yang seharusnya dicapai dengan fakta yang terjadi di lapangan tidak terjadi terus-menerus.

Guru sebagai penuntun siswa diharapkan agar dapat berperan aktif di dalam kelas dan mencapai tujuan pembelajaran. Partisipasi aktif siswa di kelas sangat diharapkan karena hal itu adalah salah satu indikator keberhasilan dalam pembelajaran. Pembelajaran bukan hanya tentang guru yang memindahkan pengetahuannya kepada siswa tetapi guru yang dapat menciptakan situasi yang dapat membawa siswa itu ikut berpartisipasi aktif di dalam kelas agar tercapainya tujuan pembelajaran. Situasi yang dapat membawa siswa untuk berpartisipasi aktif itu ialah situasi kelas yang di dalamnya ada interaksi antara guru dengan siswa.⁹ Guru sangat diharapkan dapat membangun suasana kelas menjadi kelas yang aktif sehingga siswa juga dapat berpartisipasi aktif di dalam kelas. Jadi, partisipasi aktif siswa di dalam kelas sangat perlu diperhatikan oleh para guru dan dibutuhkan guru sebagai penuntun yang dapat menuntun siswa ikut berpartisipasi aktif di dalam kelas dan tujuan pembelajaran dapat dicapai.

Rumusan masalah dari penulisan ini adalah bagaimana peran guru Kristen sebagai penuntun dalam membangun partisipasi aktif siswa di dalam kelas? Tujuan dari penulisan ini adalah untuk menjelaskan peran guru Kristen sebagai penuntun dalam membangun partisipasi aktif siswa di dalam kelas. Oleh karena itu, melalui penulisan ini penulis akan mengkaji tentang seorang guru Kristen yang menjalankan perannya sebagai penuntun siswa untuk dapat membangun partisipasi aktif di dalam kelas dan dapat mencapai semua tujuan pendidikan.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah studi pustaka atau pendekatan kepustakaan. Studi pustaka ini berarti sebuah kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data pustaka, membaca teks yang sesuai dengan topik yang akan dibahas, serta mencatat kemudian mengolah bahan yang diteliti. Studi pustaka mengharuskan peneliti atau penulis untuk berhadapan langsung dengan teks bacaan yang merupakan teks yang siap pakai. Data pada studi pustaka umumnya adalah sumber sekunder, karena data yang didapatkan penulis bukanlah data original dari data yang didapatkan dari lapangan secara langsung.

PEMBAHASAN

Tujuan dari pendidikan secara umum diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Undang-undang tersebut menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk dapat mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan

⁹ Max Van Manen. *The Tone of Teaching*. 2nd edition. (New York, NY: The Althouse Press, 2003).

yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹⁰ Berdasarkan pemaparan tentang tujuan pendidikan tersebut, terlihat jelas bahwa guru memegang peranan penting untuk dapat mencapai tujuan pendidikan. Hal ini juga didukung dengan pernyataan bahwa guru adalah instrumen utama dalam Pendidikan.¹¹ Jadi, tujuan dari pendidikan adalah mengembangkan potensi seseorang oleh guru yang akan menjadi instrumen utama dalam pendidikan agar mencapai semua tujuan pendidikan.

Dalam pendidikan Kristen ada keunikannya tersendiri yaitu pendidikan yang holistik yang berpusatkan pada Kristus. Tugas utama seorang guru Kristen yaitu menuntun siswa agar dapat hidup dalam Kristus. Guru Kristen dapat dikatakan sebagai guru Kristen jika ia memenuhi kualifikasi berikut, di antaranya¹²:

1. Kualifikasi spiritual, guru Kristen memiliki hubungan pribadi yang menyelamatkan dengan Kristus;
2. Kualifikasi literal dan mental, guru Kristen menyadari dirinya bahwa ia adalah pembelajar yang terus-menerus bertumbuh dalam perkembangan mental;
3. Kualifikasi sosial, membangun hubungan dengan siswa yang membawa pemahaman bagi kedua belah pihak dan guru menjadi pelajar sifat-sifat manusia;
4. Kualifikasi fisik, guru Kristen harus memiliki kesehatan yang baik karena tugas yang mereka kerjakan adalah tugas berat.
5. Kualifikasi ini menuntut guru Kristen agar dapat menjadi guru Kristen yang profesional.
6. Kualifikasi guru Kristen berkaitan dengan karakteristik menjadi seorang guru Kristen.

Guru Kristen harus memiliki komitmen pribadi dengan Kristus dan dapat menjadi teladan.¹³ Guru Kristen harus dapat hidup di dalam Kristus. Kemudian, guru Kristen juga adalah seorang guru yang sudah dilahirkan oleh Roh Kudus.¹⁴ Lahir baru yang dimaksudkan ialah guru yang meninggalkan kehidupan lama dan hidup dalam kebenaran Tuhan. Guru Kristen adalah guru yang dipanggil Tuhan kepada orang yang dikehendakinya dan dipilihnya untuk melakukan tugas-tugas-Nya.¹⁵ Panggilan menjadi seorang guru Kristen adalah panggilan yang ditekankan pada orang percaya kepada Kristus, mengenal, serta dapat meneladani-Nya sebagai seorang guru besar.¹⁶ Jadi, menjadi seorang guru Kristen adalah panggilan Tuhan kepada orang terpilih dan menjadi tugas yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam Matius 18:2-6 menyatakan bahwa guru yang tidak

¹⁰ Visimedia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen*. (Jakarta, Indonesia: Transmedia Pustaka, 2007).

¹¹ Nella Agustin, dkk, Ika Maryani. *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa*. (Yogyakarta, Indonesia: UAD PRESS, 2021).

¹² J. Zendrato, J. S. Putra, W., and &. A. P. Munthe Cendana, A. Susanti. *Kurikulum Bagi Pemula: Tinjauan Teori Dan Aplikasi Dalam Perspektif Kristiani*. (Jawa Tengah, Indonesia: CV Oase Group, 2019).

¹³ Brummelen, Harro. *Berjalan Dengan Tuhan Di Dalam Kelas: Pendekatan Kristiani Untuk Pembelajaran*. (Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan, 2009).

¹⁴ Knight. *Filsafat Dan Pendidikan (Sebuah Pendahuluan Dari Perspektif Kristen)*. (Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2009).

¹⁵ Wahyuni, Sri. "Profesi Guru Adalah Panggilan Ilahi." *Antusias, Jurnal Teologi Dan Pelayanan* III, no. 5 (2014): 60.

¹⁶ Siman Juntak, Justin Niaga. "Pengaruh Pemahaman Panggilan Guru Kristen Terhadap Pemberitaan Injil." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 1 (2019): 9.

bertanggung jawab akan berpotensi bahaya dan beresiko maut apabila menyesatkan. Untuk dapat melakukan tugasnya, guru Kristen harus menyadari perannya dalam pendidikan Kristen.

Ada lima peran dan fungsi guru secara umum, yaitu guru sebagai konservator (pemelihara), sebagai innovator (pengembang), sebagai transmitor (penerus), sebagai transformator (penerjemah) dan sebagai organisator (penyelenggara).¹⁷ Guru harus dapat melakukan semua perannya ini dengan baik agar pendidikan itu dapat berjalan dengan baik dan semaksimal mungkin. Guru dituntut agar dapat melaksanakan semua tugas dan kewajibannya dengan maksimal mungkin agar dapat mencapai tujuannya yaitu nilai dan norma.¹⁸ Di dalam pendidikan Kristen, peran guru Kristen diantaranya,¹⁹

- A. Guru sebagai seniman dan teknisi, yaitu guru yang memperlihatkan pentingnya strategi mengajar yang kreatif dan membutuhkan respons siswa.
- B. Guru sebagai fasilitator, yaitu guru yang perannya memfasilitasi dalam proses pembelajaran,
- C. Guru sebagai pembawa cerita, yaitu guru yang dapat membawa pembelajaran dalam konteks cerita,
- D. Guru sebagai pengrajin, yaitu guru yang tekun, terampil, dan menggunakan pendekatan reflektif dalam pembelajaran,
- E. Guru sebagai pelayan, yaitu guru melayani atas ilmu pengetahuan, karakteristik siswa, lingkungan sekolah dan atas penginstruksian,
- F. Guru sebagai imam, yaitu guru yang dapat menabur benih-benih untuk kehidupan yang kudus,
- G. Guru sebagai penuntun yaitu guru yang akan menuntun siswa pada jalan hikmat.

Semua peran ini harus dijalankan oleh guru Kristen dalam pendidikan Kristen agar dapat tercapai tujuan dari pendidikan Kristen.

Peran guru sebagai penuntun adalah salah satu peran guru yang dapat menjadi perhatian bersama dalam pendidikan Kristen. Guru dapat diibaratkan sebagai penuntun sebuah perjalanan yang didasarkan pada pengetahuan dan pengalamannya dan bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu.²⁰ Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik saja tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreativitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Artinya, guru sebagai penuntun harus dapat memperhatikan semua aspek dari siswa ketika ia menuntun siswa. Penuntun artinya proses tuntunan individu yang dilakukan secara berkesinambungan oleh guru, agar siswa dapat memahami dirinya. Maka, ia harus sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak wajar sesuai dengan ketentuan dan keadaannya. Ada 4 kompetensi tinggi yang diperlukan guru sebagai penuntun, di antaranya:²¹

1. Guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai,

¹⁷ Kirom, Askhabul. "Peran Guru dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural." *Semantic Scholar* No. 3 (2017):69–80.

¹⁸ Wisnarni, Wisnarni. "Implikasi Guru Profesional Dalam Pembentukan Karakter Siswa." *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan* 14 no. 1 (2018): 31.

¹⁹ Brummelen, Harro. *Berjalan Dengan Tuhan di Dalam Kelas*. (Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan, 2006).

²⁰ Juhji. "Peran Urgen Guru Dalam Pendidikan." *Jurnal Pendidikan IAIN Banten* 10, (2017): 11.

²¹ Soetjipto. *Profesi Keguruan*. (Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta, 2009).

2. Guru harus melihat keterlibatan siswa dalam pembelajaran,
3. Guru harus memaknai kegiatan belajar, dan
4. Guru harus melaksanakan penilaian

Oleh karena itu, peran guru sebagai penuntun ini akan sangat menolong siswa untuk dapat mencapai apa yang ingin dicapai dalam pendidikan. Peran guru sebagai penuntun dapat dilakukan dengan cara menjaga, membimbing dan mengarahkan siswa agar dapat mengalami pertumbuhan dan perubahan yang sesuai dengan tujuan Pendidikan.²² Guru dituntut tidak hanya untuk mengarahkan tetapi juga dapat menggandeng tangan siswa dalam semua aspek dalam kelas. Oleh karena itu, peran guru sebagai penuntun harus dapat menolong siswa untuk dapat bertumbuh dan juga mengalami perubahan kearah yang lebih baik dan menjawab serta sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Guru sebagai penuntun memiliki tugas utama yaitu menuntun siswa kepada kebenaran sebagaimana ia meneladani Yesus sebagai Gembala yang Agung (Ibrani.13:20). Hal pertama yang harus dilihat dalam kajian teologisnya ialah cara guru yang memandang siswa. Guru harus dapat memandang siswa sebagai *imago dei* yang diciptakan dengan keistimewaan yang berbeda dari semua ciptaan lainnya.²³ Dalam kejadian 1:27 menjelaskan bahwa *Imago dei* adalah kata gambar dan rupa Allah yang berasal dari bahasa Ibrani yaitu *tselem* yang berarti gambar Allah dan *demuth* yang berarti rupa atau menyerupai. Kedua kata ini menyatakan Allah dan serupa dengan-Nya dalam hal-hal tertentu.²⁴ Memahami siswa sebagai gambar dan rupa Allah juga akan mempengaruhi cara guru dalam mendidik dan mengajar siswanya.²⁵ Gambar Allah menjadi bagian dasar atau sifat manusia dan hanya manusia yang dapat memiliki relasi dengan pencipta-Nya.²⁶ Guru sebagai penuntun adalah guru yang terlebih dahulu harus mengenal siapa siswanya. Mengetahui siswa dalam hal ini adalah memandang siswa sebagai gambar dan rupa Allah yang diciptakan Allah dengan begitu unik dan berbeda dari semua ciptaan lainnya.²⁷ Pengertian seseorang akan manusia sebagai gambar dan rupa Allah akan mempengaruhi caranya memperlakukan sesama manusia serta cara dia dalam melayani orang lain. Apabila kita memahami mengenai gambar dan rupa Allah dengan baik maka pada hakikatnya kita akan menghadapi sesama manusia dengan sifat mendidik dan menyampaikan pengetahuan dengan baik pula.²⁸ Untuk memahami hal ini, dapat diartikan bahwa guru yang dapat memandang siswa sebagai gambar dan rupa Allah akan mendidik, mengajar menuntun siswa dengan baik. Namun, karena ketidaktaatan manusia terhadap Allah manusia jatuh dalam dosa dan telah membuat gambar dan rupa Allah yang ada pada

²² Musriadi. *Profesi Kependidikan Secara Teoritis Dan Aplikatif*. (Padang, Indonesia: CV. Insan Cendikia Mandiri, 2018).

²³ Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis 2: Doktrin Manusia*. edited by Roby Moningga. (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2020).

²⁴ Hoekema, A. A. *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2015).

²⁵ Purba, Mery Kristina, and Imanuel Adhitya Wulanata Chrismastianto. "Peran Guru Kristen Sebagai Penuntun Siswa Memulihkan Gambar Dan Rupa Allah Dalam Kajian Etika Kristen [The Role of Christian Teachers in Guiding the Students to Restore the Image and Likeness of God from the Perspective of Christian Ethics]." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3(1), (2021):83.

²⁶ Erickson, M. J. *Teologi Kristen*. (Jakarta, Indonesia: Gandum Mas, 2006).

²⁷ Pratt Jr., Richard L. *Dirancang Bagi Kemuliaan: Apa Yang Telah Allah Mungkinkan untuk Terjadi Dalam Diri Kita*. (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2002): 235.

²⁸ Erickson, M. J. *Teologi Kristen Volume 1 [Christian Theology]*. Original w. (Malang, Indonesia: Gandum Mas, 2004).

manusia itu menjadi rusak dan tercemar.²⁹ Manusia yang telah jatuh dalam dosa menjadi kehilangan tujuan karena melanggar perintah Allah.³⁰ Sejalan dengan itu, siswa juga termasuk manusia yang memiliki natur dosa yang membuatnya bisa melakukan dosa kapanpun itu. Karena natur keberdosaan itu, membuat siswa bertindak tidak sesuai dengan apa yang benar, artinya siswa tidak mampu hidup berkenan kepada Allah dan melakukan perintah-Nya. Hal ini membuat peran guru sebagai penuntun sangat dibutuhkan siswa untuk mengarahkan dan menuntunnya siswa kepada kebenaran. Guru Kristen akan menuntun siswa yang hilang dan terjerat dalam dosa serta menuntun siswa kembali pada kebenaran.³¹

Sejalan dengan itu, peran guru Kristen sebagai penuntun dalam pendidikan Kristen menurut Van Brummelen, yaitu guru yang dapat menuntun siswa kepada kebenaran dan menjadikan Yesus sebagai gembala serta percaya bahwa Ia akan menuntun siswanya menuju pada kebenaran. Guru sebagai penuntun memiliki tugas utama yaitu menuntun siswa kepada kebenaran.³² Dalam pembelajaran, guru sebagai penuntun tidak hanya sebatas memindahkan pengetahuan yang ia miliki kepada siswa-siswanya tetapi ia harus dapat mengerti kehendak Tuhan dalam pengajarannya di dalam kelas. Guru sebagai penuntun memiliki tanggung jawab untuk dapat menuntun siswanya agar menghadirkan kasih dalam setiap proses pembelajaran yang berlandaskan kepada kebenaran Alkitab.³³ Guru Kristen membangun pengajarannya berdasarkan kebenaran Firman Tuhan. Firman Tuhan adalah landasan dasar atau pegangan seorang guru Kristen, baik dalam kehidupannya maupun dalam pengajarannya di dalam kelas.

Peran guru sebagai penuntun tidak terlepas dari pertolongan Roh Kudus. Pada hakikatnya, guru menuntun siswa karena guru dituntun oleh Roh Kudus. Dalam menjalankan tugas, guru harus terlebih dahulu memahami dan menyadari dengan sungguh-sungguh pentingnya peran Roh Kudus. Roh Kudus bersaksi di dalam hidup manusia agar dapat menjadi pribadi yang percaya pada Allah dan apa yang Allah singkapkan dalam Firman-Nya.³⁴ Guru tidak dapat menyatakan bahwa ia dapat menuntun siswa dengan kekuatan dirinya sendiri, tetapi ia harus menyadari ia dapat melakukannya karena Roh Kudus. Kemampuan yang diberikan oleh Roh Kudus dapat membuat manusia berhasil dalam tugasnya.³⁵ Guru Kristen sebagai orang percaya harus dapat mengakui bahwa dalam menjalankan tugas sebagai seorang penuntun, ada Roh Kudus yang akan menolongnya untuk melakukan semuanya dengan baik dan dapat mencapai apa yang seharusnya dicapai.

Dalam menjalankan perannya sebagai penuntun, guru Kristen menemukan kenyataan yang tidak sesuai di lapangan yaitu kurangnya partisipasi aktif siswa. Partisipasi aktif dapat

²⁹ Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis 2: Doktrin Manusia*. edited by Roby Moningga. (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2020).

³⁰ Tarpin. "Pandangan Kristen Tentang Dosa: Asal Muasal Dan Cara Menebusnya." *Ushuluddin* (16:221) (2013): 33.

³¹ Khoe Yao Tung. *Filsafat Pendidikan Kristen: Meletakkan Fondasi Dan Filosofis Pendidikan Kristen Di Tengah Tantangan Filsafat Dunia*. (Yogyakarta, Indonesia: ANDI, 2013).

³² Brummelen, Harro. *Berjalan Dengan Tuhan Di Dalam Kelas: Pendekatan Kristiani Untuk Pembelajaran*. (Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan, 2009).

³³ Telaumbanua, A. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa." *Jurnal Fidei* (1:219) (2018): 31.

³⁴ Bavink, Herman. *Reformed Dogmatic*. edited by J. Bolt, (Michigan, MI: Baker Publishing Group, 2011).

³⁵ Erickson, M. J. *Teologi Kristen*. (Jakarta, Indonesia: Gandum Mas, 2006).

diartikan sebagai suatu keadaan dimana siswa dapat aktif.³⁶ Partisipasi aktif siswa menjadi salah satu unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Siswa dikatakan aktif apabila seorang siswa itu mampu untuk menciptakan situasi belajar yang aktif dalam setiap proses pembelajaran di dalam kelas. Segala yang dilakukan oleh siswa di kelas, jika dia aktif maka akan membuat adanya rasa ingin tahu yang dapat membantu siswa tersebut dapat menumbuhkan semangat belajar dalam dirinya. Siswa juga dapat lebih aktif dalam pembelajaran ketika ia mampu untuk menemukan sendiri dan menguasai materi yang dipelajari, serta dapat berguna untuk meningkatkan pengalaman dan juga meningkatkan keterampilan berpikirnya. Partisipasi siswa juga melibatkan mental, emosi, dan fisik dalam mencapai tujuan Pendidikan.³⁷

Guru harus dapat menuntun siswa yang kurang berpartisipasi agar dapat memberikan strategi dalam membangun partisipasi aktif siswa di dalam kelas. Pada dasarnya, siswa adalah makhluk yang aktif, bukan pasif.³⁸ Siswa adalah makhluk yang secara alami ingin belajar. Tetapi, ada faktor-faktor yang membuat siswa itu kurang berpartisipasi aktif dalam kelas, diantaranya faktor internal dan eksternal yang membuat guru harus dapat lebih lagi dalam menuntun siswa agar aktif, tetapi sebagai guru Kristen harus tetap dapat menuntun siswa dengan kasih. Indikator dari bentuk partisipasi aktif siswa ada 3 yaitu: a. siswa yang berantusias dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, b. mengikuti kegiatan belajar mengajar, c. menciptakan interaksi dalam kelas baik dari guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa.³⁹ Jadi, dapat disimpulkan bahwa partisipasi aktif siswa harus dapat membuat siswa dapat benar-benar ikut mengambil bagian dalam pembelajaran.

Strategi yang dapat ditawarkan untuk dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam kelas, misalnya dengan menerapkan metode atau media pembelajaran yang menarik, mengajak siswa untuk dapat melakukan aktivitas yang melibatkan siswa, tidak hanya secara kognitif, tetapi fisik dan mental pun harus dilibatkan. Dalam menerapkan metode ataupun media pembelajaran, guru harus dapat memastikan bahwa media atau metode yang digunakan dapat membuat siswa dapat aktif dalam pembelajaran.⁴⁰ Oleh karena itu, peran guru sebagai penuntun sangat dibutuhkan dalam membangun partisipasi aktif siswa di dalam kelas agar tercapai tujuan pendidikan Kristen.

Kesimpulan

Peran guru sebagai penuntun sangat diharapkan dalam pendidikan Kristen. Guru sebagai penuntun memiliki tugas utama yaitu menuntun siswa kepada kebenaran sebagaimana ia meneladani Yesus sebagai gembala yang agung. Guru sebagai penuntun

³⁶ Sinar. Metode Active Learning - Upaya Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa. (Yogyakarta, Indonesia: Deepublish, 2018).

³⁷ Suryosubroto, B. Proses Belajar Mengajar Di Sekolah. (Jakarta, Indonesia: PT Rineka Cipta, 2002).

³⁸ Knight. Filsafat Dan Pendidikan (Sebuah Pendahuluan Dari Perspektif Kristen). (Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2009).

³⁹ Suparsawan, I. K. Kolaborasi Pendekatan Saintifik Dengan Model Pembelajaran STAD Geliatkan Peserta Didik. (Bandung, Indonesia: Tata Akbar, 2020).

⁴⁰ Kurniasih, Imas & Sani, Berlin. Ragam Pengembangan Model Pembelajaran. (Surabaya, Indonesia: Kata Pena, 2017).

bukan saja memberikan pengetahuan dan keterampilan saja kepada siswa namun guru Kristen mengarahkan dan menuntun siswanya agar selalu ada dalam kebenaran. Dalam praktiknya, guru Kristen tidak berjalan sendiri untuk menuntun siswa, Roh Kudus berperan penting dalam kehidupan guru Kristen. Guru sebagai penuntun dipanggil Allah untuk dapat menuntun dan membimbing siswa di dalam kelas sebab siswa merupakan gambar dan rupa Allah yang sudah jatuh ke dalam dosa, dipulihkan dalam Kristus, tetapi masih tercemar sehingga siswa membutuhkan guru untuk dapat menuntunnya kembali pada jalan hikmat.

Peran guru sebagai penuntun dalam membangun partisipasi aktif siswa sangat diharapkan agar tercipta kelas yang aktif dan pembelajaran itu akan berjalan dengan baik dan semua tujuan pembelajaran itu dapat tercapai. Penulis menyadari bahwa, tugas sebagai seorang guru Kristen bukan hanya membagikan pengetahuan kepada setiap siswa tetapi guru harus dapat membangun siswa dari semua aspek yang ada dalam pendidikan Kristen. Menjadi seorang guru Kristen yang menjadi intinya itu adalah harus memiliki hubungan pribadi dengan Tuhan, harus lahir baru di dalam Kristus dan meneladani Kristus dalam setiap aspek kehidupan. Guru sebagai penuntun harus dapat menuntun siswa untuk ada di dalam kebenaran Kristus dan guru Kristen juga harus dapat mempertanggungjawabkan tugasnya. Jadi, menjadi guru Kristen bukan hal yang mudah tetapi harus benar-benar memiliki hati yang mau dibentuk dan mau belajar agar dapat membantu siswa dan menolong siswa benar-benar ada di jalan yang benar.

Saran

Penulis menyusun tulisan ini dengan menggunakan kajian literatur sehingga penulis berharap peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam lagi mengenai peran guru sebagai penuntun dalam kajian filosofis. Disarankan juga bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan observasi langsung sehingga tercapainya penelitian yang akurat dan mendalam agar dapat melihat masalah yang terjadi di dalam kelas dengan lebih detail. Selanjutnya, penulis menyarankan bagi guru-guru Kristen untuk dapat menyadari dan memahami perannya sehingga dapat menolong siswa dalam kelas dan setiap tujuan pembelajaran maupun tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Hal ini dapat dilakukan dengan cara yang nyata, di antaranya dengan mengenal siswa lebih dalam lagi, contoh kecil yang dapat dilakukan, misalnya dengan mengajak siswa untuk berinteraksi, mengajak siswa untuk makan bersama, *sharing* dan mencari tahu masalah yang dihadapi siswa. Hal ini dapat membantu guru agar dapat menuntun siswa untuk berpartisipasi aktif di dalam kelas.

Daftar Pustaka

- Bavink, Herman. *Reformed Dogmatic*. edited by J. Bolt. Michigan: MI: Baker Publishing Group, 2011.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematika 2: Doktrin Manusia*. edited by Roby Moningga. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2020.
- Brummelen, Harro. *Berjalan Dengan Tuhan Di Dalam Kelas*. Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan, 2006.
- Brummelen, Harro. *Berjalan Dengan Tuhan Di Dalam Kelas: Pendekatan Kristiani Untuk Pembelajaran*. Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan, 2009.
- Erickson, M. J. *Teologi Kristen Volume 1 [Christian Theology]*. Original w. Malang, Indonesia: Gandum Mas, 2004
- Erickson, M. J. *Teologi Kristen*. Jakarta, Indonesia: Gandum Mas, 2006.
- Hoekema, A. A. *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2015.
- Hoekema, Anthony A. *Manusia : Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Printing 1. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2003.
- Imanulhaq, Abduh. *Meningkatkan Partisipasi Belajar Siswa dengan Everyone is Teacher Here*, 2022, <https://jateng.tribunnews.com/2022/05/28/meningkatkan-partisipasi-belajar-siswa-dengan-everyone-is-teacher-here>
- J. Zendrato, J. S. Putra, W., and &. A. P. Munthe Cendana, A. Susanti. *Kurikulum Bagi Pemula: Tinjauan Teori Dan Aplikasi Dalam Perspektif Kristiani*. Jawa Tengah, Indonesia: CV Oase Group, 2019.
- Juhji. "Peran Urgen Guru Dalam Pendidikan." *Jurnal Pendidikan IAIN Banten* 10, (2017):11.
- Khoe Yao Tung. *Filsafat Pendidikan Kristen: Meletakkan Fondasi Dan Filosofis Pendidikan Kristen Di Tengah Tantangan Filsafat Dunia*. Yogyakarta, Indonesia: ANDI, 2013.
- Kirom, Askhabul. "Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural." *Semantic Scholar* no. 3 (2017): 69-80.
- Knight. *Filsafat Dan Pendidikan (Sebuah Pendahuluan Dari Perspektif Kristen)*. Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2009.
- Kurniasih, Imas & Sani, Berlin. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Surabaya, Indonesia: Kata Pena, 2017.
- Max Van Manen. *The Tone of Teaching*. 2nd editor. New York, NY: The Althouse Press, 2003.
- Musriadi. *Profesi Kependidikan Secara Teoritis Dan Aplikatif*. Padang, Indonesia: CV. Insan Cendikia Mandiri, 2018.
- Nella Agustin, dkk, Ika Maryani. *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa*. Yogyakarta, Indonesia: UAD PRESS, 2021.
- Pratt Jr., Richard L. *Dirancang Bagi Kemuliaan: Apa Yang Telah Allah Mungkinkan untuk Terjadi dalam Diri Kita*. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2002).

- Purba, Mery Kristina, and Imanuel Adhitya Wulanata Chrismastianto. "Peran Guru Kristen Sebagai Penuntun Siswa Memulihkan Gambar Dan Rupa Allah Dalam Kajian Etika Kristen [The Role of Christian Teachers in Guiding the Students to Restore the Image and Likeness of God from the Perspective of Christian Ethics]." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 1 (2021): 83.
<https://doi.org/10.19166/dil.v3i1.2909>
- Setyaningrum, Oktaviana. "Faktor Penyebab Rendahnya Keaktifan Belajar Anak Kelas 3 Sekolah Dasar Di Slb Negeri 1 Bantul." *Jurnal Tugas Akhir Bantul*, (2019): halaman?
<http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/40646>
- Siman Juntak, Justin Niaga. "Pengaruh Pemahaman Panggilan Guru Kristen Terhadap Pemberitaan Injil." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 1 (2019): 9. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i1.44>
- Sinar. *Metode Active Learning - Upaya Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa*. Yogyakarta, Indonesia: Deepublish, 2018.
- Soetjipto. *Profesi Keguruan*. Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta, 2009.
- Suparsawan, I. K. *Kolaborasi Pendekatan Saintifik Dengan Model Pembelajaran STAD Geliatkan Peserta Didik*. Bandung, Indonesia: Tata Akbar, 2020.
- Suryosubroto, B. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta, Indonesia: PT Rineka Cipta, 2002.
- Tarpin. "Pandangan Kristen Tentang Dosa: Asal Muasal Dan Cara Menebusnya." *Ushuluddin* (16:221) (2013): 33.
- Telaumbanua, A. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa." *Jurnal Fidei* (1:219) (2018): 31. <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.9>
- Visimedia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen*. Jakarta, Indonesia: Transmedia Pustaka, 2007. Wahyuni, Sri. 2014. "Profesi Guru Adalah Panggilan Ilahi." *Antusias, Jurnal Teologi Dan Pelayanan* III, no. 5 (2014): 147-60.
- Wisnarni, Wisnarni. "Implikasi Guru Profesional Dalam Pembentukan Karakter Siswa." *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan* 14, no. 1 (2018): 31.
<https://doi.org/10.32939/tarbawi.v14i1.253>

Sejarah Pemikiran *faith and reason* dalam Tradisi Reformed: dari Masa Abad Pertengahan hingga Masa Ortodoksi

Stephen Rehmalem Eliata

Sekolah Tinggi Teologi Reformed Indonesia, Jakarta

Correspondence email: stephenrehmalemeliata@gmail.com

Received: 04/12/2022

Accepted: 06/12/2022

Published: 28/12/2022

Abstract

Research on historical thought of reformed tradition was started by Alexander Schweizer who proposed a method for reading history, namely *centraldogmen*. During its development, this method was received by a group of historians known as the Barthian tradition. In this tradition, the development of thoughts on reformed tradition is considered to have been discontinued after John Calvin. These views surround the post-Calvinian theologian of the reformation tradition. Recent research tries to propose another method for reading history, namely by considering its continuity and discontinuity. With this new method, I intend to look at the history of reformed tradition in the case of the relationship between faith and reason. This paper will discuss thoughts on the relationship between faith and reason from 3 different periods, that is medieval period, reformation period, and orthodoxy period. From my analysis, I conclude that in the case of the relationship between faith and reason, there is a continuity of thought from medieval period to orthodoxy period. With this conclusion, the position of the Barthian tradition on reformed thinking needs to be re-evaluated.

Keywords: Faith, Reason, Reformed, Continuity, Medieval, Reformation, Orthodoxy

Pendahuluan

Penelitian mengenai sejarah pemikiran tradisi reformed diawali oleh Alexander Schweizer (1808-1888) melalui karyanya yang berjudul *Die protestantischen Centraldogmen in ihrer Entwicklung innerhalb der Reformirten Kirche* (1854).¹ Di dalam karyanya, Schweizer menggunakan suatu metode pembacaan sejarah reformasi, yang ia sebut dengan istilah *centraldogmen*. Metode ini merupakan suatu cara untuk melihat tradisi tertentu dengan mempertimbangkan pengajaran utama yang diajarkan dari tradisi tersebut. Dari metode ini muncul pandangan terhadap kelompok reformed sebagai kelompok *predestinarian*.² Menurut Rudi te Velde, metode *centraldogmen* tumbuh subur hingga pada masa setelahnya, yaitu masa *neo-orthodoxy* yang mengikuti perkembangan pemikiran dari Karl Barth. Te Velde menyebutkan bahwa pemikiran Karl Barth memberikan pengaruh yang signifikan kepada pandangan sejarah dari tradisi reformed. Te Velde menyebutkan kelompok sejawaran ini dengan istilah *Barthian Tradition*.

¹ Alexander Schweizer, *Die Protestantischen Centraldogmen in Ihrer Entwicklung Innerhalb Der Reformirten Kirche*, 2 vols. (Zurich, Swiss: orell, fuesli & comp, 1854).

² Alexander Schweizer, *Die Protestantischen Centraldogmen in Ihrer Entwicklung Innerhalb Der Reformirten Kirche*, 2 vols, 1-7.

Sejarawan pertama yang ada pada *Barthian Tradition* adalah Ernst Bizer (1904-1975). Ia melakukan penelitian historis terhadap 4 teolog dari tradisi reformed, yaitu Theodore Beza (1519-1605), Zacharias Ursinus (1534-1583), Lambertus Danaeus (1530-1590) dan Girolamo Zanchi (1516-1590). Dari penelitiannya, Bizer menarik 2 buah kesimpulan yaitu bahwa teologi dari keempat teolog ini (1) telah mencampuradukkan antara teologi dan filsafat, dan (2) telah meninggalkan warisan teologi John Calvin sebagai akar dari tradisi reformed.³ Setelah Bizer, sejarawan lain yang memiliki pendapat yang serupa adalah Basil Hall. Dalam salah satu karyanya, Basil Hall (1915-1994) menunjukkan diskontinuitas antara Calvin dan para penerusnya dengan lebih radikal. Karyanya berjudul *Calvin against the Calvinists*, di mana dalam karyanya ini Hall menyimpulkan bahwa para penerus Calvin telah mengganti otoritas Alkitab dengan filsafat Aristotelian, di mana langkah ini bertentangan dengan yang dilakukan oleh Calvin.⁴ Pandangan mengenai diskontinuitas antara masa Calvin dan penerusnya pun semakin nampak di dalam karya dari Brian G. Armstrong yang berjudul *Calvinism and the Amyraut Heresy*.⁵ Dalam karyanya, Armstrong berupaya menunjukkan bahwa pemikiran Calvin justru diteruskan oleh Moise Amyraut (1596-1654) ketimbang para penerusnya yang ada di *academy of Geneva*.⁶ Melalui penelitian yang dilakukan oleh Armstrong, maka pandangan mengenai diskontinuitas dari para penerus Calvin menemui titik puncaknya.

Beberapa tahun ke belakang muncul para sejawaran yang mencoba mengkritisi pemikiran dari *Barthian Tradition*. Yang pertama, Richard A Muller memberikan kritiknya di dalam karyanya yang awal yaitu *Christ and the Decree*, di mana ia mengatakan bahwa metode *centraldogmen* memiliki masalah karena cenderung menciptakan karikatur terhadap pemikiran dari tradisi tertentu.⁷ Oleh sebab itu, Muller menggagas sebuah metode yang baru dalam melihat sejarah, yaitu metode yang mempertimbangkan *continuity* dan *discontinuity* pemikiran dari tradisi tertentu.⁸ Penemuan Muller juga didukung oleh penelitian lainnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Willem van Asselt. Dalam salah satu karyanya, van

³ Ernst Bizer, "Frühorthodoxie Und Rationalismus," in *Theologische Studien*, vol. 71 (Zurich. Swiss: EVZ-Verlag, 1963), 28.

⁴ Basil Hall, "Calvin Against the Calvinists," in *John Calvin: A Collection of Distinguished Essays*, vol. 33, General Series (Michigan, MI : Eerdmans, 1966), 29. Dikutip juga di dalam disertasi dari Cummings. Nicholas Andrew Cummings, "The Life of Francis Turretin (1623-87) and His Impact on the Protestant Reformed Tradition" (Doctor of Philosophy: Theology and Religious Studies, London, King's College London, 2019), 17.

⁵ Brian G. Armstrong, *Calvinism and the Amyraut Heresy: Protestant Scholasticism and Humanism in Seventeenth-Century France* (Oregon, OR: Wipf and Stock, 2004).

⁶ Moise Amyraut adalah seorang teolog yang pandangan teologinya ditolak oleh gereja-gereja di Swiss. Penolakan terhadap pemikiran Amyraut dirumuskan dalam sebuah konsensus dari gereja-gereja di Swiss, yang berjudul *Consensus Formula Helvetica* (1675). Penolakan terhadap pemikiran Amyraut disebabkan oleh ketidaksejajaran antara pemikiran Amyraut dan pandangan teologi gereja reformed yang dirangkum dalam *canon of Dort*.

⁷ Richard A. Muller, *Christ and The Decree: Christology and Predestination in Reformed Theology from Calvin to Perkins* (Michigan, MI: Baker Academic, 2008).

⁸ Di dalam karyanya, Muller menyebutkan bahwa gagasan ini merupakan suatu gagasan yang orisinal dari Muller. Melalui metode ini, Muller berupaya untuk menunjukkan signifikansi dan keunikan pemikiran dari suatu tokoh pada masanya yang dapat didapatkan dengan menimbang aspek konfinuitas dan diskonsinuitas antara pemikiran dari tokoh tersebut dan pemikiran pada masa sebelum dan setelahnya. Richard A. Muller, "REASSESSING THE RELATION OF REFORMATION AND ORTHODOXY: A METHODOLOGICAL REJOINER," n.d., 3-12.

Asselt menyebutkan perlunya melakukan penelitian sejarah dengan menggunakan metode yang ia sebut sebagai *positive continuity*. Istilah ini menjelaskan bahwa terdapat kontinuitas pemikiran dari suatu tokoh dengan pemikiran sebelumnya, sehingga membawa kepada sintesis pemikiran yang baru.⁹ Kedua gagasan, baik dari Muller maupun van Asselt, memberikan sebuah cara baru dalam memandang sejarah, secara khusus sejarah tradisi reformed. Harapan baru ini disambut oleh para sejarawan terkini yang mencoba melihat kembali sejarah reformed dan ortodoksi, misalnya melalui penelitian dari Andreas Beck, Aza Goudriaan, Sebastian Rehnmann, dsb.¹⁰ Dengan adanya metode yang baru dalam melihat sejarah, serta dukungan dari penelitian terkini, maka dalam tulisan ini penulis berupaya membuktikan bahwa pendapat dari *Barthian Tradition* tentang kelompok ortodoksi tidak dapat dipertahankan dalam kasus relasi *faith and reason*. Penulis akan menunjukkan bahwa terdapat suatu kontinuitas pemikiran dari masa abad pertengahan hingga masa ortodoksi.

Untuk membuktikan pendapat penulis, maka penulis akan menjelaskan metode penulisan yang akan penulis lakukan. Penulis akan membuktikan pendapat penulis dengan studi kasus terhadap salah satu bagian dari teologi, yaitu relasi *faith and reason*. Penulis akan menjelaskan keragaman pandangan relasi *faith and reason* dari teolog-teolog masa abad pertengahan hingga masa ortodoksi. Dalam menentukan teolog-teolog yang digunakan, penulis akan mengikuti pilihan teolog dari sejawaran yang telah melakukan penelitian yang serupa dalam bidang teologi yang berbeda.¹¹ Penulis akan melakukan pembahasan tentang sejarah pemikiran relasi *faith and reason* dalam tiga masa yang berbeda, yaitu masa abad pertengahan, masa reformasi dan masa ortodoksi. Di akhir dari pembahasan penulis, penulis akan menarik kesimpulan dari tulisan ini. Penulis akan memulai membahas dari masa abad pertengahan.

Masa Abad Pertengahan

Di dalam bukunya, Etienne Gilson berpendapat bahwa secara umum relasi *faith and reason* pada masa abad pertengahan berada di dalam hubungan yang harmonis, dimana keharmonisan tersebut diekspresikan melalui fungsi *reason* sebagai pelayan dari *faith*.¹² Namun di dalam upaya untuk menjelaskan relasi *faith and reason*, para teolog cenderung ada

⁹ Herman. J. Selderhuis. ed., *A Companion to Reformed Orthodoxy*, Brill's Companions to the Christian Tradition, VOLUME 40 (Boston, MA: Brill, 2013), 12–26.

¹⁰ Andreas J. Beck. *Gisbertus Voetius (1589-1676): Sein Theologieverständnis Und Seine Gotteslehre*, Forschungen Für Kirchen- Und Dogmengeschichte 92 (Göttingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 2007). Aza Goudriaan, *Reformed Orthodoxy and Philosophy, 1625 -1750: Gisbertus Voetius, Petrus van Mastricht, and Anthonius Driessen*, vol. 26, Brill's Series on Church History (Leiden: Brill, 2006); Sebastian Rehnman, *Divine Discourse: The Theological Methodology of John Owen*, Texts and Studies in Reformation and Post-Reformation Thought (Michigan, MI : Baker Academic, 2002).

¹¹ Penulis akan menggunakan *sampling* yang telah dilakukan oleh Muller dalam karyanya terhadap pemikiran teolog-teolog yang signifikan pada masanya Richard A. Muller, *Post-Reformation Reformed Dogmatics: The Rise and Development of Reformed Orthodoxy, ca. 1520 to ca. 1725*, 2nd ed., vol. 1, 4 vols. (Grand Rapids, MI : Baker Publishing Group, 2003).

¹² Gilson berpendapat bahwa kondisi ideal ini ada pada pemikiran dari Thomas Aquinas. Ia yang telah berhasil menghubungkan revelation dan reason sehingga memiliki hubungan yang harmonis antar keduanya. Etienne Gilson, *Reason and Revelation in The Middle Ages* (United States of America: Charles Scribner's Sons, 1939), 70.

pada dua posisi yang berbeda, yaitu antara *theologism* dan *rationalism*.¹³ Namun beragam cara berteologi yang dilakukan oleh para teolog justru menciptakan adanya diskusi-diskusi teologi pada masa abad pertengahan. Diskusi yang terjadi memunculkan berbagai pemikiran-pemikiran yang unik dan menjadi bahan pertimbangan untuk disintesis pada masa setelahnya. Untuk itu, penulis akan memulai analisis mengenai relasi *faith and reason* dari masa abad pertengahan dengan membahas pemikiran Anselm dari Canterbury (1033-1109) terlebih dahulu.

Anselm dari Canterbury (1033-1109)

Pemikiran Anselm dari Canterbury (1033-1109) mengenai relasi *faith and reason* merupakan sebuah pemikiran yang baru pada masa itu. Pemikiran Anselm dilatarbelakangi oleh konteks historis yang terjadi di mana terdapat dua arus pemikiran yang berkembang, yaitu kelompok yang berusaha untuk menjaga kehidupan monastik dan kelompok yang lebih terbuka dengan filsafat sekuler.¹⁴ Di dalam konteks ini maka secara garis besar pemikiran Anselm berupaya untuk membuat sintesis terhadap permasalahan ini.

Pemikiran Anselm mengenai relasi *faith and reason* dapat dilihat dalam salah satu karyanya berjudul proslogion. Anselm mengatakan sebuah kalimat terkenal yaitu: "For I do not seek to understand so that I may believe; but I believe so that I may understand."¹⁵ Ketika ia menggunakan kata *believe* dan *understand*, yang juga berarti *faith* dan *reason*, Anselm tidak membatasi pengetahuan yang mungkin dapat manusia miliki tentang Allah. Bahkan Gilson mengatakan bahwa bagi Anselm, di dalam *faith*, kapasitas *reason* tidak memiliki batas.¹⁶ Tetapi prinsip ini tidak berarti bahwa seluruh *mystery of faith* dapat dijelaskan oleh *reason*. Bagi Anselm, *reason* tidak bersifat niscaya dan *faith* bersifat niscaya, sehingga untuk dapat memahami *faith* diperlukan presuposisi terhadap keberadaan *faith* terlebih dahulu. Fungsi *reason* menjadi berubah dari apa yang ada pada pemikiran para *dialectician*, sebagaimana dijelaskan oleh Rik Van Nieuwenhove yaitu, "Reason does not prove faith, nor does it provide its foundation, but reason assists us in disclosing, to some degree, the beauty and coherence of faith."¹⁷ Jadi melalui pemikiran Anselm terbentuklah sebuah sistem teologi yang memberikan ruang yang leluasa bagi *reason*, namun dengan tetap memiliki fungsi untuk melayani *mystery of faith*.

¹³ Gilson menjelaskan bahwa *theologism* adalah pemikiran bahwa seluruh pewahyuan harus dapat dijelaskan, sedangkan *rationalism* adalah pemikiran bahwa seluruh pewahyuan tidak dapat dijelaskan. Gilson, 69.

¹⁴ Etienne Gilson. *History of Christian Philosophy in the Middle Ages*, Random House Lifetime Library (New York, NY: Random House, 1955), 128; Van Nieuwenhove menjelaskan bahwa pemikiran dari Peter Abelard cenderung lebih terbuka dengan filsafat sekular, sehingga menyebabkan Abelard cenderung untuk menjelaskan dengan sistematis dan rasionalistis tentang teologi. Rik Van Nieuwenhove, *An Introduction to Medieval Theology* (Cambridge: Cambridge University Press, 2012), 82.

¹⁵ Anselm of Canterbury. *Anselm of Canterbury: The Major Works*, ed. Brian Davies and G. R. Evans, Oxford World's Classics (Oxford, Inggris: Oxford University Press, 1998), c.1.

¹⁶ Gilson menjelaskan bahwa apa yang dipercayai (*believe*) dapat dijelaskan menggunakan nalar (*reason*). Itu sebabnya, *faith* merupakan aspek yang harus diprioritaskan, sedangkan *reason* yang perlu untuk menemukan penjelasannya di dalam *faith*. Dalam pengertian seperti ini maka Gilson mengatakan fungsi *reason* bersifat tidak terbatas. Gilson, *History of Christian Philosophy in the Middle Ages*, 129.

¹⁷ Nieuwenhove. *An Introduction to Medieval Theology*, 86.

Bonaventura dari Bognoregio (1221-1274)

Pertama-tama, terdapat dua pemikiran yang mendasar dari Bonaventura mengenai relasi *faith and reason*, yang pertama posisi *faith* adalah “above reason”, dan yang kedua mengenai unsur pembentuk dari *faith* yang berupa “cognition” dan “affection”.¹⁸ Namun Bonaventura memiliki penekanan khusus terkait relasi *faith and reason*. Bonaventura pertama-tama menegaskan posisi *reason*, atau yang diekspresikan melalui ilmu filsafat, sebagai sesuatu yang mengandung banyak kesalahan (*error*), sehingga berpegang pada *reason* atau filsafat saja adalah sebuah kesia-siaan.¹⁹ Itu sebabnya, manusia membutuhkan pemberian anugerah dari Allah yang berupa *faith*. Bagi Bonaventura, *faith* bukan merupakan musuh terhadap *reason*, melainkan merupakan “fellow traveler” yang bersama-sama membawa *the soul* untuk berjalan semakin dekat kepada Allah.²⁰ Akan tetapi di dalam perjalanan tersebut *faith* harus berjalan lebih dahulu daripada *reason*, dan *reason* harus ikut pada tuntunan *faith*. Bonaventura mengatakan, “it [intellect] must believe, therefore, not only what is in accord with reason, but even surpasses reason and is contrary to sense perception.”²¹ Bonaventura, dalam kutipan ini, berusaha untuk menjaga aspek misteri dari *faith*. Di dalam perjalanan antara *reason* dan *faith*, Allah di dalam anugerah-Nya akan selalu membawa manusia kepada “God-conformed perfection”, di mana dalam setiap anugerah tersebut hati manusia menjadi “purifies, illumines, and perfects the soul; that vivifies, reforms, and strengthen it; that elevates it, likens it, and joins it to God.”²² Jadi di dalam pemikiran Bonaventura, relasi yang harmonis antara *faith and reason* mampu membawa manusia semakin dekat kepada Allah, serta semakin disempurnakan di dalam Dia.

Thomas Aquinas (1225-1274)

Teolog terakhir pada masa ini adalah Thomas Aquinas (1225-1274). Muller menyebutkan bahwa Aquinas merupakan seorang teolog yang mengambil langkah lebih jauh untuk menjelaskan karakter ilmiah dari teologi. Akibatnya, Aquinas harus menjelaskan tentang status teologi sebagai sains, cabang ilmu lainnya sebagai sains, serta menentukan relasi antara keduanya. Dalam *Summa Theologica*, Aquinas menjelaskan bahwa hanya ada satu science yang di dalamnya terbagi menjadi *higher science* dan *other science*. Ia menyebutkan bahwa *higher science* adalah ilmu tentang Tuhan dan “the blessedness”, sedangkan *other science* dapat disebut sebagai filsafat. Terhadap relasi antar keduanya, serupa dengan pendapat dari para teolog sebelumnya, Aquinas berpendapat bahwa *other science* berperan sebagai pelayan daripada *higher science*. Pendapat ini didasarkan pada pandangan Aquinas yang melihat bahwa filsafat yang dibangun atas fungsi *reason* mengandung banyak kesalahan (*error*). Oleh sebab itu *reason* tidak dapat berjalan sendirian, melainkan harus berjalan bersama dengan *faith* dan berfungsi untuk melayani *faith*. Aquinas menyimpulkan dalam sebuah kalimat yang terkenal, yaitu: “grace does not destroy nature, but perfects it.” Dalam rangka

¹⁸ Nieuwenhove. *An Introduction to Medieval Theology*, 214.

¹⁹ Christopher M. Cullen, *Bonaventure*, Great Medieval Thinkers (Oxford, Inggris: Oxford University Press, 2006), 155.

²⁰ Gilson, *History of Christian Philosophy in the Middle Ages*, 332.

²¹ St. Bonaventure, *Works on St. Bonaventure: Breviloquium*, ed. Robert J. Karris O.F.M, trans. Dominic V. Monti O.F.M, vol. 9, Bonaventure Text in Translation Series (Franciscan Institute, 2005), 198.

²² Bonaventure, St. Bonaventure, *Works on St. Bonaventure: Breviloquium*, ed. Robert J. Karris O.F.M, trans. Dominic V. Monti O.F.M, vol. 9, Bonaventure Text in Translation Series: 169–70.

disempurnakan oleh anugerah Allah maka diperlukan suatu tindakan terhadap *reason*. Untuk dapat menjelaskan hal ini, Aquinas menggunakan alegori dari dua bagian Alkitab. Yang pertama, Aquinas mengumpamakan relasi *faith and reason* seperti mengubah air menjadi air anggur. Yang kedua, Aquinas mengutip 2 Korintus 5:10 dimana ia mengambil prinsip dari ayat tersebut bahwa seluruh kapasitas *reason* dari manusia perlu untuk tunduk atas kehendak Allah. Berdasarkan pengamatan para ahli, transformasi yang terjadi melalui relasi *faith and reason* bertujuan untuk menunjukkan adanya motif keselamatan bagi umat manusia. Dengan adanya *reason* yang patuh kepada tuntunan *faith*, maka manusia dapat berjalan menuju keselamatan dalam Kristus.

Jadi dari pembahasan yang telah penulis lakukan terhadap pemikiran Anselm, Bonaventura dan Aquinas, dapat dilihat bagaimana para teolog ini berusaha untuk menunjukkan peran *reason* sebagai pelayan bagi *mystery of faith*. Ketiganya menegaskan bahwa *reason* tidak dapat berjalan sendirian, melainkan harus mengarah dan tunduk atas tuntunan *faith*. Di dalam relasi ini maka akan terjadi transformasi bagi manusia, di mana manusia dapat diubah oleh karya Kristus melalui karya keselamatan yang telah dituntaskan oleh Kristus.

Masa Reformasi

Masa reformasi merupakan sebuah masa yang tidak mudah untuk ditafsir. Namun di dalam perkembangan terhadap *locus faith and reason*, terdapat beberapa poin penting yang dapat dilihat. Para ahli menyebutkan bahwa reformasi, yang diawali oleh Martin Luther (1483-1546), memiliki kaitan yang erat dengan semangat dari gerakan humanisme, dimana gerakan ini mendorong para teolog dan filsuf untuk kembali kepada sumbernya.²³ Bagi para teolog, gerakan ini mengembalikan Alkitab dan teks para Bapa Gereja sebagai dasar dari pengajaran gereja. Akan tetapi, di dalam penerapannya gerakan ini justru memunculkan dua kelompok besar, yang dikenal dengan istilah *reformation* dan *counter-reformation*. Heiko A. Oberman berpendapat bahwa kedua kelompok ini terpecah berdasarkan sikap yang berbeda terhadap Alkitab dan tradisi para Bapa Gereja.²⁴ Oberman menggunakan istilah *tradition I* untuk menggambarkan kelompok *reformation* yang menjadikan Alkitab sebagai dasar dan otoritas atas pengajarannya, sedangkan *tradition II* untuk menggambarkan kelompok *counter-reformation* yang memberikan otoritas pengajaran gereja kepada Alkitab dan pengajaran para Bapa Gereja. Kelompok *reformation* berusaha untuk membangun pengajarannya kembali dengan menjadikan Alkitab sebagai dasar dari pengajarannya. Perubahan metodologis juga terjadi dari para teolog reformasi, dimana salah satu contohnya dapat dilihat dari karya Martin Luther (1483-1546) yang berjudul *Disputatio Contra Scholasticum*.²⁵ Kritik terhadap metode yang lama dilontarkan atas dasar perdebatan teologis yang muncul. Salah satunya adalah adanya perdebatan soterologis yang disebabkan oleh sikap-sikap

²³ Dikenal dengan istilah *ad fontes* ("back to the fountainhead"). Alister E McGrath, *Reformation Thought*, 4th ed. (John Wiley & Sons, 2012), 40–41.

²⁴ Heiko A. Oberman, *The Dawn of Reformation* (Grand Rapids, MI: T & T Clark, 1992), 283–88.

²⁵ Menurut Oberman, karya Luther ini merupakan bentuk kritiknya terhadap metode berteologi pada masa sebelumnya, yaitu masa abad pertengahan akhir. Di sini Luther berusaha untuk berargumentasi untuk secara perlahan membangun metodenya sendiri dalam berteologi. Oberman, 98.

terhadap metode berteologi yang dilakukan oleh teolog sebelumnya.²⁶ Dengan adanya konteks seperti ini, maka dapat terlihat adanya kepentingan para reformator untuk membangun pengajarannya kembali. Untuk itu, penulis akan memaparkan pemikiran para teolog pada masa reformasi secara khusus mengenai relasi *faith and reason*.

Martin Luther (1483-1546)

Pandangan Martin Luther (1483-1546) terhadap relasi *faith and reason* tidak dapat dipahami dengan mudah. Kemungkinan besar kesulitan ini terjadi karena Luther tidak mengembangkan model epistemologi dan pengetahuan tentang teologi dan filsafat.²⁷ Namun bukan berarti Luther tidak berkomentar sama sekali terkait dengan *faith* dan *reason* dalam kaitannya dengan teologi. Di dalam disputasi yang ia tulis terhadap filsafat skolastik (*Disputatio Contra Scholasticum*), Luther dengan tegas menolak filsafat Aristotelian yang digunakan oleh para teolog abad pertengahan. Dalam salah satu artikelnya Luther mengatakan, "the whole Aristotle is to theology as darkness is to light."²⁸ Dari kutipan ini, Luther ingin berhati-hati terhadap penggunaan *reason*. Luther menganggap bahwa kapasitas *reason* manusia memiliki potensi otokratik, dimana ia dapat memimpin seluruh kehidupan manusia tanpa peran *faith*.²⁹ Langkah ini yang membuat Luther membatasi kapasitas *reason* terhadap *faith*. Luther membedakan fungsi *reason* di dalam dua ranah yang berbeda, yaitu *coram mundo* (di dalam ciptaan) dan *coram Deo* (di hadapan Allah).³⁰ Luther menyadari bahwa terdapat peran dari *reason* dalam menolong umat agar dapat memahami apa yang mereka percayai, namun di dalam cakupan yang lebih luas keduanya tidak dapat disatukan.³¹ Mungkin bagi Luther *faith* adalah sesuatu yang *non-reason* (atau tanpa *reason*), dimana di dalam ruang misteri tersebut *reason* tidak dapat berkata apa-apa. Berdasarkan pada permasalahan ini, maka Luther mengambil jalan lain untuk menjembatani *faith and reason*. Pertama-tama Luther mengatakan bahwa *faith* tidak dapat muncul tanpa adanya pewahyuan Allah yang terjadi dalam Alkitab. Bagi Luther, iman harus dibangun atas Alkitab yang akan selalu mengingatkan bahwa kehadiran iman bukanlah pekerjaannya sendiri, melainkan anugerah dari Allah yang telah lebih dahulu menganugerahkannya. Dalam bagian ini, *reason* dapat berkreasi sejauh hal tersebut dapat sejalan dengan wahyu Allah dan sesuai dengan tuntunan dari terang Roh Kudus. Namun sampai pada titik tertentu, *reason* harus melepaskan tanggung jawabnya karena hanya tersisa tanggung jawab dari *faith*. Dalam bagian *faith*, Luther berpendapat bahwa, hanya akan terdapat hati nurani manusia di sana, yang secara

²⁶ Para ahli menunjukkan perdebatan tersebut berupa pertentangan antara pelagianism dan Augustinianism. McGrath, *Reformation Thought*, 65–66; Oberman, *The Dawn of Reformation*, 108–14; Muller, *Post-Reformation Reformed Dogmatics: The Rise and Development of Reformed Orthodoxy, ca. 1520 to ca. 1725*, 1:97.

²⁷ Bernhard Lohse, *Theologi Martin Luther: Perkembangan Historis Dan Teologi Sistematisnya*, trans. Roy A. Harrisville (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2016), 255.

²⁸ Martin Luther, *Martin Luther's Basic Theological Writings*, ed. Timothy F. Lull and William R. Russell, Third Edition (Minneapolis, MN: Fortress Press, 2012), Disputation against Scholastic Theology, a. 50.

²⁹ Lohse, *Theologi Martin Luther: Perkembangan Historis Dan Teologi Sistematisnya*, 255–56.

³⁰ Oberman, *The Dawn of Reformation*, 95.

³¹ Lohse, *Theologi Martin Luther: Perkembangan Historis Dan Teologi Sistematisnya*, 261; Bruce D. Marshall, "Faith and Reason Reconsidered: Aquinas and Luther on Deciding What Is True," *The Thomist: A Speculative Quarterly Review* 63, no. 1 (1999): 34, <https://doi.org/10.1353/tho.1999.0041>.

terus menerus ingin untuk berharap dan percaya pada janji keselamatan dari Allah.³² Jadi, di dalam upaya Luther untuk berespons terhadap permasalahan teologis yang ada pada masa awal reformasi, ia memberikan penekanan akan *faith* yang harus didasarkan pada wahyu Allah. Sebuah kehidupan iman yang bergantung pada karya Allah, baik melalui pengetahuan yang didapatkan melalui Alkitab, maupun Roh Kudus yang menerangi hati manusia. Tujuan akhir dari *faith*, bagi Luther, adalah pengharapan akan keselamatan jiwa manusia atas dosa. Pemikiran Luther ini menunjukkan bagaimana teologi yang dibangun oleh Martin Luther (1483-1546) sesungguhnya memiliki tekanan yang besar pada doktrin keselamatan.

Philipp Melanchthon (1497-1560)

Philip Melanchthon (1497-1560) adalah salah seorang teolog yang membantu Martin Luther (1483-1546) untuk melakukan reformasi di Jerman. Jika Luther berusaha mereformasi gereja melalui khotbah-khotbahnya, Melanchthon berusaha melakukan reformasi di dunia akademik.³³ Kedekatan yang terjalin antara Luther dan Melanchthon menyebabkan terdapat kesamaan pandangan teologis di antara mereka berdua. Berdasarkan motif utama dari gerakan reformasi yang diawali oleh Luther, Melanchthon berpendapat bahwa teologi harus dibangun atas "God's self-revelation", yaitu Alkitab, yang telah diterangi oleh Roh Kudus. Oleh sebab itu, teologi pertama-tama bukan mendekati dan mempelajari filsafat terlebih dahulu, melainkan perlu mempelajari Alkitab.³⁴ Pendapat ini yang membuat Melanchthon cenderung menolak adanya *natural reason* dalam mencapai pada pengetahuan akan Allah. Dalam bukunya ia menuliskan, "In the first place, it is clear that natural understanding is not enough because natural understanding speaks only of laws and punishments."³⁵ Persis dalam bagian ini, Melanchthon tidak dengan mudah mengambil posisi seperti Luther yang secara eksplisit menolak filsafat atau *natural reason*. Sachiko Kusukawa berpendapat bahwa Melanchthon mengambil jalan *a posteriori* dalam upaya menjelaskan relasi *law and gospel*, yang juga berimplikasi dalam relasi *faith and reason*.³⁶ Melanchthon menjelaskannya dengan

³² Di dalam bukunya, Lohse mengutip perkataan Luther yaitu: "saya terikat oleh Kitab Suci yang telah saya kutip dan hati nurani saya tertawan oleh Firman Allah. Saya tidak bisa dan saya tidak akan menarik kembali apa pun, karena tidaklah tepat dan tidak benar untuk melawan hati nurani." Lohse, *Theologi Martin Luther: Perkembangan Historis Dan Teologi Sistematiknya*, 260–62.

³³ Sachiko Kusukawa, *The Transformation on Natural Philosophy: The Case of Philipp Melanchthon* (Cambridge: Cambridge University Press, 1995), 4–5; Pada masa itu, Melanchthon dikenal dengan julukan "teacher of Germany" (*praeceptor germaniae*). Julukan ini menggambarkan bagaimana kontribusi Melanchthon dalam mereformasi pendidikan, baik secara umum maupun dalam bidang teologi, di Jerman. Ignatius W.C. (Natie) van Wyk, "Philipp Melanchthon: A Short Introduction," *HTS Theologese Studies / Theological Studies* 73, no. 1 (2017): 2.

³⁴ van Wyk, "Philipp Melanchthon: A Short Introduction," 4.

³⁵ Dalam teologi Lutheran, relasi *faith and reason* mengalir di dalam pembedaan antara *law and gospel*, dimana *law* menggambarkan *natural reason* yang berdosa, sedangkan *gospel* menggambarkan kepenuhan dari janji Allah di dalam pewahyuan-Nya yang memerdekakan manusia dari dosa, termasuk di dalamnya kapasitas *natural reason* manusia. Philipp Melanchthon, *Melanchthon on Christian Doctrine: Loci Communes 1555*, ed. and trans. Clyde L. Manschrek (New York, Inggris: Oxford University Press, 1965), 6.

³⁶ Kusukawa menyimpulkan bahwa bagi Melanchthon, "Law was not Gospel, but it was necessary for establishing the message of the Gospel." Kusukawa, *The Transformation on Natural Philosophy: The Case of Philipp Melanchthon*, 202.

mengatakan bahwa “God implanted the knowledge of virtue in men precisely that we might know and be aware that God is, that He is a wise being, the fullness of virtues.”³⁷ Sangat mungkin bahwa rumusan ini merupakan cikal bakal dari diskusi tentang *natural theology* pada masa ortodoksi. Kusukawa menjelaskan bahwa Melanchthon tidak berusaha untuk membuang filsafat yang lalu, melainkan ia mengubahnya agar dapat sejalan dengan Alkitab.³⁸ Jadi bagi Melanchthon, *natural reason* manusia memang telah jatuh ke dalam dosa namun jika *natural reason* dapat tunduk atas *revelation*, maka akan tercipta sebuah pengajaran yang benar dan dapat menjadi sebuah tempat bagi *faith* untuk bernaung. Penulis menyimpulkan pemikiran Melanchthon dengan mengutip perkataannya yaitu, “We should...learn that right doctrine and receive it with firm faith, in order that invocation of God may remain true and firm.”³⁹

John Calvin (1509-1564)

John Calvin (1509-1564) adalah seorang reformator yang berkarya di kota Geneva. Sama seperti Melanchthon yang menuliskan sebuah karya yang berjudul *Loci Communes*, Calvin juga menuliskan sebuah karya teologisnya yang disusun secara teologis-historis dengan judul *Institute of Christian Religion*.⁴⁰ Sama seperti para penulis humanis lainnya, Calvin juga menuliskan banyak komentar terhadap Alkitab. Fakta ini menunjukkan adanya komitmen yang Calvin miliki dalam menghidupi gerakan reformasi yang ingin menjadikan Alkitab sebagai pusat dari pengajaran gereja. Di dalam tulisan-tulisannya, Calvin tidak secara langsung memaparkan pemikirannya tentang relasi *faith and reason*.⁴¹ Namun berdasarkan pendapat para ahli terkini, yaitu David C. Steinmetz dan Richard A Muller, penulis dapat menarik sebuah pendapat yang pasti terkait dengan pemikiran Calvin tentang *nature*. Pemikiran Calvin tentang relasi *faith and reason* dapat dilihat dari perbedaan yang ia lakukan terhadap pengetahuan akan Allah, yaitu antara *nonsaving knowledge of God* dan *saving knowledge of God* (dikenal dengan istilah *duplex cognitio Dei*).⁴² Pertama-tama, Calvin menggambarkan bagaimana ciptaan merupakan ekspresi dari Allah sendiri, sehingga keindahan ciptaan dapat dinikmati oleh manusia. Calvin mengatakan, “You cannot in one glance survey this most vast and beautiful system of the universe, in its wide expanse, without

³⁷ Melanchthon, *Melanchthon on Christian Doctrine: Loci Communes 1555*, 6.

³⁸ Kusukawa, *The Transformation on Natural Philosophy: The Case of Philipp Melanchthon*, 204; Dalam artikel ini Mobley menunjukkan bagaimana Melanchthon mereformasi kurikulum di Universitas Tubingen. Secara sederhana misi Melanchthon dapat dipahami dengan upaya untuk mengawinkan antara *humanist philosophy* dan *Lutheran theology*. Susan Mobley, “Making University Lutheran: Philipp Melachthon and The Reform of The University of Tubingen in The 1530,” *Logia*, n.d., 41–45.

³⁹ Melanchthon, *Melanchthon on Christian Doctrine: Loci Communes 1555*, 10.

⁴⁰ John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, ed. John Thomas McNeill, vol. 1, 3 vols., The Library of Christian Classics (Louisville, Ky, Inggris: Westminster John Knox Press, 1960).

⁴¹ Steinmetz menggambarkan perdebatan yang terjadi tentang pandangan Calvin mengenai *nature* antara Karl Barth dan Emil Brunner. Berdasarkan argument dari kedua teolog ini, Stenmetz berpedapat bahwa pendapat keduanya dapat dibenarkan karena mengutip bagian-bagian yang sulit diinterpretasi dari Calvin. Perdebatan dari kedua teolog ini yang mendasari beberapa teolog lainnya yang memandang bahwa pandangan Calvin mengenai *nature* bersifat ambigu. David Curtis Steinmetz, *Calvin in Context*, 2nd ed (Oxford, Inggris: Oxford University Press, 2010), 23–25.

⁴² Muller, *Post-Reformation Reformed Dogmatics: The Rise and Development of Reformed Orthodoxy, ca. 1520 to ca. 1725*, 1:289.

being completely overwhelmed by the boundless force of its brightness."⁴³ Calvin jugamenambahkan bahwa secara alamiah, di kedalaman hati manusia, terdapat "sense of divinity". Akan tetapi terdapat sebuah permasalahan yang substansial yang membuat "sense of divinity" tidak mampu membawa kepada pengetahuan yang benar akan Allah. Permasalahan itu adalah adanya natur dosa.⁴⁴ Calvin sendiri mengatakan bahwa, "Yet that seed remains which can in no wise be uprooted: that there is some sort of divinity; but this seed is so corrupted that by itself it produces only the worst fruits."⁴⁵ Jadi, sekalipun manusia memiliki bibit dari dalam hatinya untuk mencari Tuhan, serta di dalam kapasitasnya ia mampu mengenal Tuhan, sesungguhnya yang ia sembah adalah "idol". Itu sebabnya manusia memerlukan anugerah *faith* dari Allah. Calvin mendefinisikan *faith* sebagai "a firm and certain knowledge of God's benevolence toward us, founded upon the truth of the freely given promise in Christ, both revealed to our minds and sealed upon our hearts through the Holy Spirit."⁴⁶ Pengetahuan yang harus dimiliki oleh manusia adalah pengetahuan yang didapatkan melalui Firman Allah serta di dalam karya Roh Kudus.⁴⁷ Berbeda dengan pembedaan *faith* yang dilakukan oleh teolog pada masa abad pertengahan, Calvin berpendapat bahwa *faith* bekerja melalui fakultas intelek untuk berkeinginan menggapai pengetahuan tentang Allah (*notitia* dan *assensus*) dan fakultas kehendak (*fiducia*) yang mendorong hati manusia untuk diarahkan kepada Tuhan.⁴⁸ Anugerah Allah yang pertama-tama diberikan bagi manusia dalam bentuk iman yang didasarkan atas Firman Allah, kini dapat mengerjakan bibit yang telah tertanam dalam jiwa manusia untuk mengenal Allah yang benar. Di dalam iman yang seperti ini maka manusia mampu untuk mengenal Allah yang benar sebagai pencipta dan penebusnya. Jadi, di dalam pemikiran Calvin, *reason* tidak dapat berdiri sendiri. Sekalipun ia memiliki kapasitasnya sendiri, ia tidak mampu untuk menuju kepada pengetahuan tentang Allah yang benar. *Reason* perlu menerima *faith* sebagai anugerah Allah yang pertama-tama diberikan kepada manusia, yang kemudian akan membawa manusia kepada pengenalan yang benar akan Allah.

Masa Ortodoksi

Setelah para reformator membentuk pengajaran yang didasarkan pada Alkitab, maka tradisi reformed masuk pada sebuah masa selanjutnya, yaitu masa ortodoksi. Willem van Asselt menyebut masa ini sebagai masa di mana para teolog berupaya untuk membangun institusinya sendiri terlepas dari tradisi Roma Katolik. Dua langkah yang diambil oleh para teolog tradisi reformed pada masa ini adalah dengan (1) membentuk pengakuan iman sebagai dasar atas pengajaran gereja tradisi reformed (*confessionalization*) dan (2) membentuk akademi-akademi teologi untuk mempersiapkan para gembala agar dapat melayani di gereja

⁴³ Calvin. *Institutes of the Christian Religion*, 1:1.v.1.

⁴⁴ Steinmetz. *Calvin in Context*, 26.

⁴⁵ Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, 1:1.v.4.

⁴⁶ Calvin. 1:III.ii.7; Richard A. Muller, *The Unaccommodated Calvin: Studies in the Foundation of a Theological Tradition*, Oxford Studies in Historical Theology (New York, Inggris: Oxford University, 2000), 164.

⁴⁷ Muller. *The Unaccommodated Calvin: Studies in the Foundation of a Theological Tradition*, Oxford Studies in Historical Theology, 167.

⁴⁸ Muller. *The Unaccommodated Calvin: Studies in the Foundation of a Theological Tradition*, Oxford Studies in Historical Theology, 167-170.

(*codification*).⁴⁹ Karena teologi telah menjadi bidang ilmu yang dipelajari secara akademis, maka para teolog perlu untuk membangun konstruksi teologi yang tersistem dengan baik. Namun, untuk dapat melakukan hal ini para teolog perlu mendiskusikan tentang dasar-dasar dari teologi (*prolegomena*). Diskusi ini dimulai dari para teolog pada masa ortodoksi awal, yaitu dari pemikiran Franciscus Junius, hingga mencapai puncak pada masa ortodoksi tinggi, yaitu dari pemikiran Francis Turretin. Untuk memasuki pembahasan yang lebih mendalam penulis akan memulai dengan membahas pemikiran dari Franciscus Junius (1545-1602) terlebih dahulu.

Franciscus Junius (1545-1602)

Franciscus Junius (1545-1602) disebut oleh Willem van Asselt sebagai seorang teolog dari tradisi reformed yang merepresentasi masa ortodoksi awal. Junius menjadi salah satu teolog awal yang membuat sistem terhadap dasar-dasar teologi, seperti tentang asal-usul, natur, bentuk, bagian-bagian dan metode dari teologi. Untuk dapat membangun dasar-dasar teologi, maka Junius banyak meminjam pemikiran dari masa abad pertengahan. Para ahli menduga Junius mendasari pemikiran *prolegomena*-nya dengan mengambil pemikiran dari Scotus yang membagi teologi menjadi *theologia in se* dan *theologia nostra*.⁵⁰ Langkah yang diambil oleh Junius menjadi sebuah monumen yang menandakan perkembangan teologi reformed dalam ranah akademis.

Pembahasan mengenai dasar-dasar teologi ditulis oleh Junius dalam karyanya yang berjudul *De Vera Theologia* ("On True Theology").⁵¹ Dalam karyanya ini Junius membahas mengenai relasi antara *nature* dan *grace*, *faith* dan *reason* serta teologi dan filsafat. Pertama-tama, Junius mendefinisikan *nature* dan *human reason* sebagai sebuah kapasitas yang bersifat "shared, veiled and imperfect".⁵² Ketiga sifat ini berarti bahwa kapasitas *human reason* merupakan sesuatu yang dapat dimiliki oleh seluruh manusia, namun diraih dalam kondisi yang samar dan tidak sempurna. Akibatnya, segala pengetahuan yang dapat diraih melalui *human reason* hanya akan melayani *reason* itu sendiri. Junius mengatakan, "reason could not, even in the intact state of human nature, have ascended to a higher apex of human knowledge than it could build upon these principles and from them."⁵³ Sampai pada bagian ini dapat dilihat bahwa, bagi Junius, *reason* merupakan sebuah kapasitas yang Tuhan berikan agar manusia dapat memperoleh pengetahuan dalam nature. Ketidak-sempurnaannya membuat *reason* tidak pernah bermuara pada "infinite wisdom" yang ada pada Allah. Junius menggambarkannya dengan mendeskripsikan kapasitas intelek manusia yang selalu berada dalam kondisi diserang oleh "vice".⁵⁴ Kondisi seperti ini yang menyebabkan *nature* perlu untuk disempurnakan melalui anugerah Allah yang bersifat *supernatural*.

Anugerah Allah pertama-tama datang melalui sebuah "saving grace", yang memiliki tujuan untuk menyelamatkan manusia terlebih dahulu. Junius menyebut anugerah ini

⁴⁹ Willem J. Van Asselt, *Introduction to Reformed Scholasticism* (Grand Rapids, MI: Reformation Heritage Books, 2011).

⁵⁰ Van Asselt.

⁵¹ Franciscus Junius, *A Treatise on True Theology: With the Life of Franciscus Junius*, trans. David C Noe, 2014.

⁵² Junius, Franciscus Junius, *A Treatise on True Theology: With the Life of Franciscus Junius*, 10. 16-17.

⁵³ Junius. Franciscus Junius. *A Treatise on True Theology: With the Life of Franciscus Junius*, 10. 17.

⁵⁴ Junius, "They still remained shared but were attacked by vice." 17.

sebagai “inspired theology”, dimana anugerah Allah tersebut diberikan kepada manusia melalui tindakan supranatural yang mewahyukan diri bagi manusia.⁵⁵ Dalam anugerah ini teologi yang manusia miliki bukan lagi bersifat alamiah, namun Junius menyebutnya sebagai *our theology* atau *relative theology*. Pengetahuan yang manusia mampu dapatkan tentang Allah tidak dapat disamakan dengan teologi dalam kondisinya yang absolut. Junius dengan tegas menekankan bahwa teologi yang manusia dapatkan, setelah menerima “saving grace”, adalah teologi yang tetap pada nature-nya sebagai ciptaan yang tidak sempurna.⁵⁶ Pada titik ini, *reason* tidak lagi melayani dirinya sendiri, melainkan kini dapat diarahkan melalui wahyu Allah untuk dapat secara terus menerus menggapai “divine wisdom”. Junius memang tidak secara eksplisit meletakkan *faith* berpadanan dengan *reason*. Namun dalam bagian lain Junius menyebutkan bahwa *faith* adalah kondisi dimana manusia telah menerima “saving grace”, dan telah memiliki “our theology” yang menjadi pengetahuan yang menolong *reason* yang lemah.⁵⁷ Akan tetapi, penjelasan Junius mengenai relasi *faith and reason* tidak berhenti sampai pada penjelasan tersebut. Penulis menemukan terdapat pendapat yang menarik dari Junius ketika ia berusaha untuk menghubungkan *reason* dan *faith*. Pandangan Junius sepertinya lebih dekat dengan pandangan Melancthon mengenai kaitan antara *law and gospel*. Bagi Junius, sekalipun *reason* bersifat “imperfect”, kapasitas itu tetap merupakan pemberian Allah yang fungsinya tetap diperlukan oleh manusia. Junius mengatakan, “it had to be nurtured and caused to grow by reasoning, and then perfected by grace.”⁵⁸ Penulis berpendapat bahwa pendekatan Junius terhadap relasi *faith and reason* lebih bersifat *a posteriori* ketimbang *a priori*, yang juga menjadi pandangan yang berbeda di antara para teolog sejak masa abad pertengahan. Jadi, dari pembahasan yang panjang mengenai pemikiran Junius, dapat dilihat bahwa, sekalipun *reason* telah jatuh ke dalam dosa, ia tetap perlu untuk mengoptimalkan dirinya sehingga dapat disempurnakan oleh anugerah Allah yang akan menganugerahkan *faith* bagi umat percaya.

Francis Turretin (1623-1687)

Relasi *faith and reason* dari Turretin mengambil bentuk *elenctic* karena bertujuan untuk meresponi permasalahan yang ada di kota Geneva. Turretin menempatkan relasi *faith and reason* pada *theologia revelationis*, sesuai dengan pembedaan dari Junius, yaitu teologi yang dikomunikasikan dari Allah kepada manusia di mana di dalamnya terdapat aspek *supernatural* dan *natural* yang saling berkelindan.⁵⁹ Kemudian, Turretin menjelaskan bahwa aspek *supernatural* merupakan suatu *light of grace* yang hadir dalam pewahyuan Allah melalui kitab suci dan Yesus Kristus. Terhadap pewahyuan Allah ini, manusia perlu menerimanya di dalam iman (yang kemudian disebut sebagai *faith in Christ*).⁶⁰ Pewahyuan yang diterima secara subjektif di dalam iman dapat bekerja untuk merubah apa yang ada pada *light of nature*. Perubahan yang terjadi karena adanya *light of grace* dari Allah membuat kapasitas-kapasitas

⁵⁵ Junius, *A Treatise on True Theology: With the Life of Franciscus Junius*, 11. 20.

⁵⁶ Junius, *A Treatise on True Theology: With the Life of Franciscus Junius*, 11. 22.

⁵⁷ Junius, *A Treatise on True Theology: With the Life of Franciscus Junius*, 17. 37.

⁵⁸ Junius, *A Treatise on True Theology: With the Life of Franciscus Junius*, 10. 17.

⁵⁹ Francis Turretin, *Institute of Elenctic Theology*, ed. James T. Dennison, trans. George Musgrave Giger (Philipsburg, Belanda: P&R Publisher, 1997), 1.2.7.

⁶⁰ Turretin, *Institute of Elenctic Theology*, ed. James T. Dennison, trans. George Musgrave Giger, I.iv.11-14.

alamiah manusia dapat digunakan untuk melayani Allah. Perubahan ini disebut oleh Turretin sebagai *enlightened reason*, dimana kapasitas subjektif manusia (*reason*) kini dapat diarahkan kepada wahyu Allah untuk mengenal Allah.⁶¹ Jadi di dalam relasi yang berkelindan antara *faith and reason*, maka manusia dapat mengenal Allah yang benar sesuai dengan wahyu Allah. Namun, Turretin juga menyebutkan peran-peran yang spesifik dari *faith* dan *reason*. *Faith* merupakan suatu aspek yang bersifat niscaya, sedangkan *reason* bersifat kontingen, artinya bahwa keberadaan *reason* harus selalu terhubung dengan *faith*.⁶² Relasi yang erat antar keduanya menjadi ciri khas dari pemikiran Turretin mengenai *faith and reason*. Akan tetapi, karena karya Turretin ditulis dengan genre *elenctic*, maka terdapat beberapa kritik dari Turretin terhadap model relasi *faith and reason* di luar dari tradisi reformed. Pada bagian ini penulis akan menunjukkan kritik Turretin di dalam kasus kritik terhadap tradisi Lutheran mengenai konsep *ubiquity*.

Di dalam pembahasan mengenai perjamuan kudus, Turretin menunjukkan kesetiaannya dengan tradisi pemikiran sebelumnya, yaitu dari pemikiran Calvin (dan Agustinus). Cummings menunjukkan bagaimana Turretin berupaya untuk mewariskan pemikiran Calvin ketika ia menjelaskan konsep perjamuan kudus dari tradisi reformed.⁶³ Turretin menjelaskan bahwa di dalam makanan dan minuman yang dinikmati dalam perjamuan kudus, setiap umat perlu “must receive it in by the Mouth of Faith and apply it to our selves, as the proper Nourishment of our Souls.”⁶⁴ Di dalam makanan dan minuman spiritual yang disajikan pada perjamuan kudus, tubuh dan darah umat yang menikmatinya dapat ditransformasi menjadi serupa dengan-Nya, seperti yang tertulis dalam Alkitab bahwa “no longer we, but Christ that liveth in us.”⁶⁵ Kemudian, Turretin juga memberikan argumentasi untuk menunjukkan kesalahan berpikir dalam konsep *ubiquity*. Pada pertanyaan ke-8, Turretin menjelaskan tentang mekanisme dari relasi *faith and reason* di dalam konsep *ubiquity*. Pertama-tama, Turretin mendasari premis pertama pada pernyataan dari Alkitab, yaitu bahwa Kristus berinkarnasi menjadi manusia yang memiliki tubuh fisik. Kemudian dari premis ini, Turretin menggunakan *reason* untuk menarik kesimpulan berkaitan dengan konsep *ubiquity*, yaitu bahwa tubuh fisik tidak mungkin dapat berada di tempat lain pada waktu yang sama. Pada akhirnya, Turretin dapat menyimpulkan bahwa, dari premis yang didasarkan pada kesaksian Alkitab, dan fungsi *reason* yang melayani premis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tubuh fisik Kristus tidak dapat bersifat *ubiquity*.⁶⁶ Kesimpulan ini dapat menjadi dasar untuk menolak konsep *ubiquity* dalam memaknai tentang perjamuan kudus dari tradisi Lutheran. Dari penjelasan ini, maka dapat dilihat bagaimana Turretin berusaha untuk mendasari pembahasan mengenai pengajaran gereja pada Alkitab, dan bukan pada *reason*. Kapasitas *reason* hanya dapat digunakan untuk melayani premis dasar yang ditarik dari Alkitab.

⁶¹ Turretin, *Institute of Elenctic Theology*, I.ix.3-4.

⁶² Turretin. *Institute of Elenctic Theology*, I.ix.3,6.

⁶³ Nicholas Andrew Cummings, *Francis Turretin (1623–87) and the Reformed Tradition* (Belanda: Brill, 2021), 89, <https://doi.org/10.1163/9789004348011>.

⁶⁴ Cummings, *Francis Turretin (1623–87) and the Reformed Tradition*, 117.

⁶⁵ Cummings. *Francis Turretin (1623–87) and the Reformed Tradition*, 118.

⁶⁶ Turretin, *Institute of Elenctic Theology*, I.viii.14.

Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah penulis sajikan, dapat dilihat bahwa para teolog sejak abad pertengahan berupaya untuk membentuk suatu relasi yang harmonis antara *faith and reason*. Di dalam setiap masa, terjadi kontinuitas pemikiran yang terus diadopsi hingga pada masa ortodoksi. Sejak masa abad pertengahan, para teolog membangun sistem teologi yang didasarkan pada tindakan Allah yang memberikan anugerah-Nya kepada manusia. Di hadapan anugerah Allah, manusia dan segala kapasitasnya hanya memiliki satu pilihan, yaitu untuk tunduk dan dibentuk oleh pernyataan diri Allah. Pada akhirnya, penulis melihat bahwa relasi *faith and reason* dari tradisi reformed sejak abad pertengahan membentuk suatu sistem yang dikenal dengan istilah *philosophia ancilla theologiae* ("philosophy is the handmaiden of theology"). Dari penemuan ini, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa terdapat kontinuitas pemikiran sejak masa abad pertengahan hingga masa ortodoksi di dalam kasus relasi *faith and reason*. Pandangan *Barthian tradition* mengenai sejarah tradisi reformed perlu untuk dievaluasi kembali berdasarkan penemuan dari penulis.

Daftar Pustaka

- Armstrong, Brian G. *Calvinism and the Amyraut Heresy: Protestant Scholasticism and Humanism in Seventeenth-Century France*. OR: Wipf and Stock, 2004.
- Beck, Andreas J. *Gisbertus Voetius (1589-1676): Sein Theologieverständnis Und Seine Gotteslehre*. Forschungen Für Kirchen- Und Dogmengeschichte 92. Göttingen, Niedersachsen: Vandenhoeck & Ruprecht, 2007.
- Bizer, Ernst. "Frühorthodoxie Und Rationalismus." In *Theologische Studien*, Vol. 71. Zurich, Lower Saxony: EVZ-Verlag, 1963.
- Bonaventure, St. *Works on St. Bonaventure: Breviloquium*. Edited by Robert J. Karris O.F.M. Translated by Dominic V. Monti O.F.M. Vol. Volume IX. Bonaventure Text in Translation Series. Franciscan Institute, 2005.
- Calvin, John. *Institutes of the Christian Religion*. Edited by John Thomas McNeill. Vol. 1. 3 vols. The Library of Christian Classics. Louisville, Ky. England: Westminster John Knox Press, 1960.
- Canterbury, Anselm of. *Anselm of Canterbury: The Major Works*. Edited by Brian Davies and G. R. Evans. Oxford World's Classics. Oxford, England: Oxford University Press, 1998.
- Cullen, Christopher M. *Bonaventure*. Great Medieval Thinkers. Oxford, NY: Oxford University Press, 2006.
- Cummings, Nicholas Andrew. *Francis Turretin (1623–87) and the Reformed Tradition*. Brill, 2021. <https://doi.org/10.1163/9789004348011>.
- Cummings, Nicholas Andrew. "The Life of Francis Turretin (1623-87) and His Impact on the Protestant Reformed Tradition." Doctor of Philosophy: Theology and Religious Studies, King's College London, 2019.
- Gilson, Etienne. *History of Christian Philosophy in the Middle Ages*. Random House Lifetime Library. New York, NY: Random House, 1955.
- V. *Reason and Revelation in The Middle Ages*. United States of America, Amerika Serikat: Charles Scribner's Sons, 1939.
- Goudriaan, Aza. *Reformed Orthodoxy and Philosophy, 1625 -1750: Gisbertus Voetius, Petrus van Mastricht, and Anthonius Driessen*. Vol. 26. Brill's Series on Church History. Leiden, Belanda: Brill, Belanda 2006.
- Hall, Basil. "Calvin Against the Calvinists." In *John Calvin: A Collection of Distinguished Essays*, 33:19–37. General Series. Michigan, MI: Eerdmans, 1966.
- Junius, Franciscus. *A Treatise on True Theology: With the Life of Franciscus Junius*. Translated by David C Noe, 2014.
- Kusukawa, Sachiko. *The Transformation on Natural Philosophy: The Case of Philipp Melanchthon*. Cambridge, Inggris: Cambridge University Press, 1995.
- Lohse, Bernhard. *Theologi Martin Luther: Perkembangan Historis Dan Theologi Sistematisnya*. Translated by Roy A. Harrisville. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2016.
- Luther, Martin. *Martin Luther's Basic Theological Writings*. Edited by Timothy F. Lull and William R. Russell. Third Edition. Minneapolis, MN: Fortress Press, 2012.
- Marshall, Bruce D. "Faith and Reason Reconsidered: Aquinas and Luther on Deciding What Is True." *The Thomist: A Speculative Quarterly Review* 63, no. 1 (1999): 1–48. <https://doi.org/10.1353/tho.1999.0041>.
- McGrath, Alister E. *Reformation Thought*. 4th ed. John Wiley & Sons, 2012.
- Melanchthon, Philipp. *Melanchthon on Christian Doctrine: Loci Communes 1555*. Edited and

- translated by Clyde L. Manschreck. NY: Oxford University Press, 1965.
- Mobley, Susan. "Making University Lutheran: Philipp Melancthon and The Reform of The University of Tubingen in The 1530." *Logia*, n.d., 41–45.
- Muller, Richard A. *Christ and The Decree: Christology and Predestination in Reformed Theology from Calvin to Perkins*. Michigan, MI: Baker Academic, 2008.
- Muller, Richard A. *Post-Reformation Reformed Dogmatics: The Rise and Development of Reformed Orthodoxy, ca. 1520 to ca. 1725*. 2nd ed. Vol. 1. 4 vols. Grand Rapids, MI: Baker Publishing Group, 2003.
- Muller, Richard A. "REASSESSING THE RELATION OF REFORMATION AND ORTHODOXY: A METHODOLOGICAL REJOINDER," n.d., 11.
- Muller, Richard A. *The Unaccommodated Calvin: Studies in the Foundation of a Theological Tradition*. Oxford Studies in Historical Theology. New York: Oxford University, 2000.
- Nieuwenhove, Rik Van. *An Introduction to Medieval Theology*. Cambridge, Inggris: Cambridge University Press, 2012.
- Oberman, Heiko A. *The Dawn of Reformation*. Grand Rapids, MI: T & T Clark, 1992.
- Rehman, Sebastian. *Divine Discourse: The Theological Methodology of John Owen*. Texts and Studies in Reformation and Post-Reformation Thought. Michigan, MI: Baker Academic, 2002.
- Schweizer, Alexander. *Die Protestantischen Centraldogmen in Ihrer Entwicklung Innerhalb Der Reformirten Kirche*. 2 vols. Zurich: orell, fuesli & comp., 1854.
- Selderhuis, Herman. J., ed. *A Companion to Reformed Orthodoxy*. Brill's Companions to the Christian Tradition, VOLUME 40. Boston, Belanda: Brill, 2013.
- Steinmetz, David Curtis. *Calvin in Context*. 2nd ed. Oxford, NY: Oxford University Press, 2010.
- Turretin, Francis. *Institute of Elenctic Theology*. Edited by James T. Dennison. Translated by George Musgrave Giger. Philipsburg, Belanda: P&R Publisher, 1997.
- Van Asselt, Willem J. *Introduction to Reformed Scholasticism*. Grand Rapids, MI: Reformation Heritage Books, 2011.
- Wyk, Ignatius W.C. (Natie) van. "Philipp Melancthon: A Short Introduction." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 73, no. 1 (2017).

Kesetiaan dalam Pernikahan sebagai Karakteristik Seorang Pemimpin Kristen

Novel Priyatna, S.E., M.Th., Ph.D.

Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Correspondence email: novel.priyatna@uph.edu

Received: 13/12/2022

Accepted: 16/12/2022

Published: 28/12/2022

Abstract

Husband of one wife is one of the requirements set by Paul for a church overseer. However, there are various interpretations of Paul's words written in 1 Timothy 3:2a. The purpose of this article is to dig deeper into what Paul meant when he set out these requirements and how they are relevant to Christian leadership. For Paul, a Christian leader must have good credibility, namely as a husband who is faithful to his wife in a monogamous marriage. This is a manifestation of his loyalty to God himself. By having this qualification, a Christian leader can be a good role model for his congregation.

Keywords: *Christian leader, Faithfulness, Marriage*

Pendahuluan

Kepemimpinan Kristen mendapatkan perhatian yang serius dari rasul Paulus. Secara khusus, melalui suratnya kepada Timotius, ia menekankan persyaratan bagi seorang penilik jemaat di dalam 1 Timotius 3:2a, yaitu seorang suami dari satu isteri. Meskipun ayat ini secara spesifik berbicara tentang kehidupan pernikahan, namun prinsip-prinsip teologis yang terkandung didalamnya memiliki relevansi yang kuat dengan konteks kepemimpinan Kristen. Tujuan artikel ini adalah untuk menggali lebih dalam apa yang Paulus maksudkan pada saat ia mengatakan, "Karena itu penilik jemaat haruslah...suami dari satu isteri..." dan bagaimana relevansinya dengan kepemimpinan Kristen. Rumusan masalahnya adalah karakteristik apa yang harus dimiliki seorang pemimpin Kristen berdasarkan 1 Timotius 3:2a?

Konteks Permasalahan

Dalam kitab 1 Timotius, Paulus memperingatkan Timotius tentang pengajaran palsu yang tidak memberitakan Injil Kristus dan memintanya untuk tetap kuat dalam iman. Paulus juga memberikan petunjuk kepada orang-orang Kristen di Efesus tentang tingkah laku dan kehidupan berjemaat mereka, termasuk bagaimana memilih orang-orang yang akan menjadi pemimpin gereja.¹ Melalui suratnya inilah Paulus mengingatkan Timotius

¹ George W. Knight III. *The Pastoral Epistles (The New International Greek Testament)*. (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1999).

tentang adanya pengajaran Injil yang tidak sesuai dengan ajaran sang rasul kepada orang-orang di Efesus, yang telah diajarkan oleh para guru palsu (1:3-11). Oleh karena itu, Paulus mendorong Timotius agar tetap memiliki iman yang teguh (1:18-19) dan menugaskannya untuk melakukan koreksi atas tingkah laku yang tidak benar di dalam jemaat Efesus melalui penetapan syarat-syarat bagi seseorang yang ingin menjadi penilik jemaat (3:1-7).

Dari daftar persyaratan yang Paulus tuliskan, hal pertama yang ditekankan olehnya adalah bahwa seorang calon penilik jemaat harus memiliki kredibilitas yang "tidak tercela", baik di dalam maupun di luar gereja, dengan cara memiliki kehidupan pernikahan yang baik, "Karena itu seorang penilik jemaat haruslah...suami dari satu isteri..." (I Timotius 3:2a). Namun, para ahli teologi memiliki interpretasi yang berbeda dari frasa "suami dari satu isteri" (*mias guinaikos andra*), yang terlihat dari berbagai versi kitab suci, yakni: "husband of but one wife" (NIV), "husband of one wife" (NASB), "married only once" (NRSV), "committed to his wife" (*The Message*) or "faithful to his wife" (NLT) (Liefeld, 1999).² Tidaklah mengherankan jika frasa ini kemudian dianggap sebagai salah satu frasa yang paling sulit namun juga paling signifikan dalam surat-surat pastor.³ Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga pilihan utama yang dapat digunakan untuk mengartikan frasa tersebut, yaitu seorang suami yang: (1) tidak berpoligami; (2) setia kepada isterinya; dan (3) tidak menikah lagi atau bercerai.⁴

Tinjauan Singkat atas Ketiga Opsi Interpretasi

Mounce menegaskan ada tiga pilihan utama yang dapat digunakan untuk mengartikan frasa "suami dari satu isteri."⁵ Pilihan pertama mengartikan frasa tersebut sebagai larangan bagi seorang penilik jemaat untuk melakukan poligami oleh karena hal itu sesuai dengan aturan bagi seorang diaken dalam 1 Timotius 3:12, "suami dari satu isteri," dan aturan untuk janda dalam 1 Timotius 5:9, "isteri dari satu suami." Selanjutnya, pilihan kedua mengartikan frasa tersebut sebagai kewajiban seorang penilik jemaat untuk setia kepada pasangannya. Hal ini didasari karena ketidaksetiaan dalam pernikahan sudah menjadi hal yang biasa bagi masyarakat di Efesus. Terakhir, pilihan ketiga, para ahli menafsirkan frasa tersebut sebagai larangan untuk menikah lagi atau bercerai karena hal ini adalah prinsip dari gereja mula-mula.

Grudem mendukung opsi pertama. Menurutnya, meski poligami bukanlah hal yang umum di kalangan orang Yahudi pada abad pertama, hal itu mungkin saja terjadi.⁶ Pandangannya ini didasari karena Paulus sama sekali tidak menyebutkan perceraian dan pernikahan kembali dalam tulisannya. Oleh karena itu, menurutnya penafsiran terbaik dari frase "suami dari satu isteri" adalah melarang praktik poligami bagi para calon penilik jemaat. Lebih jauh, meskipun tidak dijelaskan secara spesifik, Towner juga mendukung pelarangan poligami bagi para calon penilik jemaat, dengan mengatakan "... the broader

² Walter L. Liefeld, *1 and 2 Timothy, Titus. The NIV Application Commentary Series*. (Grand Rapids, MI: Zondervan, 1999).

³ William D. Mounce, *Pastoral Epistle, Vol 46. World Biblical Commentary*. (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2000).

⁴ Mounce, *Pastoral Epistle, Vol 46. World Biblical Commentary*.

⁵ Mounce, *Pastoral Epistle, Vol 46. World Biblical Commentary*.

⁶ Wayne A. Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. (Grand Rapids, MI: Zondervan, 1994).

interests of the passage suggest that fidelity in marriage (understood to be monogamous and acceptable in the eyes of the community) is meant.”⁷

Knight III mendukung opsi kedua. Menurutnya, di antara orang Yunani dan Romawi, perilaku ketidaksetiaan dalam pernikahan sudah menjadi hal yang umum terjadi, sehingga melalui tulisannya Paulus ingin memberikan peringatan dan penegasan agar para penilik jemaat adalah mereka yang tidak memiliki perilaku yang demikian, melainkan suami yang setia kepada isterinya.⁸ Mounce lebih jauh menegaskan bahwa Paulus menafsirkan kata "satu" dalam frasa "*one-woman man*" sebagai suatu sikap kesetiaan.⁹ Liefeld mendukung penafsiran ini karena menurutnya Paulus menekankan kesetiaan sebagai sebuah standar dalam pernikahan, dibandingkan keputusan untuk menikah kembali setelah kematian pasangan.¹⁰

Quinn mendukung opsi ketiga. Ia mengatakan bahwa pelayanan seorang pemimpin di gereja tidak lepas dari kesetiaannya kepada isterinya, termasuk jika isterinya meninggal dunia, dengan memilih untuk tidak menikah lagi seumur hidupnya.¹¹ Lebih jauh Mounce menegaskan bahwa terdapat berbagai pandangan yang mendukung pilihan tersebut, antara lain: pertama, pandangan yang mendukung selibat setelah kematian pasangan; kedua, pandangan yang menyebut perkawinan kedua sebagai perzinahan dan tidak bijaksana; ketiga, pandangan yang menganggap seseorang murtad jika melakukan perkawinan kedua; dan terakhir, pandangan yang menganggap orang yang belum menikah lebih terhormat daripada menikah lagi.¹²

Penjelasan atas Masalah Interpretasi

Setelah menganalisis lebih dalam frasa "suami dari satu isteri," bagi penulis interpretasi yang paling mendekati maksud dari rasul Paulus adalah opsi pertama dan kedua. Penjelasan atas pilihan-pilihan ini didasarkan pada dua hal yang sangat penting, yaitu rancangan awal Tuhan terhadap pernikahan. Rancangan awal Tuhan untuk pernikahan adalah hubungan perjanjian antara laki-laki dan perempuan yang diinisiasi oleh Tuhan dan sesuai dengan tujuan-Nya, "TUHAN Allah berfirman: Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia" (Kejadian 1:18).

Meskipun dalam Perjanjian Lama poligami sangat umum, termasuk oleh tokoh-tokoh Alkitab seperti Abraham, Yakub, Daud, Sulaiman, dan seterusnya, poligami tetap bertentangan dengan maksud awal Tuhan untuk sebuah pernikahan (Kejadian 1:18; Matius 19:1-9) sehingga poligami disebut "*sanctioned adultery*," yang dapat menimbulkan banyak masalah dalam keluarga dan perkawinan (Kejadian 12-50).¹³ Keduanya juga menekankan

⁷ Philip H. Towner, *The Letters to Timothy and Titus (The New International Commentary on the New Testament.)* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2006), 251.

⁸ Knight III. *The Pastoral Epistles (The New International Greek Testament)*.

⁹ Mounce. *Pastoral Epistle, Vol 46. World Biblical Commentary*.

¹⁰ Liefeld. *1 and 2 Timothy, Titus. The NIV Application Commentary Series*.

¹¹ Jerome D. Quinn and William C. Wacker. *The First and Second Letters to Timothy. Critical Eerdmans Commentary*. (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2000), 257.

¹² Mounce. *Pastoral Epistle, Vol 46. World Biblical Commentary*.

¹³ Glenn H. Stassen and David P. Gushee. *Kingdom Ethics: Following Jesus in Contemporary Context*. (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2003), 295.

bahwa dalam 1 Timotius 3:2a Paulus melarang praktik poligami bagi pemimpin gereja atau hamba Tuhan.¹⁴ Pandangan ini didukung oleh Grudem yang juga memiliki pandangan yang sama tentang interpretasi ini. Menurutnya, meski poligami bukanlah kondisi umum di kalangan orang Yahudi pada abad pertama, hal itu dimungkinkan karena undang-undang kerabian juga memiliki aturan tertentu terkait poligami.¹⁵ Oleh karena Paulus sama sekali tidak menyebutkan perceraian dan pernikahan kembali, penafsiran terbaik dari frasa "*the husband of one wife*" adalah melarang praktik poligami bagi calon penilik jemaat.¹⁶

Lebih jauh Stassen & Gushee menegaskan bahwa rancangan awal Tuhan untuk seks adalah "*the joyful companionship of male and female in a one-flesh (re)union*", "Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging" (Kejadian 2:24).¹⁷ Untuk menjaga kesucian pernikahan, Tuhan secara khusus memerintahkan umat-Nya untuk menjaga kekudusan seksual melalui hukum ketujuh dalam Kesepuluh Firman, "Jangan berzinah" (Keluaran 20:14) dan menegaskannya kembali melalui perkataan Yesus sendiri, "Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap orang yang memandang perempuan serta menginginkannya, sudah berzinah dengan dia di dalam hatinya" (Matius 5:28). Oleh karena relasi seksual dalam pernikahan adalah suatu hubungan perjanjian antara suami dan isteri, maka, "*Adultery (moicheia) is a kind of sexual inclusivity in marriage, in which the covenant of the promise of sexual exclusivity is abandoned.*"¹⁸

Knight III juga mendukung pemahaman ini sebab menurutnya frasa "suami dari satu isteri" (1 Timotius 3:2a) dapat diartikan sebagai perintah Paulus agar para penilik jemaat menjaga kesucian seksual dalam pernikahan monogami.¹⁹ Mounce lebih jauh mengatakan bahwa terjemahan "*one-woman man*" memberikan penekanan pada kata "*one*" dan membawa penegasan pada suatu aspek yang sangat penting dalam nasihat rasul Paulus, yaitu "*faithfulness*."²⁰ Melalui berbagai pandangan di atas akhirnya dapat dilihat secara lebih jelas bagaimana hubungan antara poligami dengan zinah, bahwasanya poligami dapat diartikan sebagai "*sanctioned adultery*."²¹ Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa interpretasi yang paling sesuai atas frasa "suami dari satu isteri" adalah opsi pertama dan kedua.

Di sisi lain, interpretasi dari opsi ketiga sulit untuk diterima karena memiliki sejumlah kelemahan. Menurut Grudem, daftar kualifikasi yang Paulus berikan bukan didasarkan pada masa lalu seseorang, tetapi pada status mereka sekarang, sehingga tidaklah mengherankan jika Paulus tidak menggunakan frasa "*having been married only once*" (*hapax gegamēmenos*).²² Oleh karena tidak ada tertulis di dalam Alkitab bahwa seorang pria yang menikah lagi setelah istrinya meninggal memiliki kualifikasi moral atau spiritual yang lebih rendah, maka Grudem menegaskan bahwa kualifikasi seorang penilik jemaat tidak

¹⁴ Stassen and Gushee. *Kingdom Ethics: Following Jesus in Contemporary Context*.

¹⁵ Grudem. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*.

¹⁶ Grudem. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrin*, 917.

¹⁷ Stassen and Gushee. *Kingdom Ethics: Following Jesus in Contemporary Context*, 295.

¹⁸ Stassen and Gushee. *Kingdom Ethics: Following Jesus in Contemporary Context* 295.

¹⁹ Knight III. *The Pastoral Epistles (The New International Greek Testament)*, 158.

²⁰ Mounce. *Pastoral Epistle, Vol 46. World Biblical Commentary*.

²¹ Stassen and Gushee. *Kingdom Ethics: Following Jesus in Contemporary Context*.

²² Grudem. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*, 917.

didasarkan pada pengalaman masa lalunya, tetapi karakter moral dan spiritualnya saat ini.²³ Liefeld mendukung pendapat ini dengan pertimbangan bahwa seseorang yang menikah lagi setelah kematian pasangannya tetap dapat menunjukkan kesetiaan dan kehormatannya.²⁴ Menurut Paulus, Paulus tidak bermaksud bersikap legalistik ketika membuat daftar kualifikasi, melainkan ia menetapkan suatu standar pernikahan bagi para penilik jemaat agar mereka mendapat respek dari orang-orang baik di dalam maupun di luar gereja.²⁵ Alkitab mengatakan bahwa Paulus mengizinkan pernikahan kembali (Roma 7:1-3; 1 Korintus 7:8-9; 39-40), tetapi khusus untuk pernikahan kembali karena perceraian berlaku prinsip khusus seperti yang dicatat dalam Markus 10:11; Matius 19: 9; dan 1 Korintus 7:15.

Setelah mempertimbangkan lebih jauh, penulis meyakini bahwa pilihan kedua: "penilik jemaat harus setia kepada istrinya" adalah interpretasi yang paling sesuai dengan pandangan rasul Paulus. Keyakinan ini didasarkan atas pertimbangan bahwa kesetiaan adalah tema utama dalam pernikahan Kristen, sebab pernikahan Kristen adalah simbol dari kesetiaan Tuhan terhadap umat-Nya melalui suatu hubungan perjanjian (*covenant relationship*). Hubungan yang demikian memiliki makna bahwa relasi antara Allah dan umat pilihan-Nya bersifat eksklusif. Prinsip yang sama berlaku juga untuk relasi suami dan istri. Hubungan mereka bersifat eksklusif, dalam arti seorang suami harus setia kepada istrinya, begitu pula sebaliknya, dalam suka dan duka, sehingga hanya mautlah yang dapat memisahkan mereka. Hal ini sesuai dengan perintah ketujuh: "Jangan berzinah" dan perintah kesembilan: "...jangan mengingini istri sesamamu..." dalam Kesepuluh Firman (Keluaran 20:1-17), sehingga dengan demikian di dalam sebuah pernikahan Kristen kesetiaan kepada pasangan kita adalah prinsip yang paling utama, sebagai wujud kesetiaan kita kepada Allah. Allah yang disembah oleh orang Kristen adalah Allah yang setia.

Prinsip Utama dari Perspektif Teologis

Salah satu argumentasi teologis yang sangat penting terhadap I Timotius 3:2a ditegaskan oleh Liefeld. Dia berkata,

Paul, rather than being legalistic as to whether an elder was married more than once, has chosen a phrase here indicating a standard of marriage that would earn respectability in the society within which the early church functioned. Commitment and faithfulness would speak more meaningfully to that society than just whether a man or woman had remarried after being widowed. (Ch. VIII)²⁶

Ada satu kata kunci yang membuat pernyataan di atas menjadi sangat penting, yaitu "kesetiaan." Oleh karena Allah setia akan janjiNya untuk menyelamatkan setiap orang yang berdosa, maka sebagai pengikut Kristus, yang telah ditebus oleh kematian dan kebangkitanNya, setiap orang percaya tidak lagi hidup di bawah legalistik hukum Taurat, tetapi di bawah kasih karunia Allah. Dalam meresponi kasih Tuhan yang sangat agung ini, setiap orang percaya harus setia kepada Kristus dengan cara tidak lagi hidup menurut standar

²³ John Piper. *Recovering Biblical Manhood & Womanhood: A Response to Evangelical Feminism*, ed. John Piper and Wayne Grudem. (Wheaton, IL: Crossway Books, 2021), 917.

²⁴ Liefeld. *1 and 2 Timothy, Titus. The NIV Application Commentary Series*.

²⁵ Liefeld. *1 and 2 Timothy, Titus. The NIV Application Commentary Series*.

²⁶ Liefeld. *1 and 2 Timothy, Titus. The NIV Application Commentary Series*.

nilai dan pandangan dunia yang bersifat sekuler, melainkan tunduk pada otoritas kerajaan Allah.

Gereja-gereja pada saat ini tidak hanya diperhadapkan pada berbagai ajaran yang tidak sesuai dengan Injil Kristus, tetapi juga pada persoalan rohani dan moral yang serius, khususnya dalam hal perilaku seks di luar konteks pernikahan. Oleh karena itu, setiap orang beriman, terlebih khusus para pemimpin Kristen, harus memiliki kesetiaan yang sejati sebagai bentuk komitmen mereka kepada Tuhan, dengan cara melakukan kehendak Allah yang telah ditetapkan-Nya di dalam Alkitab. Dengan demikian, para pemimpin Kristen akan menjadi teladan bagi jemaat yang dipimpinnya serta menjadi garam dan terang dunia bagi orang-orang di sekitarnya.

Refleksi

Penulis meyakini bahwa seorang pemimpin Kristen yang sejati haruslah seseorang yang telah lahir baru. Alkitab menekankan bahwa dilahirkan kembali bukanlah usaha manusia, melainkan anugerah kasih Allah semata (Yohanes 3:3). Dalam meresponi belas kasihan Tuhan, seorang pemimpin Kristen harus menunjukkan perubahan yang nyata dalam hidupnya. Namun, perubahan yang paling esensial bukanlah pada aspek tingkah laku, meskipun hal ini tentu saja penting, melainkan perubahan pada hati, yang merupakan sumber dari banyak kejahatan, sebagaimana ditekankan oleh Yesus:

...sebab dari dalam, dari hati orang, timbul segala pikiran jahat, percabulan, pencurian, pembunuhan, perzinahan, keserakahan, kejahatan, kelicikan, hawa nafsu, iri hati, hujat, kesombongan, kekebalan. Semua hal-hal jahat ini timbul dari dalam dan menajiskan orang. (Markus 7:21-23)

Tidaklah mengherankan jika Berkouwer (1962) mengingatkan kita tentang pentingnya mengubah hati, karena:

The heart shows forth the deepest aspect of the whole humanness of man...The term "heart" deals with the total orientation, direction, concentration of man, his depth dimension, from which his full human existence is directed and formed. (p. 203).²⁷

Oleh karena itu, perubahan yang paling esensi, khususnya bagi seorang pemimpin Kristen, adalah perubahan yang berorientasi pada transformasi hati (*heart transformation*). Kondisi ini memang tidaklah mudah untuk dicapai karena sangat dipengaruhi oleh "*our core beliefs, our deep worldview perspective—a key feature of our character that in turn affects our whole life in how we live.*"²⁸

Berdasarkan pemahaman di atas, kesetiaan terhadap Firman Tuhan, yang diwujudkan dalam bentuk kesetiaan seorang suami kepada isterinya, sebagai karakteristik dari seorang pemimpin Kristen yang sejati, bukanlah sikap yang hanya berasal dari nilai-

²⁷ Gerrit Cornelis Berkouwer. *Studies in Dogmatics: Man, the Image of God*. (Grand Rapids, MI: Eerdmans Publishing Company, 1962), 203.

²⁸ Klaus D. Issler. "Inner Core Belief Formation, Spiritual Practices, and the Willing-Doing Gap." *Journal of Spiritual Formation* 2, no. 2 (2009): 184–85.

nilai moralistik, melainkan dari hati yang telah mengalami transformasi, sebagaimana yang ditekankan oleh McClymond (2004; seperti dikutip dalam Issler, 2012),

A purely outward or behavioral change was never enough for Jesus. His teaching again and again returns to the idea that people must change at their deepest level, or rather be changed, for them to live in a fashion that is pleasing to God... Rather than actions making the person good or bad, Jesus taught the reverse, that the actions of a person flowed from the 'heart' or essential character.²⁹

Kesimpulan

Kepemimpinan Kristen adalah suatu aspek yang sangat krusial sehingga setiap orang yang ingin menjadi seorang pemimpin harus memiliki kredibilitas yang baik dan memenuhi kualifikasi yang sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh Alkitab. Oleh karena seorang pemimpin Kristen memiliki peran dalam menggembalakan jemaatnya untuk menjadi murid Kristus, maka seorang pemimpin Kristen yang sejati haruslah seseorang yang telah mengalami kelahiran baru. Sebagai orang yang telah dilahirkan kembali, seorang pemimpin Kristen harus mengalami transformasi hati sehingga ia dapat setia kepada Firman Tuhan, dengan cara menjadi suami yang setia kepada istrinya dalam pernikahan monogami (I Timotius 3:2a). Dengan memiliki kualifikasi tersebut, seorang pemimpin Kristen dapat menjadi teladan yang baik bagi jemaatnya.

²⁹ Issler. "Inner Core Belief Formation, Spiritual Practices, and the Willing-Doing Gap." *Journal of Spiritual Formation* 2, 99.

Daftar Pustaka

- Berkouwer, G. C. *Studies in dogmatics: Man, the image of God*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1962.
- Grudem, W.A. *Systematic theology: An introduction to biblical doctrine*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 1994.
- Issler, K. D. (2009). "Inner core belief formation, spiritual practices, and the willing-doing gap." *Journal of Spiritual Formation & Soul Care* 2 no, 2 (2009): 179-198. <https://doi.org/10.1177/193979090900200203>
- Issler, K. D. Five key barriers to deep learning and character formation based primarily on Jesus' parable of the four soils. *Christian Education Journal* 3, no. 9 (2012): 138-156.
- Knight III, G.W. *The pastoral epistles. The new international Greek testament commentary*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1999.
- Liefeld, W.L. *1 and 2 Timothy, Titus. The NIV application commentary series*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 1999.
- Mounce, W. D. *Pastoral epistle, vol.46. Word biblical commentary*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2000.
- Quinn, J.D., Wacker, W.C. *The first and second letters to Timothy. Critical Eerdmans commentary*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2000.
- Stassen, G.H. & Gushee, D.P. *Kingdom ethics: Following Jesus in contemporary context*. Downers Grove, Il: Inter Varsity Press, 2003.
- Towner, P.H. *The letters to Timothy and Titus. The new international commentary on the New Testament*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2006.

Teologi Penanggulangan Kemiskinan Dalam Upaya Mendorong Gereja Kemah Injil Indonesia Daerah Kota Samarinda Terlibat Mengentaskan Kemiskinan di Kota Samarinda

Daud Sekius

Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, Indonesia

Correspondence email: ptdaudsekius@gmail.com

Received: 28/11/2022

Accepted: 06/12/2022

Published: 28/12/2022

Abstract

Poverty is a social problem that always exists in the fact and reality of human life on earth. The church has a responsibility to take a role in overcoming and alleviating the problem of poverty. Through its existence such as human Resources, local congregations, cooperative, infrastructure or facilities and infrastructure, as well as its financial potential, Gereja Kemah Injili Indonesia (GKII) in Samarinda city pays attention, cares in seeking to contribute to poverty alleviation in the city of Samarinda. This paper is in the nature of literature research by examining its context and relevance in the city of Samarinda. With textual analysis, this paper shows that in reflecting on various kinds of reality related to poverty, especially with a participatory approach in expressing methods and ideas in an effort to overcome these social problems, the writer comes to the conclusion that poverty is a very complex social problem that cannot be generalized. GKII Samarinda should carry out holistic mission services, namely spiritual and physical services because God created humans and their world as a whole to be organized and managed as a whole. The church needs to take vital and strategic steps to carry out its role effectively in tackling wealth inequality by contributing to shaping the quality of community work, empowering church wealth for people's economic development, and actualizing biblical values to transform society's mentality

Keywords: *Poverty, Prevention, Empowerment, Transformation, Well-being*

PENDAHULUAN

Kemiskinan telah menjadi masalah klasik dan seolah-olah telah sangat massif sehingga selama masih ada kehidupan umat manusia di muka bumi, selama itu pula kemiskinan itu ada dan bahkan tetap merajalela. Alkitab dalam Ulangan 15:11b pun menegaskan, "Sebab orang-orang miskin tidak hentinya akan ada di dalam negeri;" artinya, dunia di belahan bumi mana pun, keberadaan orang-orang miskin yang taraf kehidupannya tidak memenuhi standar penghidupan yang layak akan selalu ada. Perspektif tentang kemiskinan muncul karena ragam fakta di lapangan yang menunjukkan situasi-situasi sulit yang dihadapi oleh masyarakat, baik kesulitan-kesulitan secara ekonomi dan financial, diskriminasi strata dan kedudukan sosial, bahkan rendahnya kualitas diri dalam kehidupan spiritual. Praktisnya, kemiskinan merupakan masalah yang ditandai oleh berbagai hal antara

lain rendahnya kualitas hidup penduduk, terbatasnya kecukupan dan mutu pangan, terbatasnya dan rendahnya kualitas layanan kesehatan, gizi anak, dan rendahnya mutu layanan pendidikan. Selama ini berbagai upaya telah dilakukan untuk mengurangi kemiskinan melalui penyediaan kebutuhan pangan, layanan kesehatan dan pendidikan, perluasan kesempatan kerja dan sebagainya, namun masalah kemiskinan tetap merupakan masalah yang besar di tengah masyarakat dan terlihat sangat jelas meskipun pemerintah dan bahkan berbagai lembaga sosial kemasyarakatan telah melakukan berbagai upaya dan langkah-langkah strategis untuk mengentaskan kemiskinan. Samsudin mengatakan, "Kemiskinan memang selalu ada di seluruh penjuru dunia, karena kemiskinan memang salah satu yang abadi di dunia".¹

Studi serta penelitian terhadap Alkitab yang mengkaji tentang kemiskinan telah banyak dilakukan dan dipublikasikan. John Stott mencatat bahwa studi yang difokuskan terhadap Perjanjian Lama tentang kemiskinan berasal dari 6 kata Ibrani, muncul lebih 200 kali. Menurut prinsipnya, kemiskinan dikelompokkan dalam 3 jenis yakni, pertama dari segi ekonomis, ada orang yang miskin karena ketiadaan materi, mereka yang terkucil sama sekali dari segala kebutuhan hidup primer. Kedua, ditinjau dari segi sosial, ada orang yang miskin akibat penindasan, yang merupakan korban ketidakadilan, dan tidak berdaya. Ketiga, ditinjau dari segi spiritual, ada orang miskin yang rendah hati, yang sadar akan ketidakberdayaannya dan mengharapkan pertolongan hanya dari Allah semata-mata.² R.F. Bhanu Viktorahadi dan kawan-kawan merangkum bahwa kemiskinan ini adalah buah langsung dari ketidakadilan struktural. Kemiskinan struktural terjadi akibat rendahnya akses sebagian masyarakat terhadap sumber daya yang terjadi dalam suatu sistem sosial budaya dan sosial politik sehingga tidak mendukung pembebasan kemiskinan dan sebaliknya menyebabkan tumbuh subur nya kemiskinan. Dalam perkembangannya, kemiskinan struktural banyak mendapat sorotan karena dipandang sebagai penyebab bertumbuh dan berkembangnya tiga kemiskinan lainnya, yaitu kemiskinan absolut, kemiskinan relatif, dan kemiskinan kultural.³ Kementerian Komunikasi dan Informatika RI, Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik mengemukakan bahwa kemiskinan merupakan permasalahan utama yang harus dipecahkan Penanggulangan kemiskinan harus dilakukan secara sinergis. Pemecahan masalah kemiskinan memerlukan langkah-langkah dan program yang dirancang secara khusus dan terpadu oleh pemerintah dan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat.⁴

Gereja secara kelembagaan belum maksimal dalam upaya menanggulangi kemiskinan. Hal ini terjadi karena pemahaman yang keliru tentang kemiskinan. Interpretasi mengenai masalah "miskin" telah diartikan sebatas hanya secara rohani (*spiritualized*) dan *distorted*. Menurut Sukamto, secara teologis kemiskinan dianggap sebagai sebuah nilai; sebagai sebuah kualitas yang abstrak sehingga istilah ini dapat menunjuk kepada orang-orang kaya maupun orang-orang miskin. Hasilnya, seorang kaya dapat dimengerti miskin

¹ Harun dan Dimas Sadiman Irwan O. Ratu Bangsawan Samsudin, *Kajian Sosial: Menuju Kemiskinan Satu Digit* (Banyuwangi, Indonesia: Bappeda Litbang, 2020).

² John Stott, *Isu-Isu Global: Menantang Kepemimpinan Kristiani, Penilaian Atas Masalah Sosial Dan Moral Kontemporer* (Jakarta, Indonesia: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1996).

³ R. F. Bhanu, Mochamad Ziaul Hag dan Yeni Huriani Viktorahadi, "Cara Pandang Gereja Terhadap Kemiskinan Dan Pembangunan," *Jurnal Studi Agama-Agama* 4, no. 2 (2021): 156.

⁴ Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik, "Program Penanggulangan Kemiskinan Kabinet Indonesia Bersatu II," *Dirjen Informasi Dan Komunikasi Publik* (2011).

“dalam roh”, sedangkan orang miskin dapat dimengerti kaya “dalam roh”. Konsep teologi yang demikian sangat berpengaruh kepada pola hidup, tindakan, atau karakter seseorang. Sehingga, tidaklah mengherankan jika gereja tidak terlalu risau dengan orang-orang kumuh yang berkeliaran di sekitarnya, karena sangat minim, bahkan hampir tidak ada pengajaran yang memberi tekanan tentang itu. Mungkin saja ada perhatian gereja kepada kaum miskin, namun biasanya hanya bertujuan untuk menjadikan mereka Kristen atau supaya mereka tidak mengganggu gereja.⁵ Ada juga opini yang berkembang di masyarakat gereja bahwa tugas mengentaskan kemiskinan itu bukan tugas gereja; gereja hanya berhubungan dengan masalah-masalah rohani. Hal ini terjadi karena pandangan dikotomis dualisme tentang dunia yang menekankan tentang eksistensi dua alam yang independen, terpisah, tidak dapat direduksi, bahkan alam atas lebih baik dari alam bawah. Akibatnya, gereja sadar atau tidak sadar karena pengaruh dualisme dikotomis memperlakukan realitas-realitas materi dengan masa bodoh, acuh tak acuh, bahkan malah membencinya. Sehingga, masalah memperjuangkan keadilan, mengentaskan kemiskinan, penyelesaian konflik-konflik sosial bukan tanggung jawab gereja.⁶

Dari urgensi permasalahan yang telah dinarasikan di atas, maka penulis tertarik untuk menulis tentang teologi penanggulangan kemiskinan dalam upaya mendorong Gereja Kemah Injil Indonesia Daerah Kota Samarinda terlibat mengentaskan kemiskinan di kota Samarinda, sehingga dari pembahasan ini diharapkan akan menjawab permasalahan: (1) Sejauh mana gereja dapat berperan dalam menanggulangi ketimpangan kesejahteraan yang terjadi di kota Samarinda? (2) Bagaimana gereja sebagai lembaga sosial keagamaan dapat berkontribusi dalam membentuk kualitas pekerjaan di masyarakat? (3) Seberapa efektif pengelolaan kekayaan gereja jika diberdayakan untuk pembangunan ekonomi kerakyatan di kota Samarinda? (4) Bagaimana aktualisasi gereja dalam mentransformasi nilai-nilai alkitabiah ke tengah-tengah masyarakat agar masyarakat mengalami revolusi mental dan intelektual sehingga siap menghadapi guncangan-guncangan?

METODE PENELITIAN

Penelitian untuk artikel ini pada prinsipnya menggunakan penelitian kualitatif karena data yang dikumpulkan dengan analisis dan pembahasan lebih bersifat kualitatif. Kemudian dilakukan pendekatan refleksi teologis dimana penulis memberikan kajian penanggulangan kemiskinan serta mendeskripsikan tentang GKII Daerah Kota Samarinda yang bertujuan untuk melihat dan menemukan kekuatan internal GKII sebagai sebuah lembaga resmi yang berada di tengah-tengah masyarakat kota Samarinda. Pembahasan dilengkapi dengan memaparkan eksistensi GKII Daerah Kota Samarinda yang dieksplorasi untuk berkontribusi dalam penanggulangan kemiskinan di Kota Samarinda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Penanggulangan Kemiskinan

Pengertian Penanggulangan Kemiskinan

Secara struktural, sesungguhnya pemerintah memiliki tanggung jawab konstitusional terhadap kesejahteraan dan kemaslahatan masyarakatnya. Bhinadi mengatakan bahwa

⁵ Sukamto, *Kemiskinan=Kutuk? Kepedulian Allah Dan Tanggung Jawab Gereja Terhadap Kemiskinan* (Yogyakarta, Indonesia: ANDI, 2013).

⁶ Sukamto, *Kemiskinan=Kutuk? Kepedulian Allah Dan Tanggung Jawab Gereja Terhadap Kemiskinan*.

penanggulangan kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu tugas pemerintah daerah yang harus dijalankan sesuai dengan amanah peraturan perundangan. Penanggulangan kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat mencakup aspek yang sangat luas, baik aspek ekonomi, sosial, budaya, dan bahkan politik. Penanggulangan kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.⁷ Penanggulangan kemiskinan secara sinergis dan sistematis harus dilakukan agar seluruh warga negara dapat menikmati kehidupan yang bermartabat.⁸

Alkitab menyebutkan secara jelas tentang upaya gereja untuk terlibat dalam penanggulangan kemiskinan. Ulangan 15:11, "Sebab orang-orang miskin tidak hentinya akan ada di dalam negeri; itulah sebabnya aku memberi perintah kepadamu, demikian: Haruslah engkau membuka tangan lebar-lebar bagi saudaramu, yang tertindas dan yang miskin di negerimu." Terhadap keadaan yang demikian di dalam negeri, Yeremia 29:11 menuturkan "Usahakanlah kesejahteraan kota ke mana kamu Aku buang, dan berdoalah untuk kota itu kepada TUHAN, sebab kesejahteraannya adalah kesejahteraanmu." Dalam konteks bangsa Israel, beberapa kali mereka mengalami pembuangan dan harus berada di tengah-tengah masyarakat dari bangsa lain. Kepada mereka, Allah melalui nabi Yeremia memberikan perintah supaya kesejahteraan kota dimana mereka berada harus diupayakan. Prinsip yang ditekankan Yeremia yakni untuk mencapai kesejahteraan yang diinginkan maka harus ada usaha yang dilakukan. Berdasarkan Yeremia 29:5, usaha-usaha yang dilakukan dapat ditempuh dengan cara, pertama "Dirikanlah rumah untuk kamu diami" (ayat 5a). Kedua, "buatlah kebun untuk kamu nikmati hasilnya" (ayat 5b), dan yang ketiga, sudah tentu usaha-usaha yang dilakukan, baik mendirikan rumah maupun berkebun harus ditopang dengan doa (ayat 7).

Praktisnya, dalam upaya penanggulangan kemiskinan harus ada usaha yang dikerjakan. Usaha tersebut harus menjadi skala prioritas dan harus menyentuh pada kebutuhan pokok, "rumah" merupakan tempat tinggal untuk didiami dan tempat berlindung yang memberikan rasa aman dan nyaman bagi seluruh anggota keluarga. "Kebun" merupakan sumber kebutuhan pangan untuk keberlangsungan hidup masyarakat secara keseluruhan. Jamasy mempertegas terkait kebutuhan konsumsi, sandang, dan perumahan merupakan kebutuhan pokok dan standar kesejahteraan yang harus dipenuhi oleh masyarakat.⁹

Ada sesuatu yang sangat penting pada saat membahas tentang kebun. Hari-hari ini dunia juga sedang dilanda oleh kerusakan ekologi karena eksplorasi alam dan hutan yang tidak lagi terkendali. Akibatnya bencana alam sebagai dampak dari kerusakan alam sekitar juga tidak terhindarkan. Bencana banjir, tanah longsor, kebakaran hutan dan lahan, pencemaran air dan tanah, berpengaruh pada kehidupan ekonomi masyarakat yang juga terpuruk. Karena itu berkebun sangat mendatangkan manfaat berlebih. Selain untuk kebutuhan dan ketahanan pangan, dengan berkebun juga berarti sedang mengkampanyekan penghijauan kembali hutan yang sudah gundul dan menahan laju kerusakan ekologis yang merugikan. Ranboki mengatakan sesuatu yang penting sehubungan dengan ekosistem yakni,

⁷ Ardito Bhinadi, *Penanggulangan Kemiskinan Dan Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta, Indonesia: Deepublish, 2017).

⁸ Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik, "Program Penanggulangan Kemiskinan Kabinet Indonesia Bersatu II.

⁹ Jamasy Owin, *Keadilan, Pemberdayaan, Dan Penanggulangan Kemiskinan* (Makassar, Indonesia: Belantika, 2009).

baiknya kita perlu menyadari bahwa pembangunan masif yang dipraktikkan oleh Pemerintahan Jokowi perlu melihat juga aspek-aspek ekologis. Infrastruktur sebagai bukti fisik pembangunan tampaknya baik, namun menyisakan celah krusial ekologis bagi masyarakat. Pembangunan bukan cara utama mencapai kesejahteraan. Bagaimana pun pembangunan selalu dilematis, pro-kontra dan ambigu. Tentangnya, alangkah baiknya jika pemberdayaan masyarakat menjadi agenda utama pemerintahan Jokowi dan bukan hanya pembangunan fisik semata.

Pernyataan demikian bukan berarti menolak progres pembangunan dan pesimis terhadapnya hanya saja, mengenal kebutuhan konteks real satu daerah (misalnya NTT dengan problem kerusakan hutan dan lahan tandusnya, pendidikan dan dekadensi moral kemanusiaan akibat human trafficking, dan Papua dengan kelangkaan pangan dan kesehatan). Inilah yang seharusnya menjadi pokok substantif “pemberdayaan berbasis komunitas” untuk dientaskan oleh pemerintah. Dengan kata lain, “revolusi mental” yang diidealisasikan tidak hanya diukur melalui kemajuan pembangunan infrastruktur dan kemudian buruk dalam kualitas sumber daya manusianya (kemiskinan horizontal, gizi buruk, dan rendahnya kualitas pendidikan). Kesejahteraan sosial sangat ditentukan oleh situasi dan kondisi real ekologis-geografis daerah tertentu.¹⁰ Hal ini dapat berarti bahwa upaya menanggulangi kemiskinan juga terlihat dari upaya untuk menjaga dan memelihara lingkungan yang pada akhirnya masyarakat dapat terus mempertahankan kehidupan yang sehat, harmoni dengan lingkungan secara berkelanjutan.

Gereja Kemah Injil Indonesia Daerah Kota Samarinda

Untuk mengetahui kekuatan GKII Daerah kota Samarinda dalam upaya berkontribusi terhadap penanggulangan kemiskinan di kota Samarinda, maka diperlukan informasi terkait keberadaan dan perkembangan gereja tersebut di kota Tepian ini. Saat ini ada 21 Jemaat lokal di GKII Daerah Kota Samarinda telah berkomitmen bersama-sama untuk pelayanan di daerah ini sehingga banyak kemajuan-kemajuan yang telah terlihat dan dirasakan untuk pelayanan pekerjaan Tuhan. Gereja Kemah Injil Indonesia Daerah Kota Samarinda pada tahun 2022 ini merayakan HUT ke-17, dan berdasarkan data statistik jumlah anggota GKII DKS sebanyak 3.510 jiwa, 32 pekerja yang tersebar di 16 jemaat mandiri dan 5 Pos Pembinn Umat (PU). 13 jemaat sudah memiliki Gedung Gereja yang permanen dan 2 jemaat sedang dalam proses pembangunan. Walaupun ada banyak tantangan dan berbagai kendala, GKII Daerah Kota Samarinda tetap eksis dalam kiprah pelayanan di kota Tepian karena *support system* yang dibangun bersama seluruh *stakeholder* yang ada di daerah ini.

Perkembangan lain yang ada di daerah Samarinda dan sedang dibangun bersama seluruh jemaat lokal yaitu adanya 24 Pos Pembinaan Umat baik dalam maupun luar kota Samarinda. Besar harapan bahwa pos yang sedang ditangani akan terus memperlihatkan progresnya sehingga dalam waktu yang relatif singkat dapat menjadi jemaat mandiri yang akan semakin menambah kekuatan sumber daya GKII Daerah Kota Samarinda (Data dan Dokumen GKII KS, 2022). Berdasarkan data dan dokumen-dokumen di atas, dapat dikatakan bahwa GKII Daerah Kota Samarinda memiliki kekuatan yang memadai untuk berkontribusi dalam beberapa bidang pembangunan di kota Samarinda, baik di bidang khusus spiritual Kristen, maupun di bidang lainnya yang bersentuhan langsung dengan pengentasan kemiskinan seperti bidang ekonomi, pendidikan, adat dan budaya. Dengan kehadiran GKII

¹⁰Buce A. Ranboki, “Menemukan Teologi Leonardo Boff Dalam Ensiklik Paus Fransiskus Laudato Si,” *Indonesian Journal of Theology* 1, no. 5 (2017).

di kota samarinda yang semakin bertumbuh dalam iman dan bertambah dalam jumlah gereja dan keanggotaan, dapat semakin berdampak bagi lingkungan dan sesama, khususnya dalam hal penanggulangan kemiskinan di kota Samarinda.

Kemiskinan di Kota Samarinda

Membaca Tribunkaltim.Co, **Samarinda - Angka kemiskinan di Kota Samarinda** pada tahun 2021 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya (2020) dari 4,76 persen menjadi 4,99 persen dari total jumlah penduduk (15 Des 2021). Data yang ditunjukkan oleh Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) tersebut menandakan bertambahnya jumlah penduduk miskin di ibu kota provinsi Kalimantan Timur.

Disampaikan oleh staf unit advokasi daerah TNP2K, Edi Safrijal, saat rapat koordinasi Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan daerah (TKPKD) kota Samarinda, Rabu (15/12/2021), terdata pada tahun 2021 bahwa jumlah penduduk miskin di kota Samarinda mencapai 42.840 jiwa di mana 19.549 jiwa di antaranya berada pada kategori penduduk miskin ekstrem.

Dua Faktor penyebab utama:

- Pandemi covid-19
- Ketimpangan Kesejahteraan, yang menurut Edi Safrijal, ada 4 penyebab ketimpangan Kesejahteraan:
 1. Ketimpangan sejak awal kehidupan.
 2. Ketimpangan kualitas pekerjaan.
 3. Tingginya konsentrasi kekayaan pada sekelompok kecil masyarakat.
 4. Rendahnya kemampuan menghadapi guncangan.

Berkaitan dengan dua faktor utama di atas, dalam jurnal ekonomi keuangan dan manajemen Universitas Mulawarman yang berjudul "Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran dan kemiskinan di kota Samarinda" menyebutkan beberapa hal yang berpengaruh terhadap terjadinya kemiskinan:

1. Faktor pertumbuhan ekonomi. Menurunnya pertumbuhan ekonomi berdampak pada kualitas konsumsi rumah tangga. Pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan mempunyai korelasi yang sangat kuat karena pada tahap awal proses pembangunan, tingkat kemiskinan cenderung meningkat dan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan jumlah orang miskin berangsur-angsur berkurang.
2. Faktor Upah minimum, dimana peningkatan upah minimum dipercaya meningkatkan standar kehidupan buruh, mengurangi kemiskinan, mendorong perusahaan lebih efisien, sekaligus menciptakan efek beruntun lewat peningkatan konsumsi ke peluang kerja baru.
3. Faktor Tingkat Pendidikan. Rendahnya produktivitas kaum miskin dapat disebabkan oleh rendahnya akses mereka untuk memperoleh pendidikan.
4. Faktor Inflasi, dimana harga-harga yang naik secara drastis dalam periode tertentu, maka tingkat kemiskinan juga akan naik
5. Faktor Pengangguran. Hilangnya lapangan pekerjaan menyebabkan berkurangnya sebagian besar penerimaan yang digunakan untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Artinya, semakin tinggi pengangguran maka akan meningkatkan kemiskinan.¹¹

¹¹ Dahma Amar Ramdhan, "Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran dan kemiskinan di kota samarinda," *Jurnal ekonomi, keuangan, dan manajemen* 13, no. 1 (2017): 1-18.

Eksistensi GKII Daerah Kota Samarinda

Sumber Daya Manusia

Data Alkitab, khususnya Perjanjian Baru, menyebutkan beberapa pelaku usaha ekonomi khususnya di bidang industri kreatif, seperti Yusuf tukang kayu (Matius 13:55), Lidia penjual kain ungu dari kota Tiatira (Kisah Rasul 16:14), dan Paulus pembuat kemah (Kisah Rasul 18:3). Memang tidak dijelaskan secara terperinci mengenai tata kelola usaha mereka. Namun setidaknya, informasi ini menunjukkan bahwa mereka bukanlah orang-orang yang menganggur dan hanya mengharapkan belas kasihan dari orang lain. Mereka adalah orang-orang potensial dengan kualitas dan tingkat SDM yang sangat berdayaguna agar dapat berusaha dan berkarya sehingga mampu secara mandiri menghidupi diri serta keluarganya dan jauh dari keadaan miskin. Menurut Pranata, setiap orang ada potensi unik yang ditaruh Tuhan di dalam diri setiap pribadi masing-masing. Bagian kita adalah menemukan, membangkitkan, dan melejitkan potensi tersebut.¹²

Malcolm Brownlee menjelaskan bahwa gereja dalam pelayanan kepada masyarakat, perlu membangun manusia yang dapat membangun. Sumber-sumber pokok untuk pembangunan terletak dalam penduduk negara. Karena itu, setiap orang perlu dimampukan untuk menolong diri sendiri dan menolong masyarakatnya. Tujuan ini dapat dicapai dengan cara motivator yang bekerja di tengah-tengah rakyat dengan memperhatikan keinginan masyarakat, mendorong semangat rakyat, dan memanfaatkan karya rakyat. Pembangunan manusia hanya terjadi kalau rakyat diikutsertakan dalam proyek-proyek dari perencanaan sampai dengan evaluasi yang terakhir. Tujuan suatu proyek bukan hanya misalnya memperbaiki jalan atau memperoleh air minum, tetapi juga meningkatkan kemampuan dan kebanggaan masyarakat. Dengan demikian, sesudah mereka menyelesaikan satu proyek, mereka lebih mampu mengerjakan proyek yang lain. Lagi pula, sikap masa bodoh dan menyerah kepada nasib hilang dari rakyat dan mereka melihat diri sendiri bukan sebagai obyek pembangunan tetapi sebagai subyeknya. Mereka lebih percaya kepada diri sendiri. Mereka lebih mampu bekerja sama. Pekerjaan macam ini adalah segi pembangunan yang paling diperlukan di Indonesia pada masa kini dan tidak ada lembaga yang lebih mampu dari pada gereja untuk mengerjakan ini. Gereja mempunyai pengalaman dan keahlian dalam usaha untuk membangun manusia. Dari semula, pengembangan semua segi kehidupan manusia menjadi salah satu tugas yang penting bagi gereja. Pengalaman dan keahlian gereja itu dapat dipergunakan untuk membangun manusia yang dapat membangun masyarakat masa kini.¹³

Berdasarkan data statistik tahun 2022, masyarakat dari umat GKII Kota Samarinda sesungguhnya memiliki kekuatan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memadai. Mulai dari keanggotaan yang berkisar 3.510 jiwa¹⁴ merupakan sebuah kekuatan yang dapat disinergikan dengan keseluruhan masyarakat kota Samarinda yang berada pada angka 825,49 ribu jiwa.¹⁵ Selain itu, ragam profesi dengan kualitas SDM yang baik juga dimiliki oleh GKII Daerah Kota Samarinda, seperti gembala jemaat, pengusaha, dokter, polisi, tentara, guru, advokat, atlet, dan lain-lain. Potensi-potensi SDM ini sangat dapat menjadi peluang bagi gereja untuk

¹² Pranata Xavier Quentin, *Sukses Sejati 366 Renungan Untuk Menemukan, Membangkitkan, Dan Melejitkan Potensi Pribadi* (Yogyakarta, Indonesia: ANDI, 2013).

¹³ Brownlee Malcolm, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan*, (Jakarta, Indonesia: BPK, 2004).

¹⁴ "Data Statistik GKII Daerah Kota Samarinda Kantor Daerah GKII Kota Samarinda," 2022.

¹⁵ n.d., <https://samarindakota.bps.go.id.pressrelease/2021/01/26/101/hasil-sensus-penduduk-2020>.

berdayaguna dalam menanggulangi masalah kemiskinan. Wicaksana berkata bahwa dalam mencapai tujuan, perusahaan menghadapi berbagai tantangan, sehingga banyak hal yang perlu dikelola oleh perusahaan. Salah satu hal penting yang perlu oleh perusahaan adalah mengelola sumber daya manusia.¹⁶ Gereja memang bukan sebuah perusahaan profit, namun sebagai lembaga sosial keagamaan, gereja adalah bagian dari masyarakat luas yang potensi dan keberadaannya dapat memberi kontribusi besar bagi pembangunan mental, intelektual, dan spiritual anak bangsa. Karena itu, pemberdayaan warga gereja khususnya warga GKII Daerah Kota Samarinda dengan potensi-potensi yang mereka miliki dapat diaktualisasikan dalam upaya pengentasan kemiskinan di kota Samarinda.

Infrastruktur

Menurut KBBI, infrastruktur atau sarana dan prasarana merupakan segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses, misalnya usaha, pembangunan, atau proyek. Artinya, segala sesuatu yang dapat digunakan dan diberdayakan dalam pelaksanaan pembangunan, baik fisik maupun non-fisik, menjadi sarana penting untuk menjadi *support system* agar terbentuknya kinerja yang baik dan maksimal. Menurut Sulistiyani, infrastruktur sebagai sarana yang penting dalam pembangunan perekonomian maupun kesejahteraan masyarakat. Infrastruktur dapat dipandang sebagai lokomotif pembangunan, baik di level nasional maupun daerah, sebab dengan ketersediaan infrastruktur yang memadai, maka sektor-sektor lainnya ikut bergerak dengan lebih mudah. Ketersediaan infrastruktur juga berpengaruh terhadap peningkatan kualitas hidup di satu sisi dan juga mendorong kesejahteraan manusia di sisi lain. Dengan adanya infrastruktur maka dapat memberikan daya ungkit kepada berbagai sudut ekonomi yang berdampak positif pada kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat.¹⁷

Secara teologis, implikasi dari pengajaran Yesus dalam Matius 25:14-46 tentang talenta yang kemudian dikorelasikan dengan masa penghakiman bagi mereka yang mengembangkan talenta dan yang memendamnya, sesungguhnya dapat memberikan suatu pemaknaan yang relevan untuk sebuah upaya menolong orang-orang miskin. Talenta merupakan potensi pada "seseorang" yang dianugerahkan Tuhan untuk dikembangkan agar bermanfaat dan berdayaguna bagi orang lain. Kepada mereka yang diberikan talenta atau potensi, Yesus mengajarkan suatu prinsip penting mengenai aktualisasinya yakni memberi makan mereka yang lapar, memberi minum mereka yang haus, memberi tumpangan bagi orang asing, dan memberi pakaian bagi mereka yang telanjang. Secara literal, mungkinkah orang kaya mengalami kelaparan atau kehausan atau tidak memiliki rumah untuk tempat tinggal atau tidak memiliki pakaian? Sangat tidak mungkin! Hanya orang miskinlah yang tidak memiliki hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan pokok seperti yang didaftarkan oleh Yesus. Sehingga, bagi mereka yang diberikan talenta atau potensi merupakan kewajiban untuk memberi mereka makanan, minuman, pakaian, bahkan tempat tinggal.

Dalam konteks gereja sebagai lembaga sosial keagamaan, Allah juga menganugerahkan ragam potensi di dalamnya. Umumnya, setiap gereja-gereja lokal yang mandiri setidaknya telah memiliki sarana dan prasarana seperti gedung gereja, lapangan atau lahan tempat parkir, sarana olah raga atau area-area khusus yang dimanfaatkan untuk kegiatan-kegiatan

¹⁶ Seta A. Wicaksana, *Manajemen Pengembangan Talenta* (Riau, Indonesia: DD Publishing, 2021).

¹⁷ Ambar Teguh dan Andi Muflih Marsuq Muthaher Sulistiyani, *Dukungan Infrastruktur Untuk Daerah Tertinggal*, (Jakarta, Indonesia: Balai Pustaka, 2019).

kebersamaan selain untuk beribadah. Pemanfaatan dan pemberdayaan sarana dan prasarana milik gereja merupakan implikasi dari “talenta” gereja yang seharusnya diberdayakan dan dikembangkan untuk hal-hal yang berdayaguna dan bernilai ekonomis. Dalam hal ini, GKII Daerah Kota Samarinda memiliki kekuatan sumber daya infrastruktur yang cukup memadai untuk diberdayagunakan sebagai sarana penunjang bagi upaya membangun masyarakatnya, secara khusus dalam upaya berkontribusi untuk menanggulangi masalah kemiskinan di kota Samarinda. Potensi sarana dan prasarana yang diberdayagunakan tersebut juga dapat mendorong semangat dan etos kerja bagi jemaat, yang bila dikembangkan juga dapat memberi pengaruh bagi pengembangan usaha jemaat, kemitraan gereja dengan lembaga-lembaga usaha atau lembaga-lembaga sosial bahkan pemerintah untuk bersinergi dalam pengentasan kemiskinan.

Jemaat Lokal

Jemaat lokal merupakan lembaga atau institusi yang secara legal diatur oleh negara dan diterima oleh masyarakat sebagai suatu lembaga resmi yang memiliki tanggung jawab untuk baik kepada Tuhan dan juga kepada negara, dalam hal ini sesama manusia. Jika menelisik karya terbaru Boff misalnya, *Francis of Rome and Francis of Assisi: A New Springtime for The Church* (2014), Paus Fransiskus dan Fransiskus dari Asisi berbicara tentang kemiskinan, dan bagaimana gereja secara institusional dan organis (umat percaya), memberi hati pada tugas merangkul dan memberdayakan, serta menatalayani kaum miskin.¹⁸ Gereja sebagai kumpulan orang yang percaya kepada Tuhan, sudah selayaknya melaksanakan misi holistik yang menyentuh seluruh aspek kehidupan; rohani, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, kesehatan, bahkan perumahan, yang menyasar kepada kelompok-kelompok termarjinalkan. Roma 15:26-27 menyebutkan bahwa Jemaat Makedonia dan Akhya telah mengambil keputusan untuk menyumbangkan sesuatu kepada orang-orang miskin di antara orang-orang kudus di Yerusalem, dan hal itu bersifat kewajiban. Karena jika bangsa-bangsa lain telah beroleh bagian dalam harta rohani orang Yahudi, maka wajiblah juga bangsa-bangsa lain itu melayani orang Yahudi dengan harta duniawi mereka.

Weinata Seirin menulis bahwa institusi gereja sangat strategis sebagai pilar pemberdayaan masyarakat warga (*civil society*). Untuk mengukuhkan kehadiran itu, gereja harus menyadari bahwa *civil society* pada dasarnya ditandai oleh tegaknya *rule of law* secara mantap di satu pihak dan berkembangnya sektor antara institusi-institusi otonom di lain pihak yaitu institusi-institusi yang tidak dikuasai oleh negara, atau yang diatur secara sentral oleh otoritas kekuasaan, tetapi merupakan organisasi-organisasi yang bekerja sebagai agen kemauan rakyat.¹⁹ Dengan adanya jemaat-jemaat lokal GKII di kota Samarinda, maka hal itu menjadi potensi besar bagi masyarakat gereja sebagai *ekklesia* untuk mengambil bagian dalam pelayanan “harta dunia” di tengah-tengah masyarakat. Gereja dapat mengembangkan semua potensi kelembagaan untuk mendukung program-program pembangunan oleh pemerintah dan lembaga terkait lainnya, khususnya dalam menangani masalah kemiskinan di kota Samarinda. Jemaat-jemaat GKII Kota Samarinda juga dapat bersikap secara otonom berbagi hartanya dengan orang-orang miskin, baik yang ada di dalam lingkungan gereja GKII, terhadap sesama umat Tuhan lainnya, maupun di luar komunitas gereja.

¹⁸ Ranboki, “Menemukan Teologi Leonardo Boff Dalam Ensiklik Paus Fransiskus Laudato Si”.

¹⁹ Weinata Seirin, *Visi Gereja Memasuki Milenium Baru* (Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2002).

Koperasi

Salah satu faktor penyebab kemiskinan adalah lemahnya segi ekonomi masyarakat sehingga berpengaruh kepada rendahnya kualitas hidup, kurangnya kemampuan daya beli terhadap kebutuhan pokok, dan juga mentalitas. Karena itu, hal yang sangat diharapkan terjadi sebagai suatu tujuan dalam pengentasan kemiskinan yakni terjadinya pertumbuhan ekonomi masyarakat. Ekonomi kreatif bisa menjadi sebuah solusi bagi pertumbuhan ekonomi. Pengelolaan asset dengan keuntungan yang dapat digunakan untuk pengembangan pelayanan khususnya, dengan mendorong pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Entrepreneurship atau wirausaha atau berwiraswasta merupakan peluang yang sangat relevan untuk dapat mengangkat kualitas hidup dan ekonomi masyarakat. Hal ini dikarenakan menurut Boone, *“Unlike some small business owners, entrepreneurs are risk takers who run their business with a major goal of expansion and growth.”*²⁰

Koperasi merupakan salah satu opsi yang dapat dibentuk oleh gereja mengingat bahwa gereja memiliki anggota jemaat yang dapat diberdayakan untuk menjadi anggota sebagai syarat utama agar dapat membentuk sebuah unit kerja bernama koperasi. Kemanfaatan dari koperasi sangat membuka peluang untuk investasi dan tenaga kerja yang dapat mendongkrak pertumbuhan ekonomi masyarakat. Runtunuwu menyebutkan bahwa investasi dan tenaga kerja merupakan dua komponen dengan korelasi yang sangat memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan penelitian terdapat pengaruh signifikan mengenai hubungan investasi dengan pertumbuhan ekonomi antara lain, investasi asing sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di China dalam 25 tahun terakhir. Keterbukaan dan pembentukan modal tetap bruto di empat negara ASEAN yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, dan Thailand menyebabkan pembentukan modal dan pertumbuhan yang lebih dalam perekonomian. Penanaman Modal Asing Langsung (FDI) terhadap pertumbuhan ekonomi regional di 26 provinsi Indonesia dalam rentang waktu 2000-2006 melihat hubungan investasi sektor publik lokal, pembangunan manusia, dan kemiskinan. Dalam memberikan pelayanan publik yang maksimal bagi masyarakat, perlu adanya daya dukung dan kesiapan investasi infrastruktur yang memadai seperti total faktor produksi (*total factor productivity*), modal fisik (*physical capital*), manusia (*human capital*), infrastruktur (*infrastructure*), faktor institusional (*institutional factors*), dan jumlah penduduk. Demikian juga hasil studi menunjukkan bahwa terdapat pengaruh atau hubungan antara tenaga kerja dengan pertumbuhan ekonomi. Pendidikan akan meningkatkan modal manusia yang melekat pada tenaga kerja yang meningkatkan pertumbuhan dan produktivitas, pendidikan memicu peningkatan pada inovasi perekonomian, dan pendidikan mampu memberikan fasilitas pengembangan bagi inovasi perekonomian tersebut.²¹

Jika merujuk pada studi tersebut, maka implikasinya bahwa GKII Daerah Kota Samarinda telah membuka peluang besar untuk meningkatkan ekonomi kerakyatan dengan dibentuknya Koperasi Jasa Kemah Sejahtera Abadi (KJKSA) yang terdaftar pada Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI dengan nomor registrasi: AHU-0000702. A.H.01.26. Tahun 2019. Akta Notaris 01 Tgl. 13 Nopember 2019. Pengurus KJKSA memulai sebuah unit usaha

²⁰ Bram Canzer Boone, Louis E., David L. Kurtz, *Contemporary Business* (New Jersey, US: Wiley Publisher, 2021).

²¹ Prince Charles Heston Runtunuwu, *Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Dengan Dynamic Panel Data Simultaneous Method (Studi Kasus Di Sulawesi Utara)* (Solok, Indonesia: Mitra Cendekia Media, 2021).

melalui koperasi, yakni *online shop*. Dengan adanya unit usaha ini, maka terbuka peluang bagi semua anggota untuk menjadi investor yang tentunya akan menguatkan modal usaha bagi operasional dan kinerja koperasi. Unit usaha koperasi juga membuka peluang bagi mereka yang sangat membutuhkan pekerjaan atau bahkan menyalurkan tenaga kerja profesional untuk mengembangkan *skill* dan keahliannya dalam memajukan layanan koperasi yang mengarah kepada pengembangan dan peningkatan ekonomi kerakyatan, baik mikro maupun makro.

Keuangan

Uang sebagai alat tukar atau pembayaran resmi yang berlaku di masyarakat sangat dibutuhkan. Yesus sendiri ketika ditanyai mengenai uang berkata tentang penggunaannya, "Berikanlah kepada kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah" (Matius 22:21b; Markus 12:17; Lukas 20:25). Ketika berjumpa dengan pemungut bea Bait Allah, Yesus menyuruh Petrus untuk memancing ikan dan mengambil empat dirham yang di dalam mulutnya untuk kebutuhan membayar bea Bait Allah itu, serta untuk keperluan mereka (Matius 17:27). Di hadapan murid-murid-Nya sewaktu mereka berada di Bait Allah, Yesus juga sangat *concern* dengan orang-orang yang datang dan memberikan persembahan mereka, bahkan Ia berkomentar terkait persembahan janda miskin dengan memberi pernyataan paradoks, "... janda miskin ini memberi lebih banyak dari pada semua orang yang memasukkan uang ke dalam peti persembahan" (Markus 12:43). Artinya, Yesus Sang pemilik kekayaan alam semesta pun memberikan perhatian terhadap pentingnya uang. Uang digunakan untuk dipersembahkan kepada Tuhan yang tentunya dalam konteks kekinian dapat dipakai menjadi sarana penunjang pelayanan. Yesus dalam segala kekayaan-Nya telah menjadikan diri-Nya "miskin" agar orang-orang yang Ia layani menjadi "kaya" (2 Korintus 8:9). Paredes mengatakan bahwa Inkarnasi Kristus diinterpretasikan sebagai tindakan besar dari pemiskinan secara voluntir dari Anak Allah, sebagai opsi-Nya yang besar terhadap kemiskinan supaya melawan kekayaan sebagai satu gaya hidup. Kristus meninggalkan atau melepaskan kekayaan kemuliaan Ilahi-Nya yang surgawi, dan memilih untuk menjadi miskin dan tampil dengan status orang miskin. Inilah cara yang dipilih-Nya supaya humanitas kita diberkati dengan kemurahan harta surgawi.²² Paulus pun menegaskan dalam 2 Korintus 9:9, "Ia membagi-bagikan, Ia memberikan kepada orang miskin."

Walz menulis, "Dalam dunia sekarang ini, harta yang umumnya paling berharga bagi orang kaya dan miskin adalah uang. Uang adalah karunia Allah, sebagaimana ladang, laut dan segala hasilnya. Karena itu, memberikan uang diharapkan menjadi bagian penting dari cara manusia menyembah Allah. Ketika manusia beranjak dari kebudayaan yang sederhana hingga kebudayaan yang sangat maju, pentingnya uang semakin meningkat. Demikian juga gereja-gereja yang menjalankan misi mereka di dunia yang perekonomiannya sangat maju, kebutuhan uang untuk menjalankan misinya menjadi semakin penting".²³ Implikasinya bagi GKII Daerah Kota Samarinda, secara organisasi gereja ini memiliki potensi sumber daya finansial dan keuangan yang dapat diberdayakan. Gereja akan sangat berdosa jika hanya memperkaya diri sendiri tanpa peduli lingkungannya. Gereja dapat mengalokasikan dana untuk pelayanan diakonia, membantu orang-orang yang kesusahan secara finansial,

²² Paredes Jose Cristo Rey Gracia, *Kehidupan Religius Sebuah Perumpamaan Tentang Kerajaan Allah Kemiskinan Demi Kerajaan Allah* (Yogyakarta, Indonesia: Moya Zam-zam, 2016).

²³ Edgar Walz, *Bagaimana Mengelola Gereja Anda*, (Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2008).

menghimpun dana untuk kegerakan-kegerakan sosial yang konstruktif seperti bedah rumah atau minimal merenovasinya. Gereja juga dapat memenuhi tanggung jawab kepada pemerintah dengan membayar pajak dan mendorong warga jemaat untuk taat melakukannya. Pemerintah yang bijak tentunya akan mengalokasikan dana untuk proyek-proyek pengentasan dan penanggulangan kemiskinan. Alkitab juga secara lugas memberikan arahan, "Jika sekiranya ada di antaramu seorang miskin, salah seorang saudaramu di dalam salah satu tempatmu, di negeri yang diberikan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu, maka janganlah engkau menegarkan hati ataupun menggenggam tangan terhadap saudaramu yang miskin itu, tetapi engkau harus membuka tangan lebar-lebar baginya dan memberi pinjaman kepadanya dengan limpanya, cukup untuk keperluannya, seberapa ia perlukan" (Ulangan 15:7-8). Ini berarti bahwa gereja juga harus terbuka untuk dapat memberi pinjaman kepada orang miskin sesuai dengan kebutuhannya, atau pun dapat berupa memberikan pinjaman modal untuk membuka usaha.

Implikasi Etis Teologis

Yesus berkata, "... orang-orang miskin selalu ada padamu" (Matius 26:11; Markus 14:7; Yohanes 12:8). Dalam Alkitab Terjemahan Sederhana Indonesia (TSI) menyebutkan, "Orang-orang miskin akan selalu ada di antara kalian, dan kalian mempunyai banyak kesempatan untuk menolong mereka." Pernyataan Yesus memberikan kesadaran akan dua hal yakni, pertama bahwa orang-orang yang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan standar hidup akan selalu ada di sekitar kita, dan dengan demikian hal kedua yang terjadi karena situasi tersebut adalah kesempatan bagi gereja untuk menunjukkan kepedulian kasihnya kepada orang-orang miskin tersebut. Myers memaparkan, kita merupakan bagian dari sebuah komunitas yang ikut serta dalam berbagai bagian dari masyarakat ekonomi, politik, budaya, dan agama. Dalam hal ini, kita harus bersama dengan Kristus, berelasi dengan Kristus untuk menjadi saksi-Nya. Kita harus menghidupi kisah Allah dan mencerminkan semua nilai dari Kerajaan Allah. Izinkan Roh Kudus membimbing kita untuk bermisi dan bertanggungjawab atas hasilnya. Kita harus menerima orang tidak miskin dan orang miskin karena itulah inti dari Injil dimana transformasi dapat dimulai.

Ada lima gagasan teologis yang penting, pertama, teologi penciptaan yang menunjukkan permulaan dari segala sesuatu yakni Allah yang menciptakan manusia dan dunia dengan segala keindahannya. Allah yang bekerja untuk menebus dan memulihkannya. Kedua, Yesus menjadi manusia dimana Dia tinggal bersama dengan kita (Yoh. 1:14) dan menunjukkan cara mengupayakan perubahan bersama dengan orang miskin dengan merendahkan dan mengosongkan diri-Nya (Filipi 2:6-8). Ketiga, penebusan dimana karya Kristus telah tuntas dilakukannya dengan tubuh jasmani untuk mengubah arah kisah manusia, sehingga penebusan itu bersifat jasmani dan sekaligus rohani. Keempat, Yesus seringkali berbicara tentang Kerajaan Allah dengan pokok pengajaran agar kita berdoa meminta Kerajaan Allah datang ke dunia. Kerajaan Allah telah datang di dalam diri manusia Yesus, dan datang sepenuhnya ketika Kristus datang kembali di akhir zaman. Pribadi Yesus dan janji Kerajaan Allah adalah dasar dari pelayanan kita untuk mengusahakan masa depan yang lebih baik. Kelima, segenap individu, kelompok, dan sistem sosial memiliki kekuasaan. Kejatuhan telah merusak semua relasi kekuasaan yang mengakibatkan terjadinya ketidakseimbangan di dalamnya. Orang Kristen seharusnya tidak perlu berupaya mengubah hal itu karena supaya masyarakat dapat berfungsi dengan baik, dibutuhkan manusia-

manusia dengan berbagai peran dan kekuasaan yang berbeda. Allah ingin kekuasaan digunakan untuk melayani, meningkatkan kesejahteraan, dan memberdayakan manusia.²⁴

Gereja hadir untuk sebuah perjuangan hidup yang holistik yakni kebebasan rohani dan juga jasmani. Wahab dalam jurnalnya menuliskan, sebuah gagasan spiritual baru yang mensituasikan Teologi pembebasan secara dinamis di dalam perjuangan membebaskan umat di antara dua kutub, yaitu penderitaan dan pengharapan hidup di dunia/iklim baru. Dunia baru bagi orang Kristen bukan sekedar impian atau utopia ideologis, tetapi itu adalah janji Allah. Allah berjuang bersama umat, termasuk pada revolusi ESDA (perayaan). Sehingga revolusi ESDA dimaksud dipandang sebagai sebuah “mukjizat” yang telah membebaskan umat dari penderitaan dan kekerasan. Eklesia baru, yang membebaskan Gereja terlibat di dalam politik, karena Gereja adalah sebuah komunitas yang terdiri dari berbagai golongan masyarakat (umat), maka terbentuklah sebuah *eklesiologi* (gereja) baru yang diarahkan sebagai “Gereja rakyat” yang kompromistis. Analisis sosial baru. Analisis ini didasarkan pada teori Marxis dan dipusatkan pada matra-matra ekonomis dan politis yang telah membedakan antara kaum *Vigi tante* (tuan tanah) dengan kaum miskin. Dan analisis ini untuk memperkuat tata nilai yang ada yaitu: vital, sosial, kultural, personal, dan religius. Analisis sosial baru diperkuat dengan “Praktek ZEN”. Praktek ini adalah sebuah gerakan bersama menuju pembebasan dengan komitmen yang bisa di dalam perubahan sosial. Melalui praktek ini terbangunlah dunia yang adil, damai, dan terbebas dari struktur masyarakat yang penuh kekerasan dan ketidak-adilan.²⁵

GKII daerah kota Samarinda sudah seharusnya menjalankan pelayanan misi holistik yaitu pelayanan rohani dan jasmani karena Allah menciptakan manusia dan dunianya secara utuh untuk ditata dan dikelola secara utuh. GKII Daerah Kota Samarinda sebagai lembaga sosial keagamaan melaksanakan perannya secara efektif dalam menanggulangi ketimpangan kesejahteraan dengan cara berkontribusi untuk membentuk kualitas pekerjaan masyarakat, memberdayakan kekayaan gereja untuk pembangunan ekonomi kerakyatan, serta mengaktualisasikan nilai-nilai alkitabiah untuk mentransformasi mentalitas masyarakat, menjadi langkah vital dan strategis untuk berkontribusi dalam penanggulangan kemiskinan di kota Samarinda.

KESIMPULAN

Berdasarkan informasi dari Alkitab, orang miskin akan selalu ada di muka bumi ini selagi masih ada kehidupan, dan gereja pun akan selalu ada di tengah-tengah masalah sosial ini. Banyak faktor yang menjadi penyebab terjadinya masalah kemiskinan. Secara umum, kemiskinan ditandai dengan ketiadaan materi, yakni mereka yang sama sekali tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup primer. Dari segi sosial, ada orang yang miskin akibat penindasan karena ketimpangan dan ketidakadilan, serta tidak berdaya. Ada juga orang miskin secara spiritual yang sadar akan ketidakberdayaannya dan mengharapkan pertolongan hanya dari Allah semata-mata. Dalam konteks kota Samarinda, kondisi tersebut merupakan sebuah realita sosial dimana terdapat orang miskin ekstrim yang tidak mampu memenuhi kebutuhan standar hidupnya. Mereka mengalami ketimpangan sejak awal kehidupan yang berdampak pada ketimpangan kualitas pekerjaan. Tingginya konsentrasi kekayaan pada sekelompok kecil masyarakat berdampak pada bersarnya marjin antara orang

²⁴ Myers Brivant, *Bersama Dengan Orang Miskin*, (Bandung, Indonesia: Kalam Hidup, 2022).

²⁵ M. Husein A. Wahab, “Pemikiran Pembebasan Dalam Teologi (Suatu Analisis Historis Dan Geografis,” *Jurnal substantia*, 15, no. 2 (2013): 224.

miskin dan tidak miskin. Ditambah lagi, masyarakat mengalami guncangan karena masalah ekologi dan kerusakan lingkungan serta pandemi covid-19.

Gereja Kemah Injil Indonesia Daerah Kota Samarinda dengan segala potensi dan eksistensinya dapat menghadirkan kasih Kristus yang diwujudkan dalam keterlibatan berperan dan berkontribusi untuk melayani orang miskin dan menderita di kota ini. Perwujudan tanggung jawab sosial ini, baik dilaksanakan secara individu maupun secara kelembagaan, selalu berhadapan dengan kenyataan masif dan kompleksnya masalah-masalah sosial di masyarakat yang menjadi penyebab timbulnya kemiskinan. Masif karena kekuatan-kekuatan sekelompok masyarakat dengan kemampuannya sanggup mengkondisikan sekelompok besar masyarakat lain menjadi tidak berdaya. Masalah-masalah sosial pun seperti pengangguran, penindasan oleh yang kuat terhadap yang lemah, ketimpangan kualitas hidup, sumber daya yang terisolasi, menjadi sulit dibasmi.

Oleh karena masalah kemiskinan yang cukup kompleks itu, gereja sebagai sebuah lembaga sosial keagamaan yang memiliki kekuatan, sejatinya berpeluang untuk membangun dan menata sebuah gerakan terstruktur dan masif untuk sebuah perjuangan hidup yang holistik yakni kebebasan rohani dan juga jasmani. Gereja Kemah Injil Indonesia Daerah Kota Samarinda perlu membangun eklesia baru yang lebih menyentuh aspek rohani dan jasmani sebagai sebuah gerakan bersama menuju pembebasan atas kemiskinan dengan komitmen yang merujuk pada perubahan sosial. Melalui praktek ini terbangunlah dunia yang adil, damai dan terbebas dari struktur masyarakat yang penuh kekerasan dan ketidak-adilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhinadi, Ardito. *Penanggulangan Kemiskinan Dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta, Indonesia: Deepublish, 2017.
- Boone, Louis E., David L. Kurtz, Bram Canzer. *Contemporary Business*. New Jersey, US: Wiley Publisher, 2021.
- Brivant, Myers. Myers Brivant. *Bersama Dengan Orang Miskin*. Bandung, Indonesia: Kalam Hidup, 2022.
- "Data Statistik GKII Daerah Kota Samarinda Kantor Daerah GKII Kota Samarinda," 2022.
- Jose Cristo Rey Gracia, Paredes. *Kehidupan Religius Sebuah Perumpamaan Tentang Kerajaan Allah Kemiskinan Demi Kerajaan Allah*. Yogyakarta, Indonesia: Moya Zam-zam, 2016.
- Malcolm, Brownlee. *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan*. Jakarta, Indonesia: BPK, 2004.
- n.d. <https://samarindakota.bps.go.id.pressrelease/2021/01/26/101/hasil-sensus-penduduk-2020>.
- Owin, Jamasy. *Keadilan, Pemberdayaan, Dan Penanggulangan Kemiskinan*. Makassar, Indonesia: Belantika, 2009.
- Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik, "Program Penanggulangan Kemiskinan Kabinet Indonesia Bersatu II." *Kementrian Komunikasi dan Komunikasi Publik*, 2011.
- Ramdhan, Dahma Amar. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran dan kemiskinan di kota samarinda," *Jurnal ekonomi, keuangan, dan manajemen* 13, no. 1 (2017).
- Ranboki, Buce A. "Menemukan Teologi Leonardo Boff Dalam Ensiklik Paus Fransiskus Laudato Si", *Indonesian Journal of Theology* 1, no. 5 (2017).
- Runtuuwu, Prince Charles Heston. *Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Dengan Dynamic Panel Data Simultaneous Method (Studi Kasus Di Sulawesi Utara)*. Solok, Indonesia: Mitra Cendekia Media, 2021
- Samsudin, Harun dan Dimas Sadiman Irwan O. *Ratu Bangsawan. Kajian Sosial: Menuju Kemiskinan Satu Digit*. Banyuasin, Indonesia: Bappeda Litbang, 2020.
- Seirin, Weinata. *Visi Gereja Memasuki Milenium Baru*. Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Stott, John. *Isu-Isu Global: Menantang Kepemimpinan Kristiani, Penilaian Atas Masalah Sosial Dan Moral Kontemporer*. Jakarta, Indonesia: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1996.
- Sukamto. *Isu-Isu Global: Menantang Kepemimpinan Kristiani, Penilaian Atas Masalah Sosial Dan Moral Kontemporer*. Jakarta, Indonesia: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1996.
- Sulistiyani, Ambar Teguh dan Andi Muflih Marsuq Muthaher. *Dukungan Infrastruktur Untuk Daerah Tertinggal*. Jakarta: Balai Pustaka. Tribunkaltim Co. Samarinda, 2019.
- Viktorahadi, R. F. Bhanu dan Mochamad Ziaul Hag dan Yeni Huriani. Cara Pandang Gereja Terhadap Kemiskinan Dan Pembangunan," *Jurnal Studi Agama-Agama* 4, no. 2 (2021).
- Wahab, M. Husein A. Pemikiran Pembebasan Dalam Teologi (Suatu Analisis Historis Dan Geografis)," *Jurnal substantia*, 15, no. 2 (2013).
- Walz, Edgar. *Bagaimana Mengelola Gereja Anda*. Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Wicaksana, Seta A. *Manajemen Pengembangan Talenta*. Riau, Indonesia: DD Publishing, 2021.
- Xavier Quentin, Pranata. *Sukses Sejati 366 Renungan Untuk Menemukan, Membangkitkan, Dan Melejitkan Potensi Pribadi*. Yogyakarta, Indonesia: ANDI, 2013.

Penggunaan Metode Pembelajaran Tanya Jawab untuk Mendorong Keaktifan Siswa

Samuel Reza Prananta¹ and Cathryne Berliana Nainggolan²

^{1,2} Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Correspondence email: 01405190016@student.uph.edu

Received: 05/12/2022

Accepted: 15/12/2022

Published: 28/12/2022

Abstract

Teachers and students are fallen image of God. Student inactivity affects the learning process in the classroom. Whereas students who are active in the classroom can increase the success of the learning process and student achievement. A Christian teacher should be using a worldview based on the Christian education philosophy in seeing problems that occur in the classroom and how to solve them. Researcher conducted a study for 5 weeks in grade 9 at a school in Jember. The researcher found that the 9th graders were less active during the Biblical studies learning process. Researcher uses the socratic method of teaching as a solution to deal with the problems. The purpose of this study is to describe does socratic method of teaching can affect student activity. The research method used in this research is descriptive qualitative method. The result of the study indicates that the socratic method of teaching can increase student activity during the learning process. This is verified by fulfilment of five indicators of instruments measurement used by researcher. Suggestions for future research is that the questions given to students must be varied.

Keywords: Learning Methods, Socratic method of teaching, Activeness of students

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi semua orang. Pendidikan Kristen harus memandang siswa sebagai *image of God*.¹ Pandangan ini berimplikasi pada pemahaman guru bahwa setiap siswa adalah individu yang berharga dan unik. Maka dari itu, seorang guru Kristen harus menggunakan filosofi pendidikan Kristen atau *worldview* Kristen dalam melihat keberadaan siswa di sekolah. Inilah filosofi pendidikan Kristen yang dapat digunakan sebagai *worldview* guru dalam mengajar siswa. Selain itu, kompetensi adalah hal yang penting bagi guru dalam mengajar.² Kompetensi dan arah tujuan memampukan seorang guru menjadi penuntun yang efektif.³

Salah satu indikator keberhasilan proses pembelajaran adalah keaktifan siswa pada saat proses pembelajaran. Keaktifan siswa merupakan tindakan yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran baik dalam bentuk kegiatan terlihat ataupun tidak terlihat, hal ini

¹ George R. Knight, *Filsafat & Pendidikan: Sebuah Pendahuluan Dari Perspektif Kristen* (Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan, 2009), 251.

² Harro Van Brummelen, *Batu Loncatan Kurikulum* (Tangerang: UPH Press, 2008), 9.

³ Harro Van Brummelen, *Berjalan Dengan Tuhan Di Dalam Kelas* (Tangerang: UPH Press, 2006), 42.

dilakukan untuk mendorong suasana kelas menjadi aktif.⁴ Keaktifan siswa merupakan salah satu indikator dalam keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan.⁵ Dalam meningkatkan kemampuan dan prestasi belajar siswa diperlukan keaktifan siswa pada saat proses pembelajaran.⁶ Adapun beberapa indikator keaktifan siswa adalah terlibat dalam kegiatan kelompok, diskusi bersama dengan teman atau guru di dalam kelas, melakukan pertanyaan kepada guru ataupun teman, kemampuan menjawab pertanyaan yang diberikan guru ataupun teman, dan berani tampil di depan kelas.⁷

Meskipun demikian, filsafat pendidikan Kristen memberikan kerangka bahwa natur dosa siswa dan guru telah mendistorsi kemampuan yang seharusnya muncul di dalam kelas.⁸ Dampaknya ada beberapa fenomena yang tidak ideal dan yang seharusnya tidak terjadi⁹ yang menyebabkan proses pembelajaran yang dilakukan berjalan secara tidak maksimal. Salah satu fenomenanya adalah siswa yang pasif pada saat proses pembelajaran. Siswa pasif di dalam kelas menyebabkan dirinya tidak dapat menerima materi pembelajaran secara maksimal dan menghambat perkembangan siswa.¹⁰

Peneliti menemukan fenomena serupa pada salah satu sekolah di Jember. Peneliti melakukan penelitian di kelas 9 dengan jumlah 15 orang siswa. Peneliti melakukan pengajaran mata pelajaran *Biblical studies* dengan 3 sesi pertemuan. Fenomena yang terjadi adalah sebagian siswa terlihat pasif pada saat proses pembelajaran. Siswa terlihat tidak menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru ataupun memberikan pertanyaan pada saat sesi tanya jawab. Observasi lanjutan menemukan bahwa penyebabnya adalah guru yang kurang dapat menerapkan metode pembelajaran tanya jawab dengan baik pada saat proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari cara guru dalam mengajar yang terlalu fokus dengan materi pembelajaran dan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan tidak bervariasi. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan hanya mencakup C-1 dalam taksonomi *Bloom*.

⁴ Nugroho Wibowo, "UPAYA PENINGKATAN KEAKTIFAN SISWA MELALUI PEMBELAJARAN BERDASARKAN GAYA BELAJAR DI SMK NEGERI 1 SAPTOSARI," *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)* 1, no. 2 (2016): 130, <https://doi.org/10.21831/elinvo.v1i2.10621>.

⁵ Gifson Teodorus Sihaloho, Henni Sitompul, and Oce Datu Appulembang, "PERAN GURU KRISTEN DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA PADA PROSES PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SEKOLAH KRISTEN [THE ROLE OF CHRISTIAN TEACHERS IN IMPROVING ACTIVE LEARNING IN MATHEMATICS IN A CHRISTIAN SCHOOL]," *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education* 3, no. 2 (2020): 201, <https://doi.org/10.19166/johme.v3i2.1988>.

⁶ Maman Achdiyat and Kartika Dian Lestari, "Prestasi Belajar Matematika Ditinjau Dari Kepercayaan Diri Dan Keaktifan Siswa Di Kelas," *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 6, no. 1 (2016): 57, <https://doi.org/10.30998/formatif.v6i1.752>.

⁷ Henny Riandari, "PENINGKATAN KEAKTIFAN DAN PEMAHAMAN SISWA KELAS VIII-B SEMESTER 4 PADA MAPEL BIOLOGI MELALUI GUIDED INQUIRY DI SMP NEGERI 26 SURAKARTA TAHUN AJARAN 2011/2012," *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Environmental, and Learning* 9, no. 1 (2012): 271.

⁸ John Frame, *SYSTEMATIC THEOLOGY: An Introduction to Christian Belief* (United States of America: P&R Publishing, 2013), 221.

⁹ Millard J. Erickson, *Christian Theology*, 3rd ed. (Michigan, USA: Baker Academic, 2013), 563.

¹⁰ Kezia Rikawati and Debora Sitinjak, "Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Dengan Penggunaan Metode Ceramah Interaktif," *Journal of Educational Chemistry (JEC)* 2, no. 2 (2020): 43, <https://doi.org/10.21580/jec.2020.2.2.6059>; Wibowo, "UPAYA PENINGKATAN KEAKTIFAN SISWA MELALUI PEMBELAJARAN BERDASARKAN GAYA BELAJAR DI SMK NEGERI 1 SAPTOSARI," 129.

Guru dituntut untuk kreatif dalam mendorong keaktifan siswa pada saat proses pembelajaran agar siswa dapat menerima pengetahuan dengan maksimal. Guru harus menggunakan berbagai strategi untuk menjabarkan pengetahuan kepada siswa.¹¹ Strategi yang dapat diterapkan dalam mendorong keaktifan siswa adalah menggunakan metode pembelajaran tanya jawab. Metode pembelajaran tanya jawab merupakan suatu strategi yang dilakukan guru pada saat mengajar materi pembelajaran yang menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta didik.¹² Metode pembelajaran tanya jawab bertujuan untuk mendorong keaktifan siswa pada saat proses pembelajaran dan mendorong mereka memiliki rasa ingin tahu mengenai ilmu pengetahuan.¹³ Jadi strategi yang dapat dilaksanakan guru untuk mendorong keaktifan siswa pada saat proses pembelajaran adalah menggunakan metode pembelajaran tanya jawab.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah metode pembelajaran tanya jawab dapat memengaruhi keaktifan siswa? Adapun tujuan penulisan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan apakah metode pembelajaran tanya jawab dapat memengaruhi keaktifan siswa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif.

Keaktifan Siswa

Keaktifan siswa adalah hal yang penting dalam proses pembelajaran. Area keaktifan siswa dapat terjadi secara fisik ataupun non fisik pada saat proses pembelajaran.¹⁴ Hal ini dilakukan untuk memaksimalkan dan membangun pengetahuan yang dimiliki oleh siswa. Peneliti lain menyampaikan bahwa keaktifan siswa ialah kegiatan yang dilakukan siswa yang memiliki sifat fisik ataupun non fisik dalam kegiatan belajar mengajar, hal ini dilakukan supaya terciptanya suasana kelas yang kondusif.¹⁵ Selain itu, Khasanah menjelaskan keaktifan siswa ialah situasi dimana siswa mampu berpartisipasi aktif pada saat proses pembelajaran.¹⁶ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa ialah kondisi dimana siswa mampu ikut serta secara aktif di dalam kegiatan ataupun aktivitas fisik ataupun non fisik dalam setiap proses pembelajaran di dalam kelas.

Keaktifan siswa memiliki fungsi dan tujuan penting dalam proses pembelajaran. Keaktifan siswa ialah salah satu indikator keberhasilan dalam proses pembelajaran, sehingga keaktifan siswa menjadi penting pada saat proses pembelajaran dilakukan.¹⁷ Pendapat

¹¹ Van Brummelen, *Berjalan Dengan Tuhan Di Dalam Kelas*, 43.

¹² R Yogica, A Muttaqin, and R Fitri, *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran* (Malang, Indonesia: IRDH Book Publisher, 2020), 48.

¹³ Ovan, *Strategi Belajar Mengajar Matematika* (Jakarta, Indonesia: Prenada Media, 2022), 128.

¹⁴ Sihaloho, Sitompul, and Appulembang, "PERAN GURU KRISTEN DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA PADA PROSES PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SEKOLAH KRISTEN [THE ROLE OF CHRISTIAN TEACHERS IN IMPROVING ACTIVE LEARNING IN MATHEMATICS IN A CHRISTIAN SCHOOL]," 207.

¹⁵ Wibowo, "UPAYA PENINGKATAN KEAKTIFAN SISWA MELALUI PEMBELAJARAN BERDASARKAN GAYA BELAJAR DI SMK NEGERI 1 SAPTOSARI," 130.

¹⁶ Fitria Khasanah, "Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad (Students Teams Achievement Division)," *LIKHITAPRAJNA. Jurnal Ilmiah. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 18, no. 2 (2016): 52.

¹⁷ Sihaloho, Sitompul, and Appulembang, "PERAN GURU KRISTEN DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA PADA PROSES PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI

tersebut didukung oleh Al Halik & Aini yang menyampaikan bahwa keaktifan siswa merupakan unsur penting dari keberhasilan siswa pada saat proses pembelajaran.¹⁸ Selain itu, Achdiyati & Lestari menyampaikan bahwa keaktifan siswa pada saat proses pembelajaran menjadi suatu hal yang penting, hal ini dikarenakan keaktifan siswa mampu meningkatkan hasil belajar dan prestasi siswa.¹⁹ Maka dapat disepakati bahwa keaktifan siswa memiliki fungsi dan tujuan yang penting untuk meningkatkan keberhasilan dan prestasi belajar yang dialami oleh siswa pada saat pembelajaran.

Keaktifan siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor. Hal-hal yang mempengaruhi keaktifan siswa ialah karakteristik peserta didik, kemampuan guru dalam mengajar, karakteristik guru, dan kondisi lingkungan sekolah.²⁰ Akan tetapi kemampuan mengajar yang dimiliki guru yakni faktor yang paling penting dalam keaktifan siswa. Kemampuan dan keterampilan guru dalam mengajar serta mengelola kelas merupakan faktor penting dalam keaktifan siswa dalam belajar.²¹ Kemampuan ataupun keterampilan yang dimaksudkan adalah membuat siswa tertarik pada saat proses pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan cara penggunaan berbagai strategi pembelajaran ataupun metode pembelajaran yang beragam. Jadi, banyak faktor dari keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, akan tetapi kemampuan ataupun keterampilan guru dalam mengajar serta mengelola kelas merupakan hal yang terpenting.

Terdapat indikator untuk mengukur keaktifan siswa dalam pembelajaran. Rikawati & Sitinjak menjelaskan indikator dari keaktifan siswa adalah 1) memiliki semangat dalam mengikuti proses pembelajaran 2) peserta didik mampu memberikan pertanyaan ataupun pendapat kepada guru ataupun teman selama proses pembelajaran 3) peserta didik mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan 4) peserta didik mampu membagikan hasil pemahamannya kepada siswa lainnya.²² Indikator keaktifan siswa juga disampaikan oleh Sudjana yang menjelaskan indikator keaktifan adalah: 1) berpartisipasi pada saat mengerjakan tugas belajar 2) berpartisipasi dalam melakukan pemecahan masalah 3) melakukan tanya jawab bersama dengan teman ataupun guru 4) kreatif dalam mencari informasi dalam memecahkan masalah 5) melakukan diskusi bersama dengan siswa lainnya 6) mampu menilai kompetensi dirinya sendiri 7) meningkatkan kemampuan dalam

SEKOLAH KRISTEN [THE ROLE OF CHRISTIAN TEACHERS IN IMPROVING ACTIVE LEARNING IN MATHEMATICS IN A CHRISTIAN SCHOOL],” 201.

¹⁸ Al Halik and Zamratul Aini, “Analisis Keaktifan Siswa Dalam Proses Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi COVID-19,” *ENLIGHTEN (Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam)* 3, no. 2 (2020): 133, <https://doi.org/10.32505/enlighten.v3i2.1887>.

¹⁹ Achdiyati and Lestari, “Prestasi Belajar Matematika Ditinjau Dari Kepercayaan Diri Dan Keaktifan Siswa Di Kelas,” 52.

²⁰ Aman Kusna Nugraha, “Peningkatan Keaktifan Dan Prestasi Belajar IPA Materi Sistem Organisasi Kehidupan Makhluk Hidup Dengan Media Flash Card Matching Game Pada Peserta Didik Kelas VII F SMP Negeri 1 Pejagoan Semester 2 Tahun Pelajaran 2018/2019,” *Konvergensi* 6, no. 27 (2019): 9.

²¹ Agung Febrianto, “Pengaruh Keterampilan Mengelola Kelas Dan Gaya Mengajar Guru Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas XI Materi Pembelajaran Pembangunan Ekonomi SMA Negeri 2 Slawi,” *Economic Education Analysis Journal* 2, no. 3 (2014): 7; Wibowo, “UPAYA PENINGKATAN KEAKTIFAN SISWA MELALUI PEMBELAJARAN BERDASARKAN GAYA BELAJAR DI SMK NEGERI 1 SAPTOSARI,” 129.

²² Rikawati and Sitinjak, “Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Dengan Penggunaan Metode Ceramah Interaktif,” 43.

memecahkan ataupun mengerjakan soal 8) menerapkan ilmu pengetahuan yang telah didapatkan.²³ Selain itu, ahli yang lain bernama Simanjuntak menjelaskan bahwa karakteristik dari proses pembelajaran yang aktif ialah pada saat seluruh peserta didik bersemangat dan giat dalam mengikuti proses pembelajaran, dan efektif dalam belajar.²⁴ Melalui pemaparan di atas, peneliti memutuskan untuk memfokuskan beberapa indikator untuk diamati secara mendalam yaitu 1) siswa dapat melakukan pembelajaran dengan baik di dalam kelas 2) siswa mengajukan pertanyaan ataupun menjawab pertanyaan yang diberikan guru ataupun teman pada saat proses pembelajaran 3) siswa mengerjakan soal latihan yang diberikan oleh guru 4) siswa melakukan diskusi bersama dengan teman ataupun guru.

Metode Pembelajaran Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Keunikan metode ini adalah adanya proses tanya jawab yang aktif antara guru dan siswa.²⁵ Yogica juga memberikan definisi yaitu metode pembelajaran tanya jawab ialah cara yang dilakukan pengajar dalam mengajarkan materi pembelajaran yang menggunakan pertanyaan-pertanyaan.²⁶ Selain itu, pertanyaan-pertanyaan yang diberikan harus beragam dan bervariasi. Selain itu, ahli lain memberikan definisi berupa metode pembelajaran tanya jawab ialah upaya memberikan materi pembelajaran yang dilakukan guru dengan menggunakan sistem pertanyaan-pertanyaan.²⁷ Dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran tanya jawab adalah cara mengajar yang dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan cara melakukan pertanyaan kepada siswa.

Metode pembelajaran tanya jawab sangat efektif untuk membuat komunikasi aktif antara siswa dan guru, sehingga komunikasi yang terjalin terhadap proses timbal balik secara langsung.²⁸ Ovan berpendapat bahwa tujuan dari penggunaan metode pembelajaran tanya jawab yang diterapkan atau digunakan di dalam kelas dapat membuat peserta didik lebih aktif dan mendorong rasa ingin tahu peserta didik.²⁹ Selain itu, Habibati memberikan 7 tujuan dari penggunaan metode pembelajaran dalam pembelajaran di antaranya: 1) menolong siswa dalam membuat kesimpulan pelajaran 2) mengembangkan fokus siswa pada saat proses pembelajaran 3) meningkatkan kompetensi siswa dalam menggunakan kemampuan berfikir dan pengalamannya 4) mengembangkan kemampuan berfikir siswa 5) melihat kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran 6) menolong guru dalam

²³ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung, Indonesia: Sinar Baru Algesindo, 2004), 11.

²⁴ Maria SIMANJUNTAK, "MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN DARING MELALUI MEDIA GAME EDUKASI QUIZIZ PADA MASA PENCEGAHAN PENYEBARAN COVID-19," *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)* 2, no. 2 (2020): 103, <https://doi.org/10.34012/bip.v2i2.1729>.

²⁵ Dian Utami, "Penerapan Model Pembelajaran Probing Prompting Dalam Pembelajaran Mengabstraksi Teks Negosiasi Pada Siswa Kelas X SMA/MA," *Riksa Bahasa* 2, no. 2 (2016): 155.

²⁶ Yogica, Muttaqiin, and Fitri, *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran*, 50.

²⁷ D P Y Ardiana et al., *Metode Pembelajaran Guru* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), 25.

²⁸ Asyrul Fikri et al., "Kolaborasi Metode Diskusi Dan Tanya Jawab Untuk Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik Pada Pembelajaran Sejarah Di MA Bahrul Ulum Kecamatan Dayun," *Riau Education Journal (REJ)* 1, no. 1 (2021): 10.

²⁹ Ovan, *Strategi Belajar Mengajar Matematika*, 128.

melihat kemampuan daya tangkap berfikir siswa dalam proses pembelajaran 7) menolong guru dalam menganalisis fokus siswa selama proses pembelajaran.³⁰ Maka, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penggunaan metode pembelajaran tanya jawab adalah menciptakan komunikasi aktif, membuat peserta didik lebih aktif belajar, mendorong rasa ingin tahu peserta didik, memusatkan perhatian siswa pada saat pembelajaran dan merangsang siswa untuk berfikir.

Kelebihan atau kekuatan metode pembelajaran tanya jawab adalah 1) pertanyaan-pertanyaan yang diberikan dapat membantu siswa dalam meningkatkan fokus siswa 2) meningkatkan kemampuan siswa dalam mengembangkan pola pikir dan ingatan siswa 3) meningkatkan keberanian dan kompetensi siswa dalam menjawab pertanyaan dan menyampaikan pendapatnya.³¹ Darmadi juga berpendapat bahwa kelebihan metode pembelajaran tanya jawab terdiri dari 1) pertanyaan menjadi lebih menarik dan siswa menjadi lebih fokus 2) mengembangkan pola pikir siswa terutama ingatan siswa 3) membuat siswa berani dalam bertanya ataupun menjawab pertanyaan 4) meningkatkan tingkat berfikir siswa.³² Selain itu, Ahmad & Tambak juga berpendapat bahwa kelebihan dari metode pembelajaran tanya jawab adalah 1) menciptakan kelas menjadi lebih aktif 2) siswa dapat bertanya mengenai hal-hal yang belum dipahami kepada guru ataupun teman 3) menolong guru dalam mengetahui kemampuan siswa dalam menguasai materi pembelajaran 4) mendukung siswa untuk berani bertanya dan mengajukan pendapatnya.³³ Para ahli sepakat bahwa kelebihan/kekuatan metode tanya jawab adalah 1) guru dapat memusatkan perhatian siswa 2) guru dapat mengembangkan daya berpikir siswa menjadi lebih kritis 3) guru dapat membuat suasana kelas menjadi lebih aktif 4) guru dapat membuat siswa lebih berani dalam mengungkapkan pikirannya, dll.

Keefektifan metode tanya jawab didukung oleh penerapannya yang baik. Adapun langkah-langkah metode pembelajaran tanya jawab diantaranya: 1) membuat tujuan pembelajaran yang jelas 2) menetapkan alasan dalam menentukan metode pembelajaran tanya jawab 3) membuat pertanyaan-pertanyaan yang akan disampaikan 4) membuat kemungkinan jawaban atas pertanyaan yang akan dikemukakan 5) memberikan kesempatan dan waktu kepada siswa untuk bertanya 6) membuat kesimpulan materi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.³⁴ Ependi juga menjelaskan langkah-langkah metode pembelajaran tanya jawab yaitu: 1) tahap persiapan tanya jawab (guru diharapkan membuat daftar pertanyaan yang akan diajukan pada saat proses pembelajaran) 2) tahap awal tanya jawab (guru sudah menggunakan metode pembelajaran tanya jawab dan memberikan arahan kepada siswa mengenai kegiatan yang akan dilakukan) 3) tahap pengembangan tanya jawab (mengajukan pertanyaan yang bervariasi kepada siswa pada saat proses pembelajaran) 4)

³⁰ Habibati, *Strategi Belajar Mengajar* (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2017), 65.

³¹ Yuannisah Aini Nasution et al., *Pengembangan Media Dan Teknologi Pembelajaran* (Jawa Barat: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022), 70.

³² Darmadi, *Pengembangan Model Dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa* (Yogyakarta, Indonesia: CV Budi Utama, 2017), 211.

³³ M. Yusuf Ahmad and Syahraini Tambak, "Hubungan Metode Tanya Jawab Dengan Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 2, no. 1 (2017): 93, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2017.vol2\(1\).650](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2017.vol2(1).650).

³⁴ Darmadi, *Pengembangan Model Dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*, 202; Eliska Juliangkary and Pujilestari, "Kajian Literatur Metode Tanya Jawab Pada Pembelajaran Matematika," *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)* 8, no. 3 (2022): 2573, <https://doi.org/10.36312/jime.v8i3.3839/http>.

tahap akhir tanya jawab (guru dan siswa bersama-sama membuat kesimpulan pada akhir pembelajaran).³⁵ Berdasarkan pendapat para ahli diatas peneliti memutuskan untuk menerapkan langkah-langkah metode pembelajaran tanya jawab sebagai berikut 1) mempersiapkan tujuan pembelajaran (tujuan pembelajara harus memperlihatkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor) 2) menyiapkan pertanyaan yang akan diajukan kepada siswa (pertanyaan harus bervariasi, mudah dimengerti, dapat menyampaikan materi pembelajaran, dan mengandung taksonomi Bloom) 3) mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sudah dipersiapkan kepada siswa 4) memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertanya 5) membuat kesimpulan bersama di akhir pembelajaran (guru dan siswa melakukan diskusi untuk mengambil kesimpulan)

Kerangka Pikir Penggunaan Metode Pembelajaran Tanya Jawab Untuk Keaktifan Siswa

Beberapa penelitian sebelumnya telah memaparkan keterkaitan antara metode pembelajaran tanya jawab dengan mendorong keaktifan siswa. Peneliti Masrukin & Arba'i di sekolah Mts Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri telah meneliti keterkaitan keduanya.³⁶ Masalah yang ditemukan peneliti adalah kurangnya keaktifan siswa pada saat proses pembelajaran sehingga siswa tidak dapat melakukan pembelajaran dengan maksimal. Keunikan dalam penelitian ini adalah peneliti menggabungkan metode pembelajaran tanya jawab dengan metode pembelajaran diskusi. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dibagi menjadi 2 siklus. Siklus 1 (pertemuan 1 dan 2) menunjukkan siswa sudah mulai aktif dalam belajar. Siklus 2 (pertemuan 3 dan 4) menunjukkan adanya peningkatan signifikan keaktifan siswa dari 7,14% menjadi 53,57%. Peneliti menggunakan beberapa indikator berupa siswa yang aktif, siswa yang pasif, antusias siswa, dan ketidakhadiran siswa. Jadi, penelitian yang dilakukan menunjukkan adanya peningkatan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yang menggunakan metode pembelajaran tanya jawab yang digabungkan dengan metode pembelajaran diskusi.

Peneliti Huda juga melakukan penelitian serupa dengan lokasi penelitian di sekolah MA Darussalam Krempyang Tanjunganom Nganjuk kelas X MIPA dengan 37 siswa.³⁷ Masalah yang ditemukan oleh peneliti adalah kurangnya keaktifan siswa pada saat pembelajaran. Keunikan dalam penelitian ini adalah membuat siswa menjadi aktif meskipun siswa menganggap materi pembelajaran yang dilakukan terlalu mudah dan sudah dipahami oleh siswa. Peneliti membagi penelitian menjadi 2 siklus dan menggunakan metode pembelajaran tanya jawab untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Siklus 1 memiliki presentase keaktifan siswa sebesar 35,13% (≥ 13 Siswa) yang aktif dalam proses pembelajaran. Siklus 2 memiliki presentase 86,48% (≥ 32 Siswa) yang aktif dalam proses pembelajaran. Hasil

³⁵ Samsul Ependi, "Penerapan Metode Tanya Jawab Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VI SD Negeri 012 Pangkalan Baru Kecamatan Siak Hulu," *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 7, no. 2 (2018): 258, <https://doi.org/10.33578/jpkip.v7i2.6269>.

³⁶ Ahmad Masrukin and Ahmad Arba'i, "Metode Diskusi Dan Tanya Jawab Dalam Pembelajaran SKI Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas VII - H MTs Al- Mahrusiyah Lirboyo Kediri," *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 8, no. 3 (2018): 451, <https://doi.org/10.33367/intelektual.v8i3.743>.

³⁷ Niamul Huda, "Penerapan Metode Tanya Jawab Sebagai Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas X Ipa 3 Ma Darussalam Krempyang Tanjunganom Nganjuk," *Jurnal El-Barqie: Jurnal MA Darussalam* 1, no. 1 (2020): 141.

penelitian yang dilakukan terbukti dapat mendorong keaktifan siswa kelas X MIPA disekolah MA Darussalam Krempyang Tanjunganom Nganjuk.

Peneliti Prijanto & Kock di suatu sekolah juga melakukan penelitian sejenis dalam mata pelajaran prakarya kelas 9.³⁸ Masalah yang ditemukan oleh peneliti adalah kurangnya keaktifan siswa selama pembelajaran berlangsung. Kurangnya keaktifan siswa terlihat dari tidak adanya respon yang diberikan oleh siswa ketika diminta pendapatnya oleh peneliti. Penelitian ini memiliki keunikan dimana metode pembelajaran tanya jawab dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung secara online. Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan adanya interaksi yang lebih intens dimana siswa mulai meresponi pertanyaan dari guru.

Berdasarkan ketiga penelitian yang dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran tanya jawab efektif dalam mendorong keaktifan siswa. Selain itu, kemampuan guru dalam menerapkan dan melaksanakan metode pembelajaran tanya jawab di dalam kelas menjadi hal yang penting. Hal ini bertujuan supaya penerapan metode pembelajaran tanya jawab dapat terlaksana dengan baik di dalam kelas.

Masalah Keaktifan Siswa Kelas IX dan Penerapan Metode Pembelajaran Tanya Jawab

Indikator keaktifan siswa yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) siswa dapat melakukan pembelajaran dengan baik di dalam kelas 2) siswa mengajukan pertanyaan ataupun menjawab pertanyaan yang diberikan guru ataupun teman pada saat proses pembelajaran 3) siswa mengerjakan soal latihan yang diberikan oleh guru 4) siswa melakukan diskusi bersama dengan teman ataupun guru. Berdasarkan indikator tersebut peneliti menemukan beberapa fenomena yang bertolak belakang dengan indikator tersebut pada sebuah kelas di kota Jember.

Peneliti yang bertindak sebagai guru melakukan pengajaran pertama di kelas 9 pada Selasa, 09 Agustus 2022. Fakta yang terjadi pada saat proses pembelajaran adalah tidak adanya respon yang diberikan oleh siswa ketika guru memberikan pertanyaan. Sikap yang ditunjukkan siswa hanya berdiam diri dan tidak berespon. Padahal pertanyaan yang diberikan merupakan pertanyaan mengenai materi pembelajaran. Selain itu, ketika guru memberikan sesi pertanyaan tidak ada siswa yang memberikan pertanyaan kepada guru. Hal ini dikarenakan siswa tidak berani bertanya kepada guru.

Observasi lanjutan memberikan temuan ketidak-aktifan siswa dikarenakan beberapa hal, yaitu pertama, guru terlalu banyak menyampaikan materi pembelajaran. Hal ini menyebabkan siswa bosan mendengarkan penjelasan materi dan tidak aktif di dalam proses pembelajaran. Kedua, peneliti menyadari bahwa siswa kelas 9 kurang aktif pada saat pembelajaran berlangsung. Hal ini terlihat dari siswa yang tidak merespon akan pertanyaan yang peneliti sampaikan ataupun tidak berani bertanya ketika peneliti memberikan kesempatan bagi mereka untuk bertanya.

Peneliti yang bertindak sebagai guru menggunakan penerapan langkah-langkah sesuai dengan yang disampaikan oleh para ahli. Adapun langkah-langkah yang guru terapkan yaitu: 1) mempersiapkan tujuan pembelajaran (tujuan pembelajaran harus memperlihatkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor) 2) menyiapkan pertanyaan yang

³⁸ Jossapat Hendra Prijanto and Firelia De Kock, "Peran Guru Dalam Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa Dengan Menerapkan Metode Tanya Jawab Pada Pembelajaran Online," *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 11, no. 3 (2021): 238.

akan diajukan kepada siswa (pertanyaan harus bervariasi, mudah dimengerti, dapat menyampaikan materi pembelajaran, dan mengandung taksonomi bloom) 3) mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sudah dipersiapkan kepada siswa 4) memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertanya 5) membuat kesimpulan bersama di akhir pembelajaran (guru dan siswa melakukan diskusi untuk mengambil kesimpulan).

Pembahasan

Sejatinya, *worldview* filosofi pendidikan Kristen adalah landasan berpikir seorang guru Kristen Ketika menganalisis proses pembelajaran. Salah satu masalah yang bisa saja muncul timbul adalah kurangnya keaktifan siswa pada saat proses pembelajaran. Sebagai suatu landasan berpikir, guru Kristen perlu menyadari bahwa baik guru dan siswa sudah jatuh dalam dosa,³⁹ yang berdampak kepada fenomena yang muncul di dalam kelas. Melihat realita ini sebagai guru Kristen harus menyadari bahwa kurangnya keaktifan siswa merupakan dampak dari kejatuhan manusia kedalam dosa. Akan tetapi Allah menciptakan manusia sebagai *image of God*. Sebagai *image of God* manusia memiliki intelektual dan kemampuan berfikir.⁴⁰ Hal ini berdampak kepada guru Kristen yang memiliki kemampuan untuk mengatasi permasalahan yang timbul saat proses pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa guru sebagai *image of God* memiliki kompetensi untuk menyelesaikan masalah yang terjadi pada saat proses pembelajaran.

Peneliti yang bertindak sebagai guru menggunakan metode pembelajaran tanya jawab sebagai upaya mendorong keaktifan siswa pada saat proses pembelajaran. Langkah pertama adalah mempersiapkan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang ditetapkan perlu memerhatikan 3 ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Pada hari Selasa, 23 Agustus 2022 peneliti mengajar dengan topik Kitab Amsal. Peneliti menjelaskan tujuan pembelajaran pada awal pembelajaran. Peneliti melakukan hal tersebut supaya siswa dapat memahami aktivitas yang akan dilaksanakan pada saat proses pembelajaran. Metode pembelajaran harus memperhatikan tujuan pembelajaran pada saat proses pembelajaran.⁴¹ Tujuan pembelajaran memiliki fungsi untuk memberikan gambaran pada saat proses pembelajaran dan hasil dari belajar yang dilakukan siswa.⁴² Sama seperti yang dikatakan oleh ahli bahwa peneliti mempersiapkan tujuan pembelajaran supaya peneliti dapat mengetahui hasil yang akan dicapai oleh siswa pada saat proses pembelajaran. Selain itu, siswa dapat mengetahui aktivitas yang akan dilakukan dan berpartisipasi selama proses pembelajaran.

Langkah kedua adalah guru menyiapkan pertanyaan yang akan diajukan kepada siswa. Guru menyiapkan pertanyaan yang bervariasi, mudah dimengerti oleh siswa, dapat menyampaikan isi materi pembelajaran dengan baik, dan mengandung taksonomi Bloom. Hal ini bertujuan untuk mempersiapkan proses pembelajaran terjalin dengan aktif dan lancar. Selain itu, pertanyaan yang diberikan kepada siswa harus mengarah kepada tujuan pembelajaran yang sudah dipersiapkan. Pertanyaan yang diberikan kepada siswa berkaitan

³⁹ Knight, *Filsafat & Pendidikan: Sebuah Pendahuluan Dari Perspektif Kristen*, 252.

⁴⁰ Anthony A Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah* (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2008), 111.

⁴¹ Safira, Bahrin, and Naila Siti Fauzia, "Analisis Penerapan Metode Tanya Jawab Dalam Perkembangan Bahasa Anak," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Anak Usia Dini VI*, no. 1 (2021): 17.

⁴² Arifuddin M. Arif et al., *Strategi Pembelajaran* (Bandung, Indonesia: Media Sains Indonesia, 2022), 45.

dengan materi pembelajaran seperti “apakah ada yang masih ingat tema-tema besar dalam kitab Amsal?”. Jadi, mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan merupakan langkah yang penting untuk proses pembelajaran yang aktif dan lancar.

Langkah ketiga adalah melaksanakan proses tanya jawab pada saat proses pembelajaran. Pada saat proses tanya jawab yang dilakukan, peneliti menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Pada saat proses tanya jawab dilaksanakan guru dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya.⁴³ Berdasarkan rancangan pembelajaran, proses tanya jawab merupakan proses penyampaian materi pembelajaran, sehingga proses ini menjadi penting. Selain itu, berdasarkan refleksi mengajar yang dilakukan guru, siswa sudah berani dalam menjawab pertanyaan yang diberikan ataupun mengajukan pertanyaan kepada guru ataupun teman. Hal ini menandakan bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh guru telah menunjukkan indikator pembelajaran yang aktif. Salah satu indikator keaktifan siswa adalah adanya proses tanya jawab yang terjadi pada saat proses pembelajaran.⁴⁴ Melalui metode pembelajaran tanya jawab yang diterapkan siswa menjadi aktif pada saat proses pembelajaran. Jadi guru harus melaksanakan proses tanya jawab untuk membuat siswa aktif pada saat proses pembelajaran.

Langkah keempat adalah memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertanya. Hal ini dilakukan bertujuan untuk membentuk pembelajaran menjadi dua arah antara guru dan siswa. Pada proses pembelajaran, guru memberikan waktu bertanya setelah selesai menyampaikan materi pembelajaran. Berdasarkan refleksi mengajar yang dilakukan guru, siswa yang sebelumnya pasif dalam pembelajaran telah berani dalam mengajukan pertanyaan. Contoh pertanyaan yang diberikan adalah “apa langkah nyata yang dapat kita lakukan dari ayat kunci Amsal 1:7?”. Guru memberikan waktu bertanya kepada siswa merupakan upaya yang dilakukan untuk membuat siswa aktif di dalam kelas dan membentuk komunikasi 2 (dua) arah antara guru dan siswa. Metode pembelajaran merupakan cara guru dalam menyajikan materi pembelajaran kepada siswa dengan sistem tanya jawab.⁴⁵ Dialog yang terjadi antara guru dan siswa membuat siswa berani dalam mengajukan pertanyaan pada saat proses pembelajaran. Keberanian siswa dalam memberikan pertanyaan kepada guru pada saat proses pembelajaran merupakan salah satu indikator keaktifan siswa.⁴⁶ Jadi guru harus memberikan waktu dan kesempatan kepada siswa untuk bertanya pada saat proses pembelajaran. Hal ini dilakukan supaya terjalin komunikasi aktif antara siswa dengan guru dan proses pembelajaran akan berjalan dengan aktif.

Langkah keempat adalah membuat kesimpulan bersama siswa di akhir pembelajaran. Proses pembuatan kesimpulan dilakukan dengan cara berdiskusi bersama dengan teman ataupun guru di akhir pembelajaran. Guru melakukan pembuatan kesimpulan bersama pada

⁴³ Ependi, “Penerapan Metode Tanya Jawab Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VI SD Negeri 012 Pangkalan Baru Kecamatan Siak Hulu,” 258.

⁴⁴ Prijanto and Kock, “Peran Guru Dalam Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa Dengan Menerapkan Metode Tanya Jawab Pada Pembelajaran Online,” 240.

⁴⁵ Justi Sitohang, “Penerapan Metode Tanya Jawab Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Pada Siswa Sekolah Dasar,” *Suara Guru : Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains, Dan Humaniora* 3, no. 4 (2017): 682.

⁴⁶ Rikawati and Sitinjak, “Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Dengan Penggunaan Metode Ceramah Interaktif,” 45.

akhir pembelajaran. Kesimpulan yang dilakukan mencakup inti materi pembelajaran dari seluruh proses pembelajaran yang dilakukan. Selain itu, kegiatan berdiskusi yang dilakukan membantu siswa dalam memahami inti materi pembelajaran dari proses pembelajaran yang sudah dilakukan. Kegiatan berdiskusi merupakan salah satu indikator dalam keaktifan siswa.⁴⁷ Dapat disimpulkan bahwa kegiatan membuat kesimpulan dapat dilakukan dengan cara berdiskusi antara guru dan siswa.

Kesimpulan

Peneliti mengambil kesimpulan dari penelitian yang dilakukan bahwa metode pembelajaran tanya jawab dapat mendorong keaktifan siswa. Selain itu, guru Kristen harus menggunakan worldview filosofi pendidikan Kristen pada saat proses pembelajaran.

Paper ini menjelaskan mengenai penggunaan metode pembelajaran tanya jawab dalam mendorong keaktifan siswa pada saat proses pembelajaran. Peneliti menyadari bahwa paper ini masih terdapat banyak kelemahan yang harus diperbaiki. Saran yang diberikan peneliti kepada peneliti lainnya adalah pertanyaan yang diberikan kepada siswa harus beragam dan bervariasi. Hal ini dilakukan supaya siswa tidak bosan dengan jenis pertanyaan yang sama selama proses pembelajaran berlangsung.

⁴⁷ Muhjam Kamza, Husaini, and Idah Lestari Ayu, "Pengaruh Metode Pembelajaran Diskusi Dengan Tipe Buzz Group Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS," *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2021): 4122, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1347>.

Daftar Pustaka

- Achdiyat, Maman, and Kartika Dian Lestari. "Prestasi Belajar Matematika Ditinjau Dari Kepercayaan Diri Dan Keaktifan Siswa Di Kelas." *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 6, no. 1 (2016). <https://doi.org/10.30998/formatif.v6i1.752>.
- Ahmad, M. Yusuf, and Syahraini Tambak. "Hubungan Metode Tanya Jawab Dengan Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 2, no. 1 (2017). [https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2\(1\).650](https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2(1).650).
- Ardiana, D P Y, A Widyastuti, S S Susanti, N M Halim, E S Herlina, D Y Nugroho, V Dewi Fitria, I Yuniwati, A Rikki, and J Simarmata. *Metode Pembelajaran Guru*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Arif, Arifuddin M., Hiljati, Siskha Putri Sayekti, Bernadus Bin Frans Resi, Ni Made Muliani, Indah Kharismawati, Dasep Bayu Ahyar, Aditya Wardhana, Lusiani, and Febri Rismaningsih. *Strategi Pembelajaran*. Bandung, Indonesia: Media Sains Indonesia, 2022.
- Brummelen, Harro Van. *Batu Loncatan Kurikulum*. Tangerang: UPH Press, 2008.
- — —. *Berjalan Dengan Tuhan Di Dalam Kelas*. Tangerang: UPH Press, 2006.
- Darmadi. *Pengembangan Model Dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta, Indonesia: CV Budi Utama, 2017.
- Ependi, Samsul. "Penerapan Metode Tanya Jawab Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VI SD Negeri 012 Pangkalan Baru Kecamatan Siak Hulu." *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 7, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.33578/jpkip.v7i2.6269>.
- Erickson, Millard J. *Christian Theology*. 3rd ed. Michigan, USA: Baker Academic, 2013.
- Febrianto, Agung. "Pengaruh Keterampilan Mengelola Kelas Dan Gaya Mengajar Guru Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas XI Materi Pembelajaran Pembangunan Ekonomi SMA Negeri 2 Slawi." *Economic Education Analysis Journal* 2, no. 3 (2014).
- Fikri, Asyrul, Fitri Alfiani, Ahmad Faujiyanto, and Ega Putri Pertiwi. "Kolaborasi Metode Diskusi Dan Tanya Jawab Untuk Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik Pada Pembelajaran Sejarah Di MA Bahrul Ulum Kecamatan Dayun." *Riau Education Journal (REJ)* 1, no. 1 (2021).
- Frame, John. *SYSTEMATIC THEOLOGY: An Introduction to Christian Belief*. United States of America: P&R Publishing, 2013.
- Habibati. *Strategi Belajar Mengajar*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2017.
- Halik, Al, and Zamratul Aini. "Analisis Keaktifan Siswa Dalam Proses Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi COVID-19." *ENLIGHTEN (Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam)* 3, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.32505/enlighten.v3i2.1887>.
- Hoekema, Anthony A. *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2008.
- Huda, Niamul. "Penerapan Metode Tanya Jawab Sebagai Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas X Ipa 3 Ma Darussalam Krempyang Tanjunganom Nganjuk." *Jurnal El-Barqie: Jurnal MA Darussalam* 1, no. 1 (2020).
- Juliangkary, Eliska, and Pujilestari. "Kajian Literatur Metode Tanya Jawab Pada Pembelajaran Matematika." *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)* 8, no. 3 (2022): 2571–75. <https://doi.org/10.36312/jime.v8i3.3839/http>.
- Kamza, Muhjam, Husaini, and Idah Lestari Ayu. "Pengaruh Metode Pembelajaran Diskusi

- Dengan Tipe Buzz Group Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS." *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2021). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1347>.
- Khasanah, Fitria. "Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad (Students Teams Achievement Division)." *LIKHITAPRAJNA. Jurnal Ilmiah. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 18, no. 2 (2016).
- Knight, George R. *Filsafat & Pendidikan: Sebuah Pendahuluan Dari Perspektif Kristen*. Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan, 2009.
- Masrukin, Ahmad, and Ahmad Arba'i. "Metode Diskusi Dan Tanya Jawab Dalam Pembelajaran SKI Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas VII - H MTs Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri." *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 8, no. 3 (2018). <https://doi.org/10.33367/intelektual.v8i3.743>.
- Nasution, Yuannisah Aini, Mei Nanda Sari, Asri Yulianda, Eko Firman Susilo, and Atika Sadariah Nasution. *Pengembangan Media Dan Teknologi Pembelajaran*. Jawa Barat: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022.
- Nugraha, Aman Kusna. "Peningkatan Keaktifan Dan Prestasi Belajar IPA Materi Sistem Organisasi Kehidupan Makhhluk Hidup Dengan Media Flash Card Matching Game Pada Peserta Didik Kelas VII F SMP Negeri 1 Pejagoan Semester 2 Tahun Pelajaran 2018/2019." *Konvergensi* 6, no. 27 (2019): 7–18.
- Ovan. *Strategi Belajar Mengajar Matematika*. Jakarta, Indonesia: Prenada Media, 2022.
- Prijanto, Jossapat Hendra, and Firelia De Kock. "Peran Guru Dalam Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa Dengan Menerapkan Metode Tanya Jawab Pada Pembelajaran Online." *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 11, no. 3 (2021).
- Riandari, Henny. "PENINGKATAN KEAKTIFAN DAN PEMAHAMAN SISWA KELAS VIII-B SEMESTER 4 PADA MAPEL BIOLOGI MELALUI GUIDED INQUIRY DI SMP NEGERI 26 SURAKARTA TAHUN AJARAN 2011/2012." *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Environmental, and Learning* 9, no. 1 (2012).
- Rikawati, Kezia, and Debora Sijinjak. "Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Dengan Penggunaan Metode Ceramah Interaktif." *Journal of Educational Chemistry (JEC)* 2, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.21580/jec.2020.2.2.6059>.
- Safira, Bahrin, and Naila Siti Fauzia. "Analisis Penerapan Metode Tanya Jawab Dalam Perkembangan Bahasa Anak." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Anak Usia Dini* VI, no. 1 (2021).
- Sihaloho, Gifson Teodorus, Henni Sitompul, and Oce Datu Appulembang. "PERAN GURU KRISTEN DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA PADA PROSES PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SEKOLAH KRISTEN [THE ROLE OF CHRISTIAN TEACHERS IN IMPROVING ACTIVE LEARNING IN MATHEMATICS IN A CHRISTIAN SCHOOL]." *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education* 3, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.19166/johme.v3i2.1988>.
- SIMANJUNTAK, Maria. "MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN DARING MELALUI MEDIA GAME EDUKASI QUIZIZ PADA MASA PENCEGAHAN PENYEBARAN COVID-19." *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)* 2, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.34012/bip.v2i2.1729>.
- Sitohang, Justi. "Penerapan Metode Tanya Jawab Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Pada Siswa Sekolah Dasar." *Suara Guru : Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains, Dan Humaniora* 3, no. 4 (2017).
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung, Indonesia: Sinar Baru Algesindo, 2004.

- Utami, Dian. "Penerapan Model Pembelajaran Probing Prompting Dalam Pembelajaran Mengabstraksi Teks Negosiasi Pada Siswa Kelas X SMA/MA." *Riksa Bahasa* 2, no. 2 (2016).
- Wibowo, Nugroho. "UPAYA PENINGKATAN KEAKTIFAN SISWA MELALUI PEMBELAJARAN BERDASARKAN GAYA BELAJAR DI SMK NEGERI 1 SAPTOSARI." *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)* 1, no. 2 (2016). <https://doi.org/10.21831/elinvo.v1i2.10621>.
- Yogica, R, A Muttaqin, and R Fitri. *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran*. Malang, Indonesia: IRDH Book Publisher, 2020.



9 772686 370005